

((e))

HAI,

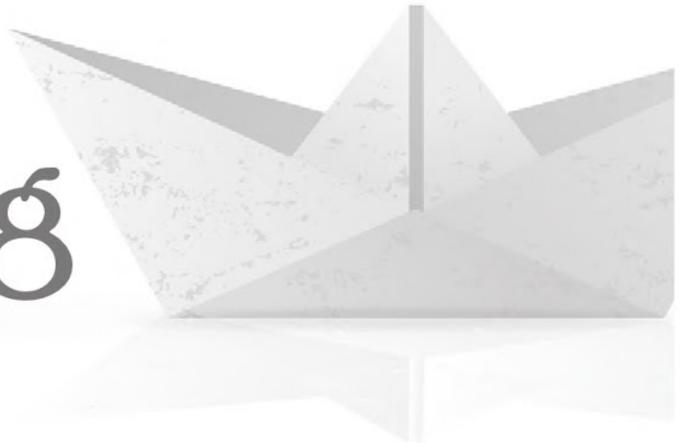
Cinta diam-diam, terluka diam-diam

LUKA



Mezty Mez

# Prolog



Perawat itu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan perawat lain, meski dia cukup cantik, langsing, dan memiliki tinggi sekitar 164 cm. Namun, hanya dalam sekali lihat, siapa pun akan tahu jika dia adalah seorang perawat yang telaten dalam bidangnya. Kali ini, perawat yang biasanya tenang dan berwibawa itu, berlari terburu-buru. Padahal, dia sudah menyetrika pakaianya dengan hati-hati tadi pagi. Sekarang, pakaian itu harus menjadi lusuh hanya dalam sekejap.

Dia berlari, melewati setiap jalur rumah sakit sambil memegang kartu tanda pengenalnya agar tak terjatuh. Rumah sakit itu sudah lama dia kenal dan sudah seperti rumahnya sendiri, dari makan, tidur, mandi, bahkan sebagai tempat untuk berlibur.

Dia masih terus berlari, karena saking terburu-burunya, dia tidak sempat meladeni salam dan juga sapaan dari rekan sejawatnya. Ada sesuatu yang sangat penting yang harus segera disampaikan kepada dokter. Kalau saja dia tidak lupa mengisi ulang baterai ponselnya atau kalau saja dokter mau menggunakan peralatan elektronik yang disebut ‘ponsel’, pasti dia tidak akan perlu berlari-lari seperti itu.

“Lain kali, akan kupastikan dokter mau menggunakan ponsel! Kalau tidak melihat sendiri, pasti tak ada yang percaya jika di dunia ini masih ada orang yang tidak punya ponsel, bahkan menganggapnya sebagai benda yang sama sekali tidak penting!” pikir perawat itu dengan hati kesal.

Dia masih terus berlari, mencari keberadaan dokter dimana, sampai akhirnya menemukan dokter itu tengah duduk di depan pelataran rumah sakit. Di sebuah taman yang memang disediakan bagi para pasien untuk berjalan-jalan di seputar rumah sakit. Perawat itu melihat sang Dokter yang dia cari sedang duduk sambil bermain-main dengan anak-anak yang rambutnya rontok karena kemo-terapi.

“Dokter!” teriak perawat itu.

Dokter membalikan badan saat melihatnya. Tadinya, dokter ingin menyapa. Namun, saat melihat wajah perawat

yang tampak tegang, dokter tahu, telah terjadi sesuatu. Dokter berlari ke arahnya, memegang bahu perawat itu dan bertanya, "Ada apa?"

Sambil terengah-engah, si Perawat berucap, "Pasien anda, Dokter. Dia...."



Rena memandangi pemandangan dari dalam bus. Membuka kacanya sedikit dan membiarkan angin menerangkan rambut miliknya. Rena tersenyum, saat melihat pantai yang sudah ada di depan mata. Rena melihat kembali penampilannya. Sehelai *dress* putih dengan corak warna-warni serta ornamen bunga membungkus tubuhnya, sementara di sisinya terdapat sebuah tas dan topi lebar untuk melindungi dari panas matahari ketika sampai di pantai nanti.

"Aku terlihat cantik," pikir Rena.

Bus pun berhenti, Rena segera turun tepat di depan pantai. Menghirup napas kuat-kuat dan melepaskannya. Sandal miliknya dia lepaskan sambil mengenakan topi, dan berjalan di atas pasir pantai dengan tersenyum.

Gadis itu lantas berjalan ke sana-kemari, mengukir nama di atas pasir, dan bermain-main dengan air. Menghabiskan waktu sendirian sampai matahari mulai turun.

Tetapi, Rena masih tetap di sana. Menunggu seorang laki-laki yang telah diharapkan kedatangannya sejak dahulu.

Rena yakin, kali ini laki-laki itu pasti akan datang menemuinya.

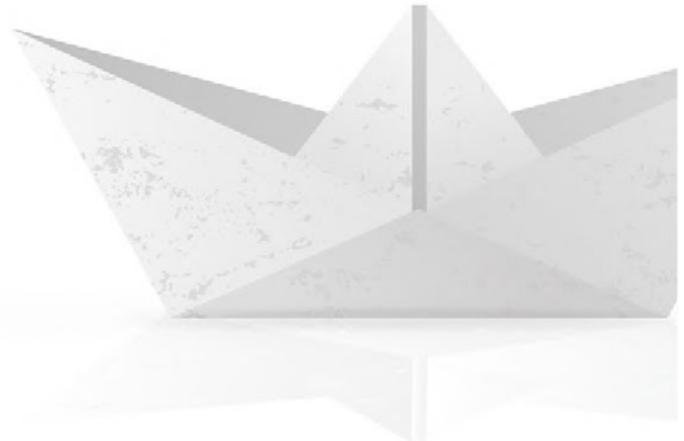
Lelah berjalan menyusuri pantai, Rena duduk di atas pasir, memperhatikan lautan yang terus menderu tanpa henti. Tanpa diduga, suara laki-laki yang dikenalnya tiba-tiba muncul, tapi laki-laki itu bukan yang Rena tunggu. Laki-laki itu pun berkata “Apa kau masih mau menunggu laki-laki yang kau cintai?”

Rena menoleh ke arah suara itu.

Saat, melihat laki-laki itu berdiri di sana, senyum Rena mengembang kembali.

Rena menatap laki-laki itu dan berkata lembut, “Tentu saja, karena cinta akan menghadirkan keyakinan dalam hati. Meski aku tak tahu masa depanku akan seperti apa, meski aku tak mengerti bagaimana menghadapinya nanti, cinta membuatku yakin bahwa masa depanku akan lebih indah lagi jika bersama dengan orang yang kita cintai....”

# 1



Dante memarkirkan mobil di sebuah hotel berbintang, keluar dari dalam mobil dan berjalan dengan sedikit tergesa-gesa. Diambilnya ponsel dari saku dan menekan beberapa nomor untuk menghubungi seseorang.

Hasilnya nihil. Operator menyatakan nomor itu se-dang tidak aktif.

“Dia baik-baik saja.” pikir Dante. Dante mencoba mendoktrin pikirannya dengan kata-kata demikian. Tetapi perasaan cemas telah menguasai pikirannya. Kali ini Dante tak lagi berjalan, melainkan berlari. Dante terus berlari dan sama sekali tak peduli saat orang-orang menatap heran melihatnya berlari melintasi pelataran hotel. Dante hanya terus berlari sampai ke depan meja resepsionis, segera dia tanyakan di manakah restoran dalam hotel ini?

“Oh.. itu ada di lantai tiga, Pak....” jawab sang Resep-sionis

Tetapi sayang, Dante tak lagi menunggu resepsionis itu selesai bicara. Dia segera masuk ke dalam lift, menekan angka tiga, mengatupkan mulut dan mengepalkan tangan sekuat kuat-kuatnya. Kebiasaan yang tak bisa dihilangkan saat Danten sedang berusaha bersabar. Jika tidak, dapat dipastikan Dante akan berlari lewat pintu darurat untuk sampai ke lantai tiga.

Saat pintu lift terbuka, Dante segera keluar dan berlari kebingungan mencari restoran tempat wanita itu berada. Itulah kebiasaan bodohnya, saat tergesa-gesa, Dante akan melakukan semuanya dengan kacau. Padahal, kalau saja Dante mau mendengar penjelasan resepsionis hotel tadi dengan benar, pasti dia tak perlu membuang waktu lebih lama.

Baru sekitar lima belas menit kemudian, Dante berhasil menemukan restoran itu dan masuk ke dalam. Dante akhirnya menemukan Rena, dia sedang duduk dengan segelas martini di tangan. Walau tampak ekspresi murung di wajah Rena, tapi pada akhirnya Dante menghela napas lega sesaat. Setidaknya, Dante tahu Rena memang baik-baik saja. Rena melihat Dante, dan melambaikan tangannya sembari tersenyum, “Di sini!” teriak Rena

Dante membalas senyumannya seiring langkah untuk mendekati Rena.

"Lo kok nggak angkat telepon gue sih, Ren?" tanya Dante, berusaha menahan diri agar tidak terlalu tampak khawatir. Rena kembali meneguk martini di tangannya sebelum menjawab, "Ponsel gue tadi mati. Baterainya abis. Maaf ya, gue nyuruh lo datang malem-malem begini."

"Bukannya emang udah rutinitas lo buat manggil gue kalo lagi ada apa-apa?" canda Dante pada Rena. Rena tertawa, lalu seperti biasa perasaan Dante menjadi lebih hangat saat melihatnya kembali tertawa. Dante tidak memesan minuman apa pun karena Dante memang tidak suka alkohol. Rena tahu itu dan karenanya, Dia tidak perlu menawari Dante minuman apa pun.

"Ada masalah sama Evan?" tanya Dante mulai membuka percakapan. Rena hanya tersenyum, Dante menatap Rena dengan tatapan lembut. Tapi, Rena selalu tidak menyadari, meski keduanya sudah berteman selama lebih dari empat tahun, Rena tak pernah menangkap sinyal yang Dante kirimkan lewat tatapan semacam itu.

"Lo putus sama Evan?"

Rena menggelengkan kepala, "Kita masih baik."

"Terus?"

"Nggak tahu. Tiba-tiba aja gue jadi ragu sama diri gue sendiri. Ragu sama hubungan gue sama Evan. Apa hu-

bungan gue sama dia bisa bertahan lama? Lo pasti inget gimana hampir semua pacar gue, nggak ada yang setia, kan?"

Dante hanya diam, tetapi dalam hatinya membenarkan jika semua pacar Rena tak ada yang setia. Rena pernah mencintai seorang pria yang kelihatannya baik. Mereka saling mencintai dan hubungan mereka pun bertahan lama. Namun, ketika Rena yakin *he is the one*, laki-laki itu akhirnya melakukan kesalahan sama seperti yang dilakukan oleh pacar-pacar Rena terdahulu.

Selingkuh.

Akibatnya, saat itu Dante harus menggendong Rena yang 'teler' setelah menenggak habis tujuh botol bir. Rena kembali bicara, "Apa mungkin emang gue aja yang terlalu parno? Karena, bagi gue berhubungan sama cowok itu harus seperti wine. Semakin lama, harusnya semakin enak. Semakin lama, harusnya semakin berharga mahal. Mereka nggak sembarangan bisa dibeli."

Dante hanya menatap Rena, mulutnya terkunci, hanya bisa menampakkan senyuman. Tetapi Dante tak bisa menahan pikirannya sendiri. *Rena kamu selalu mencari wine yang paling mahal, yang paling bagus dan yang paling enak rasanya. Tapi, tak pernah sekali pun kamu memperhatikan segelas air putih yang selalu kamu minum saat kamu kehausan. Selalu kamu minum setelah lelah menangis.*

Benar, air putih memang tidak berasa, tidak berwarna, dan juga tidak berbau. Harga dari segelas air putih pun, tak seberapa dibandingkan wine. Namun, tahukah kamu, jika di dunia ini, manusia bisa hidup tanpa wine, tetapi tak ada satu pun manusia yang bisa bertahan tanpa air putih? Tahukah kamu, jika tak ada satu pun benda yang bisa menggantikan air putih di bumi ini?



Malam ini Rena memang tidak terlalu mabuk, tapi bukan berarti dia bisa jalan sendiri tanpa bantuan.

Seperti biasa, Dante harus mengantarkan Rena pulang. Di dalam mobil Rena sudah mulai terlelap dan seperti biasa juga Dante hanya memandang lurus ke arah jalan. Berusaha agar tidak memandang Rena yang terlelap. Menahan diri agar tidak melakukan apa pun yang selama ini ingin dia lakukan kepada Rena. Selalu seperti itu, selama empat tahun terakhir ini.

Dalam perjalanan pulang, Dante teringat bagaimana pertama kali bertemu Rena. Tepat saat itu, diusianya yang menginjak 22 tahun, saat Dante sedang mempersiapkan kuliah di universitas yang sama dengan universitas Rena. Sore itu, di bulan Januari ketika musim hujan sedang mencapai puncak, ketika kampus sudah tidak ada siapa-

siapa kecuali beberapa orang yang sedang belajar atau hanya bermain-main. Dante berjalan melewati lorong-lorong kampus yang sepi, tak tahu apa yang ingin dilakukannya, yang Dante lakukan hanyalah berjalan tak tentu arah.

Angin mengembuskan pepohonan membawa dedaunan melayang-layang bersamanya. Sampai, ketika Dante berjalan ke salah satu sudut kampus, matanya tertuju pada sesosok gadis.

Hantu?" duga Dante dalam hati. *Tidak mungkin ada hantu secantik itu.* Benar, di sana, di salah satu bangku pelataran kampus, seorang gadis cantik duduk dengan wajah muram. Dante berjalan perlahan-lahan mendekati gadis itu hingga didapatinya tengah menangis. Rasa penasaran menyelubungi Dante, kenapa seorang gadis secantik dia duduk di sana sendiri dan menangis?

Mengetahui ada seseorang yang mendekatinya, gadis itu pun mengangkat kepalanya, dan melihat ke arah Dante. Dante tergagap, seperti seorang anak kecil yang tertangkap tangan sedang mencuri. Di sela kegugupannya, Dante sempat mendapati sepasang mata indah yang belum pernah ditemui sebelumnya. Mata itu tetap memikat, meski pemiliknya sedang diselimuti duka yang membuat air menetes dari sana. Dante tak tahu apa yang harus dilakukan, akhirnya Dante hanya bisa tersenyum canggung kepadanya.

Hanya sebuah senyuman sederhana.

Dante tak tahu siapa gadis itu, baru pertama kali ini Dante melihatnya. Namun, yang Dante tahu, gadis itu sedang menangis dan satu-satunya hal yang berlawanan dengan menangis adalah tersenyum. "Saat seseorang tersenyum, senyum itu akan mampu menularkan sebuah perasaan senang kepada orang-orang yang di sekitarnya. Atau paling tidak, sebuah senyuman bisa menenangkan hati orang yang sedih." Pikir Dante

"Kalo lo mau, lo boleh pinjem bahu gue." kata Dante dengan gugup. Dante berusaha menyembunyikan kegugupannya, kemudian mendekat dan duduk di sisi gadis itu. Dante membiarkan kepala gadis itu bersandar di bahunya. Dante hanya bisa bergemring saat merasakan bahunya mulai terasa hangat, karena air mata.

Begitulah awal pertemuan Dante dan Rena.

Sekarang, setelah empat tahun berlalu, Dante sudah tak ingat berapa kali bahunya dipinjam oleh Rena. Dante juga sudah tak ingat berapa kali Rena harus terduduk di sisi gelas-gelas minuman keras, memintanya untuk datang dan menemani dia setiap kali patah hati.

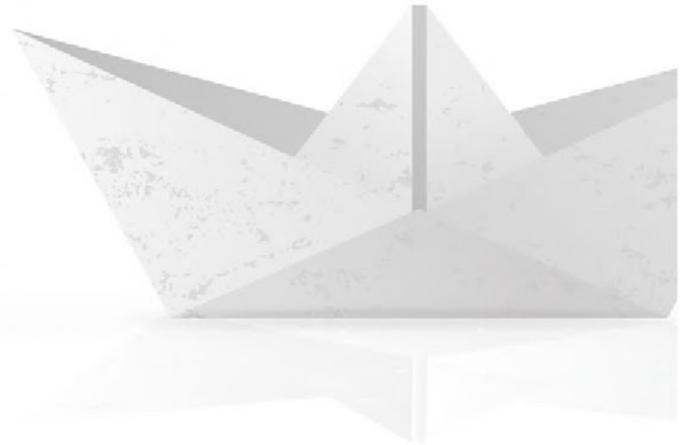
Tak peduli seberapa pun jauhnya tempat Rena berada. Tak peduli apakah saat itu keadaan jalan raya sedang terhambat macet ataupun banjir. Tak peduli walaupun

ketika mobilnya mogok, dan harus meminjam motor Alex bahkan naik angkutan umum yang sudah jarang ada ketika malam tiba. Laki-laki itu akan selalu datang menemani Rena, mengobrol, menghiburnya, kemudian seperti biasa meminjamkan bahunya untuk Rena sandar kala dia terluka oleh cinta.

Selalu seperti itu.

Tak pernah sekali pun berubah.

# 2



Dante membuka pintu apartemen Rena dan masuk ke dalam. Apartemen tempat Rena tinggal tidaklah besar. Hanya sebuah rumah kecil dengan satu ruang tamu, dapur dan sebuah kamar tidur. Apartemen ini adalah apartemen yang dibeli Rena sendiri dengan hasil kerja kerasnya sebagai model.

Orangtua Rena sudah lama bercerai dan Rena sudah tinggal sendiri sejak dia bisa membiayai hidupnya lewat pekerjaan itu. Bukan karena Rena tidak suka tinggal dengan ibunya, tapi Rena hanya tak ingin terus bertengkar dengan sang Ibu yang yakin jika ayah Rena akan kembali pada mereka. Sehingga, tak ada yang bisa mengaturnya supaya harus pulang pukul sekian atau harus bepergian

ditemani seseorang. Rena wanita yang bebas. Tetapi, sebagai konsekuensinya, tak ada yang akan mengurus Rena. Tak ada yang akan membantu saat Rena sedang sakit atau mabuk seperti sekarang. Sungguh suatu keajaiban jika sampai saat ini, tak peduli seberapa depresinya Rena, tak pernah terjadi hal-hal buruk kepadanya.

Dante membaringkan Rena di atas tempat tidur, melepas sepatunya dan mengangkat selimut sampai menutupi tubuh agar tidak kedinginan. Setelah itu, Dante akan mengambil segelas air dan meletakannya di atas tempat tidur. Dante tahu Rena akan selalu kehausan saat bangun tidur nanti setelah minum minuman keras.

Sekitar sepuluh menit kemudian, Dante sudah kembali melaju pulang untuk sampai ke rumah. Di sana, Alex, teman serumah Dante, sedang berbaring di atas sofa dengan selimut. Di atas meja tepat di depannya, ada tumpukan kertas dan buku Ekonomi. Alex seusia dengan Dante, bedanya Alex sudah lulus kuliah sejak lama dan sekarang sudah bekerja di salah satu perusahaan ternama di Indonesia.

“Lo abis nganter Rena lagi, ya?” tanya Alex saat tiba-tiba membuka mata. Dia bangun dan duduk sambil memegang lehernya yang terasa kaku.

“He’eh.”

“Udah makan belum? Kalo belum, makan aja sisa pasta gue. Tadi gue masak banyak, tuh.” kata Alex.

“Emang enak?” goda Dante.

“Sialan!” katanya. “Meski gue nggak jago masak kayak lo, bukan berarti masakan gue nggak enak!”

Dante tertawa. Alex adalah sahabat karibnya. Hanya dia yang tahu bahwa Dante menaruh hati kepada Rena. Dia juga yang paling tahu bagaimana hidup Dante dan segala macam masalahnya. Dante membuka tudung saji dan benar, ada pasta terhidang di atas piring dalam porsi yang cukup besar. Dante mengambil garpu dan menikmati pasta itu di tengah malam buta.

Selagi Dante menyantap makanannya, Alex menghampiri dan mulai bicara, “Gue nggak ngerti deh, sama Rena. Masa, sekian lama bareng sama lo, dia nggak ngerasa juga kalo lo tuh cinta mati sama dia?”

Dante hanya diam, tidak bisa meneruskan makannya.

“Eh, emang gimana caranya lo bisa tahan bertahun-tahun begitu sama Rena?” tanya Alex. “Setiap kali perasaan gue mulai nggak terkendali. Gue bakal mengepalkan tangan gue dan mengatupkan mulut gue kuat-kuat. Gitu cara gue bertahan sama Rena selama empat tahun terakhir. Karena, kalo nggak, gue pasti bakal peluk dia dan bakal bilang sama Rena kalo gue cinta mati sama dia.” kata Dante.

“Emang itu cukup? Pasti ada alasan lain, kan? Kayaknya, nggak mungkin deh kalo lo bisa nahan perasaan lo begitu lama cuma dengan begitu aja?”

Ada keheningan sesaat. Alex menatap Dante tajam.

“Lo, takut ngungkapin perasaan lo sendiri?”

Dante kembali diam, tapi pada akhirnya Dante menjawab pertanyaan Alex, “Gue takut kalo dia tau perasaan gue. Terus, dia nolak gue, gue takut dia bakal menjauh dari gue. Gue nggak mau kehilangan dia, karena cuma dia satu-satunya orang yang gue cintai. Karena itu, nggak perduli seberapa menyakitkannya. Gue cuma akan terus berusaha bertahan di sisi Rena. Melihat Rena bahagia bersama orang lain dan nyembunyiin perasaan gue ke dia. Rasanya sangat menyakitkan. Tapi, nggak bisa melihat Rena dan nggak bisa ada di sisinya. Itu lebih menyakitkan.”



Rena terbangun sekitar pukul tujuh pagi. Kemudian Rena mengambil segelas air yang tadi malam disediakan Dante untuknya. Meski, masih sedikit pusing, tapi Rena tetap memaksakan diri untuk pergi kuliah. Kini, Rena hanya perlu menunggu Evan untuk menjemputnya.

“Kamu telat dua menit.” keluh Rena.

Evan tersenyum meminta maaf.

“Tadi, aku telat bangun. Jadi, telat jemput kamu. Sebagai permintaan maaf, aku traktir kamu sarapan, deh...” katanya. Rena mengangguk menyetujui tawaran Evan yang sudah menjalin hubungan dengannya selama satu setengah tahun ini.

“Kamu mau makan apa?” tanya Rena.

“Bubur aja ya”

Evan mengangguk. Rena memilih salah satu restoran dan keduanya menikmati semangkuk bubur hangat sambil bercanda dan tertawa. “Kamu yakin mau ngelanjutin kuliah?” tanya Evan ketika mereka telah larut dalam perbincangan serius.

Rena mengangguk, “Iya, aku mau lanjutin kuliah. Temen-temen seangkatanku udah lulus dua tahun lalu. Masa, aku harus cuti lagi? Umurku sekarang udah dua puluh empat. Nanti, bisa-bisa aku baru lulus pas udah jadi nenek-nenek lagi...”

Evan tertawa lepas, “Iya, juga sih. Tapi, kamu bukannya udah cukup mapan? Kerjaan kamu sebagai model cukup buat biaya hidup kamu selama ini, kan? Kalo kamu butuh uang, kamu juga bisa minta bantuanku.”

Rena menggelengkan kepalanya, “Dante bilang, cewek itu harus bisa hidup mandiri. Memang sih, nanti pas nikah ada suami yang kerja dan cari nafkah. Tapi, dalam

pernikahan itu kan bisa terjadi apa pun. Bisa aja suami meninggal, bisa juga cerai, kalo perempuan nggak punya pendidikan yang tinggi, nanti kalo hal itu terjadi gimana? Pasti repot, kan? Aku nggak mau itu sampai kejadian sama aku."

Evan memandang Rena lembut, kemudian mengusap rambut pacarnya, "Kamu pasti kepikiran mamamu, ya?"

Rena memilih tidak menjawab perkataan Evan, tetapi Evan tahu jika yang dia pikirkan benar. Ibu Rena tak punya pendidikan yang tinggi sehingga ketika perusahaan ayahnya bangkrut dan dililit utang, Ibu Rena sama sekali tidak bisa melakukan apa-apa. Ketika akhirnya orangtua Rena memutuskan untuk bercerai, itu menjadi salah satu pukulan terbesar dalam hidup Rena.

Tahu jika itu topik yang cukup sensitif bagi Rena, Evan memilih mengganti topik pembicaraan, "Gimana kabar temen kamu, Dante?"

Rena mengangkat kepalanya, "Baik. Emang kenapa?"

"Aku suka cemburu tahu kalo kamu udah ngomong sama dia." kata Evan. Rena hanya tertawa melihat Evan yang cemburu. Meski, Rena yakin, Evan tahu betul jika Dante hanya seorang teman baiknya dan tak mungkin baginya untuk menyukai Dante.

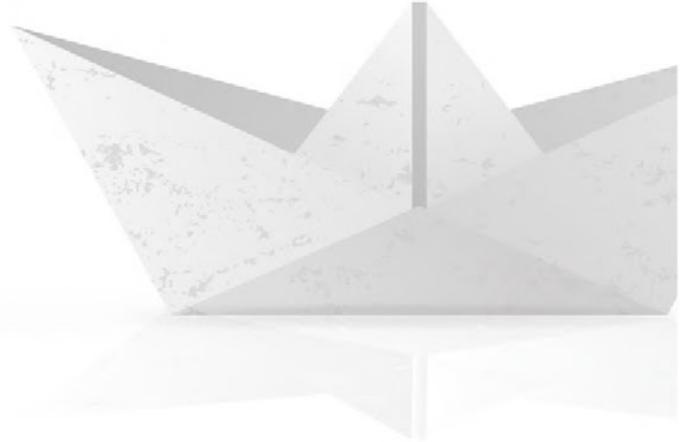
Rena memperhatikan Evan. Evan adalah pria yang memiliki semua hal yang diinginkan wanita. Evan adalah pria yang sangat tampan. Wajahnya berbentuk persegi dengan hidung yang mancung. Matanya tidak terlalu lebar, tapi juga tidak terlalu sipit. Rambutnya yang hitam ditata dengan rapi. Jika tersenyum, maka akan terbit sempil di pipi sebelah kanan. Sekarang, Evan bekerja sebagai eksekutif muda di salah satu perusahaan asuransi. Lebih dari segalanya, Evan memiliki sesuatu yang sangat penting bagi seorang pria “Dia setia.” Tak pernah ada wanita lain bagi Evan kecuali Rena. Hanya, Rena dan akan selalu Rena.

“Apa?” Evan menduga Rena memikirkan sesuatu saat memperhatikannya.

“Nggak. Nggak ada apa-apanya.” Rena kemudian kembali memakan buburnya. Namun, pikirannya berbicara lain. *Kamu sempurna, Evan. Kamu benar-benar sempurna. Bagiku, itulah yang paling penting.*



# 3



Ketika Dante baru keluar dari kelasnya. Rena ternyata sedang berdiri sambil menyandarkan punggung di dinding samping kelas Dante. Seperti biasa Dante tersenyum, "Ada apa lo ke sini? Bukannya lo benci hal-hal berbau sejarah?"

"Bukan gitu, gue mau traktir lo makan, sebagai ucapan terima kasih karena lo udah nganterin gue semalem." kata Rena. Dante mengangguk, "Ya, iyalah. Emangnya, lo pikir punggung gue nggak sakit apa harus gendong lo kalo lagi mabok? Lo kan beratnya minta ampun!" Rena, seperti perempuan lainnya, benci jika dikatai gendut, "Gue nggak gendut. Lo, aja yang sok tahu. Berat gue selalu normal, empat puluh dua kilo. Nggak pernah kurang dan nggak pernah lebih. Gue sehat!"

Lantas keduanya tertawa.

Dante dan Rena berjalan ke sebuah warung tenda yang berada di luar area kampus. Untung warung itu belum ramai. Sehingga, Dante bisa berduaan dengan Rena. Dante tak tahu apa ini pantas dikatakan egois atau tidak. Tapi, Dante cukup senang meski hanya mengobrol berdua dengan Rena. "Bang, saya pesan nasi goreng, yang biasa." kata Dante pada Bang Mamat. Bang Mamat adalah seorang pedagang yang sudah cukup terkenal dengan masakannya yang enak di kalangan mahasiswa.

Warung Bang Mamat memang menjadi tempat langganan para mahasiswa di kampus mereka. Warung Bang Mamat menjual berbagai macam makanan. Dari sekedar gorengan bakwan, aneka kacang-kacangan dan teh botol, sampai nasi goreng, baso dan berbagai macam jus. Selain dikenal karena kemampuannya memasak. Bang Mamat juga dikenal dengan kemurahan hati dalam memberi utang pada mahasiswa-mahasiswa miskin ketika tanggal tua telah tiba.

"Saya jus jambu, aja Bang." kata Rena.

"Lo nggak makan?" Rena menggelengkan kepalanya, "Gue lagi diet. Lagian, nanti malem ada *fashion show*. Gue nggak boleh kelihatan gemuk. Terus, abis itu gue mau *ngedate* deh sama Evan."

Ada sedikit luka di hati Dante, ketika Rena membicarakan atau sekedar bergurau dengan menyebut nama pacarnya itu. Tetapi Dante sudah cukup terbiasa dengan luka itu, sehingga rasanya sudah tidak terlalu menyakitkan lagi.

“Gimana kalo lo kencan bareng gue aja?” tanya Dante sambil tertawa. Itu adalah kata-kata yang selalu ingin Dante ucapkan setiap hari. Tapi, Dante tak pernah punya keberanian untuk mengutarakannya dengan serius. Hanya dengan nada bercanda itu, Dante berani mengucapkannya.

Rena menggelengkan kepala, “Nggak.” jawabnya  
“Kenapa? Gue nggak kalah ganteng tahu, dari pacar-pacar lo.” Rena menatap Dante, sambil menjulurkan lidahnya. “Iya, tapi lo nggak sesempurna pacar-pacar gue yang lain. Pacar-pacar gue itu nggak cuma ganteng, tapi juga berpendidikan tinggi dan punya pekerjaan bagus. Nah, lo ‘boro-boro’ kerjaan. Kuliah aja belum lulus.”

Dante segera memotongnya, “Gue emang belum lulus kuliah. Tapi, semangat gue buat belajar patut diacungi jempol, kan?”

Setelah itu, mereka menghabiskan waktu dengan berdebat tentang banyak hal. Sebenarnya, Dante sama sekali tak ingin menang, sama sekali tidak. Dia tak ingin mengalahkan Rena dalam perdebatan ini. Dante hanya

ingin bisa bersama Rena lebih lama, sebelum Rena menghabiskan sebagian besar harinya dengan Evan. Mungkin, itulah cara untuk mengisi ulang hati seorang Dante. Tidak perlu dengan hal yang muluk-muluk, cukup bersama Rena, hanya perlu melihatnya seperti saat ini.

Bagi Dante, itu sudah lebih dari cukup.

Siang itu, Dante dan Rena tertawa dan bercanda bersama layaknya teman. Selalu seperti itu. Tak pernah kurang dan juga tak pernah lebih.



Dante baru selesai mandi dan hanya mengenakan handuk yang menutupi sebagian tubuh. Saat melewati cermin besar di kamarnya, Dante tiba-tiba berhenti dan menatap dirinya sendiri. Kata-kata Rena tadi pagi kembali terngiang-ngiang di telinga.

*Iya, tapi lo gak sesempurna pacar-pacar gue yang lain.*

Dante memiliki tinggi sekitar seratus delapan puluh centimeter dengan kulit cerah. Wajahnya tampan dengan hidung mancung dan pipi yang tirus. Rahangnya agak besar menandakan kekerasan hati. Selain itu, ada gurat-gurat kedewasaan yang tampak di wajah dengan badan kekar dan perut *six pack*. Lalu, Dante memegang telinga kanannya. Ada sebuah anting bulat berwarna hitam di

sana. Begitu juga dengan telinga kirinya yang memiliki benda yang sama.

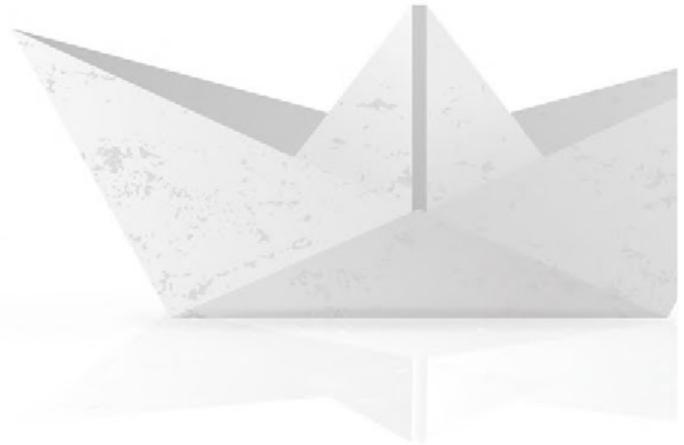
Sekarang, Dante memiringkan sedikit badan sehingga punggungnya terlihat lebih jelas. Ada sebuah tato berbentuk sayap di sana. Kemudian, di atas pinggang ada tato lain yang berbentuk sebuah tulisan. Tulisan itu cukup besar, sehingga meski dari jarak agak jauh, orang bisa membaca tulisan itu.

### *∅phigenia.*

Dante tahu, mungkin itulah salah satu kelemahannya. Bagi Rena, Dante cukup baik. Tapi, Dante sendiri mengerti jika yang dicari Rena bukanlah laki-laki baik, melainkan, laki-laki yang sempurna.



# 4



Ketika masih kecil, Rena pernah ditanya oleh guru bahasa Indonesianya, "Apa yang paling kamu inginkan dalam satu minggu ini?" Rena menjawab yang diinginkannya minggu ini hanya agar bisa berlibur bersama ayah dan ibu. Tak peduli apakah guru itu menanyakan hal yang sama setiap minggu. Maka, setiap minggu itu juga Rena akan menjawab hal yang sama.

Rena, sama sekali tidak punya saudara, sehingga dia selalu ingin menghabiskan waktu bersama kedua orangtuanya setiap minggu. Terutama dengan ayah. Perjumpaan dengannya terasa begitu sulit, karena ayah Rena bekerja hampir setiap hari dari pagi hingga larut malam.

Ketika Rena terbangun di pagi hari, ayahnya sudah berangkat kerja. Sementara, ayahnya baru pulang ketika Rena sudah terlelap dalam tidur. Karena itu, Rena selalu berharap agar hari Minggu cepat tiba, agar dia bisa melihat ayah dan bisa menghabiskan waktu bersama kedua orang-tuanya.

Beranjak dewasa, Rena semakin mengerti apa itu bekerja dan untuk apa ayahnya bekerja sedemikian keras. Tak lain, untuk putri semata wayang. Sejak saat itu, Rena belajar untuk menghargai kerja keras ayah dan belajar untuk tidak terlalu banyak meminta kepadanya. Rena pun belajar dengan keras, agar sang ayah tahu jika Rena juga ingin melakukan sesuatu demi dirinya.

Kesibukan ayah Rena membuat gadis itu dekat dengan sang ibu. Rena terbiasa menceritakan apa yang dialaminya setiap hari di sekolah, tentang pelajaran, guru-guru, teman-teman, dan juga tentang cowok-cowok yang dianggapnya menarik. Bisa dibilang, Rena bahagia. Kebahagiaan yang tidak muluk-muluk dan mahal harganya. Kebahagiaan yang berupa penerimaan. Kebahagiaan tentang kesederhanaan dan cinta terhadap keluarga.

Ketika hari Minggu tiba, Rena akan bangun paling pagi, karena hari itu adalah hari yang paling menyenangkan. Rena akan membantu ibunya untuk membuatkan bekal.

Sementara, ayahnya akan sibuk menyiapkan peralatan jalan-jalan mereka. Setelah semuanya siap, Rena, ayah, dan juga ibunya akan berjalan-jalan.

Terkadang, mereka ke tempat yang jauh. Terkadang, mereka hanya akan pergi ke taman yang letaknya di sekitar rumah. Tapi, bagi Rena itu tak mengapa, karena yang terpenting bukanlah seberapa jauh atau dekat jarak yang mereka tempuh, bukan juga berapa uang yang harus dikeluarkan ayahnya setiap kali liburan. Bagi Rena, semua itu tidaklah penting.

Satu-satunya hal yang penting menurut Rena, hanya kehadiran kedua orangtua seperti yang diinginkan mayoritas anak. Bagi Rena, orangtua seperti pohon besar yang rindang. Melindunginya dari cuaca panas, hujan, bahkan angin yang bertiup terlalu kencang.



Dante sedang memijat kepalanya, kemudian memutarinya secara perlahan agar bisa lebih rileks. Sudah dua jam Dante duduk di depan laptop, menulis makalah tentang runtuhnya Kerajaan Majapahit serinci mungkin. Dia berdiri dan keluar dari kamar, lalu turun ke lantai satu, tepatnya ke dapur dan membuat minuman teh hangat dengan sedikit tambahan madu. Saat ini, Dante sedang berusaha

mengalihkan pikirannya untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah yang menumpuk. Jika tidak, bisa dipastikan pikiran-nya akan melayang-melayang menuju Rena dan terus memikirkan sampai tak keruan.

Alex sedang menonton bola, matanya tak bisa berpaling dari para pemain yang bergerak dengan lincah di lapangan. Dante tiba-tiba teringat pertanyaan yang dulu pernah ditanyakan kepadanya beberapa tahun yang lalu, “Kenapa lo mencintai Rena sampai harus berkorban seperti ini?”

“Karena Rena lemah. Kayak gue, dia berpura-pura kuat. Tapi, sebenarnya di dalam, dia sangat rapuh sampai-sampai gue takut nyakinin dia,” jawab Dante waktu itu. Alex mengambil *remote* TV dan mengganti saluran TV yang tengah berlangsung. Dante tersenyum melihatnya. Dante duga, tim sepak bola favorit Alex sudah kalah atau angka mereka berbeda jauh sehingga dapat dipastikan tim favoritnya tak mungkin menang lagi.

“Lo payah, ah,” ketus Dante.

“Payah kenapa?”

“Kalo tim lo menang, lo pasti bakal bangga setengah mati. Tapi, kalo udah pasti kalah aja, lo ganti deh, saluran televisinya. Fans sejati itu harusnya sehidup-semati. Bukan, fans setia lo....”

Alex tidak mempedulikan ledekan Dante.

Baru beberapa menit Alex memindah saluran TV, sebuah *breaking news* ditayangkan. Seorang presenter wanita sedang membacakan berita yang sedang hangat diperbincangkan, "Hari ini, salah satu pengusaha terkaya di Indonesia, Harry Rizal Amril, menyatakan kesiapannya untuk menjadi calon presiden dari Partai Nasional Republik Indonesia. Rizal Amril, yang menjadi salah satu pengusaha paling berpengaruh di Indonesia, tadi sore telah melakukan konferensi pers resmi terkait hal tersebut di kediamannya."

Alex segera memencet tombol lain pada remote dan dalam sekejap berita tadi digantikan dengan acara lain. Alex segera berdiri dan menatap Dante yang tampak tertegun. "Sorry... gue....." kata Alex tak mampu menyelesaikan kalimatnya.

"Nggak apa-apa, santai aja lagi..." kata Dante sambil tersenyum. Tapi, Alex tahu ada luka yang kembali tercipta di hati Dante yang rapuh itu. Dante tidak berkata apa pun lagi dan memilih langsung pergi kembali ke kamarnya. Sementara, Alex langsung mematikan TV karena keinginannya untuk menonton hilang begitu saja.

Harry Rizal Amril adalah salah satu orang terkaya di negeri ini. Dia adalah raja media dan pemilik tiga stasiun TV

swasta. Kekayaannya disebut-sebut menempati urutan ketiga di Indonesia. Sekitar lima tahun lalu, dia memutuskan untuk terjun ke dunia politik dan setelah kedudukannya di politik cukup stabil. Sekarang, dia memutuskan untuk menjadi calon presiden. Tentu, masyarakat mendukungnya. Karena, selain dikenal tegas dan cerdas, dia juga sangat menentang korupsi.

Hanya, di dunia ini tak ada manusia yang sempurna.

Pria itu dulu telah melakukan kesalahan. Dia memiliki hubungan gelap dengan pelayan yang bekerja di rumahnya dan akibat dari kecelakaan itu. Si pelayan memiliki anak hasil dari perbuatan gelapnya. Anak itu, Dante.

Benar, Dante adalah anak dari calon presiden di negeri ini.

Bahkan, perlu waktu lama bagi Alex untuk mempercayai jika teman yang sudah dikenalnya cukup lama itu adalah anak haram dari seorang konglomerat. Hanya saja, menjadi anak dari hasil hubungan gelap seorang konglomerat sekaligus calon presiden tidaklah memberi dampak yang menyenangkan.

Dante memang dilimpahi harta yang berlimpah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tapi, selain itu, yang tersisa hanyalah mimpi buruk. Dante tak pernah mendapatkan kasih sayang, yang selayaknya didapatkan seorang

anak. Juga, tidak pernah mendapatkan perlakuan yang baik. Di atas segalanya, tak pernah ada pengakuan baginya sebagai seorang anak.

Padahal, bukankah Tuhan menjadikan anak terlahir suci tanpa membawa kesalahan orangtuanya? Pria itu, sudah meninggalkan luka yang begitu dalam bagi Dante, sehingga hanya dengan melihatnya saja bisa menambah luka di hati Dante. Dari dulu, Alex tak pernah merubah pendirian tentang Dante.

Dia adalah laki-laki yang terlalu lembut untuk memiliki tato dan tindik di tubuhnya.



# 5



Rena berusaha memejamkan matanya. Tetapi, berapa kali pun Rena berusaha untuk tidur, Rena masih saja belum bisa terlelap. "Udah jam dua belas malem, kenapa gue masih belum ngantuk?" pikir Rena

Rena bangkit dari atas kasur, berjalan ke arah dapur, dan mengambil segelas air lalu meminumnya dengan cepat. Rena sendiri tidak mengerti kenapa dia tidak bisa tidur. Padahal, harusnya dia sudah bisa berada di alam mimpi sejak satu jam yang lalu. Semenjak sore sampai pukul sembilan malam, Rena sudah sibuk dengan pergelaran busananya yang megah. Setelah itu, Rena makan malam dengan Evan dan baru pulang sekitar pukul sebelas malam. Semestinya, Rena sudah bisa tidur karena kelelahan. Tapi, nyatanya Rena sama sekali tidak mengantuk.

Tanpa sadar, Rena melihat ke sudut apartemen. Di sana, ada foto yang sudah berdebu karena jarang dibersihkan oleh petugas kebersihan. Foto itu adalah foto yang juga sudah lama sekali tidak Rena lihat. Rena berjalan ke sana dan mengambil foto itu.

Foto keluarga Rena.

Di sana ada Rena, ayah, dan juga ibunya di salah satu tempat taman bermain. Berdiri sambil tersenyum bahagia.

Rena memandangi foto itu lama sekali.

*Rena terbangun malam itu. Ada suara yang mengganggu tidurnya. Seperti suara percakapan antara dua orang. Rena bangkit dari atas tempat tidurnya, kemudian berjalan keluar kamar dengan hati-hati supaya tak ada yang mendengarnya. Kali ini, suara obrolan itu makin terdengar jelas oleh Rena.*

“Jadi, temen Papa menipu Papa?” tanya suara Ibu Rena dengan tercekat.

Ayahnya mengangguk dengan lesu.

“Terus, kita harus gimana?” tanya ibunya.

Ayahnya hanya diam dalam keheningan. Tak ada sedikit pun suara yang bisa didengar Ibu Rena. Malam itu, sebenarnya bukan kali pertama obrolan tersebut terjadi. Hanya saja, Rena sama sekali tidak tahu. Itu adalah kali pertama Rena tahu bahwa mungkin saja kebahagiaan yang berupa penerimaan itu akan segera berakhir. Sekitar satu tahun kemudian, Rena baru tahu jika

*dia harus merelakan kebahagiaan dalam keluarganya memudar. Hanya karena, dia tak serakah akan kebahagiaan, tak berarti kebahagiaan itu akan abadi.*

*Paginiya, semuanya kembali seperti biasa. Tak ada hal aneh yang diperlihatkan orangtuanya. Semua tampak seperti biasa. Seolah-olah obrolan tadi malam hanya terjadi dalam pikiran Rena. Entah itu mimpi atau mungkin khayalan. Bahkan, kalau pun pembicaraan tadi malam benar-benar terjadi, seperti hanya pembicaraan sambil lalu saja. Pembicaraan yang sama sekali tidak penting.*

*Rena memandangi ayah dan ibunya.*

*“Sejak kapan semuanya terjadi?” tanya Rena pada dirinya sendiri. Sejak itu, Rena takut jika semuanya tidak baik-baik saja. Rena takut jika apa yang dia punya sekarang akan hilang.*

*“Rena, kamu kenapa, Sayang?” tanya ibunya. Tersenyum memandanginya, Rena memperhatikan kelopak mata ibunya yang ternyata sedikit bengkak seperti orang yang habis menangis. “Kamu ada masalah sama teman-temanmu di sekolah?” Ayah yang jarang berbincang dengan Rena, tiba-tiba bertanya. Rena menggelengkan kepalanya. Baru kali ini Rena sadar jika ada lingkaran hitam di bawah kelopak mata ayahnya.*

Rena berjalan kembali ke dapur dan mengambil lap bersih, lalu mengelap foto keluarga satu-satunya itu dengan perlahan-lahan. Setetes air mata jatuh mengenai foto

itu. Rena terus mengelap foto itu meski air matanya juga terus berjatuhan.



Mendekati pergantian hari, malam ini Dante tengah berdiri di depan sebuah rumah yang sangat luas. Mungkin, berpuluhan-puluhan kali lipat lebih luas dibanding rumahnya. Dante tak tahu bagian dalam rumah itu karena Dante tidak pernah diaizinkan masuk ke dalamnya. Dante hanya selalu berdiri di luar. Satu-satunya yang tak pernah berubah mungkin hanya tembok pembatas besar yang melingkari rumah itu dengan selusin penjaga di bagian depan rumah.

Di sinilah tinggal seseorang yang Dante panggil ayah.

Ada alasan kenapa Dante tidak pernah meminum-minuman keras. Ada alasan juga kenapa Dante baru berkuliahan pada usia dua puluh dua tahun, ketika orang lain justru sudah lulus dari universitas. Ada alasan kenapa Dante mempunyai tato dan tindik di tubuhnya. Segala sesuatu terjadi karena ada alasan yang mendasarinya. Bagi Dante, alasan mempunyai tato dan tindik di tubuh adalah karena luka yang menghunjam hatinya.

Luka yang sangat berat.

Dante tidak pernah tahu bagaimana rasanya mempunyai ayah, karena sosok ayah yang dia kenal adalah

sosok yang menakutkan dan menyiksa. Sosok yang Dante kenal akan melakukan segala hal yang harus dilakukan untuk mencapai tempat tertinggi. Kekuasaan tertinggi.

Dante masih menatap tembok rumah tersebut, saat tiba-tiba Dante seolah melihat adegan masa lalunya yang terulang kembali. Seorang remaja tanggung yang berusia sekitar lima belas tahun berdiri di depan gerbang. Tidak meminta izin untuk masuk, seolah-olah tahu jika bagian dalam rumah bukanlah tempatnya. Dante masih menge-nakan seragam putih abu-abu dengan tas hitam yang terpasang di punggungnya. Di tangannya, ada sebuah kertas hasil ujian dengan nilai seratus pada pelajaran Matematika.

Tak lama kemudian, sebuah mobil mewah berhenti di depan rumah itu. Biasanya, gerbang besar itu akan terbuka dan mobil akan langsung masuk. Tapi, kali ini ti-dak, seorang laki-laki keluar dari dalam mobil. Remaja itu kelihatan senang. Dia memang sudah menelepon ayahnya akan menunggu di depan rumah dan dia tak akan pergi sebelum ayahnya mau menemuinya.

“Ayah...” kata remaja itu perlahan ketika melihat ayahnya mendekat.

“Jangan kau panggil aku Ayah!” teriak laki-laki itu.  
“Pergi! Untuk apa kau datang kemari? Bukankah uang

yang aku kirimkan kemarin cukup banyak? Untuk apa kau meneleponku dan mengancamku tidak akan pergi? Apa kau berharap aku akan membawamu masuk ke dalam rumah? Jangan bermimpi!"

Dia menghardik remaja tanggung itu. Bahkan, tanpa memberinya kesempatan bicara.

"Tidak.. bukan itu, Ayah."

Laki-laki itu kemudian berbalik untuk masuk ke dalam rumah, tapi remaja itu tak ingin ayahnya pergi. Dia memegang tangan ayahnya, berusaha menghentikan dan mendapatkan perhatiannya.

Tiba-tiba...

PLAKK!!! sebuah tamparan mendarat di pipi Dante.

"Berani-berani sekali kau menyentuh tanganku!" Sang Ayah tampak marah. Lalu, dia membalikan badan dan masuk ke dalam rumah. Meninggalkan anaknya dengan keterkejutan dan tambahan luka di hatinya. Apa yang terjadi setelah itu sangatlah sederhana, anak itu mencari tempat kosong, lalu menangis seorang diri di sana. Membiarkan air matanya menjadi pelampiasan luka yang dia dapatkan.

Anak itu adalah Dante dan laki-laki tadi adalah seorang laki-laki yang dikenal sebagai Harry Rizal Amril. Ada dua orang Rizal Amril di matanya. Pertama, Rizal Amril

yang dikenal semua orang. Kedua, Rizal Amril dikenal Dante.

Rizal Amril yang dikenal semua orang adalah pengusaha yang sukses. Tidak hanya kaya, tapi juga dermawan. Tidak pernah terlibat skandal apa pun. Semua catatan keuangannya bersih tanpa ada keganjilan. Dia membayar pajak dan zakat tepat pada waktunya. Seorang yang agamis, juga terkenal akan cinta keluarga. Intinya, Dia adalah laki-laki yang baik.

Sementara, Rizal Amril yang dikenal Dante adalah seorang laki-laki egois yang hanya ingin melindunginya sendiri. Ingin mendapatkan semua yang dia inginkan dengan berbagai cara, termasuk menelantarkan anak kandung dan wanita selingkuhannya.

Dante menyentuh pipinya.

*Itu sudah lama sekali.*

Luka di pipi Dante sudah lama sembuh, tapi tidak demikian dengan luka di hatinya. Tak henti sampai di situ luka Dante, ibu yang depresi berat karena menghabiskan waktu hanya untuk minum-minuman keras dan merokok berakibat mengidap kanker liver yang membuat ibunya harus pergi. Masa remaja yang Dante lalui begitu pilu.

Meski seseorang yang Dante panggil ayah masih hidup, tapi Dante benar-benar tak tahu apa sebenarnya

dia punya seorang ayah? Dante mengangkat kepalanya ke langit dan memejamkan mata, tapi Dante tidak menangis. Tak ada setetes pun air mata yang mengalir lewat pelupuk matanya.

Mungkin, karena air matanya sudah lama mengering.

yang jauh dari tempat mereka berada. Mereka tak saling mengenal dan sama sekali tak memiliki hubungan apa pun dengan Dante atau Rena. Mereka *hanya orang lain*. Hanya dua orang yang saling mencintai. Tapi, takdir mereka, mungkin saja akan berikatan dengan takdir Dante dan Rena. Bahkan, mungkin akan memiliki andil untuk menentukan bagaimana akhir kisah mereka.

Dan, jauh dari Indonesia. Beribu-ribu kilometer dari sana, di sebuah negara bernama Jepang. Tepatnya, di kota Tokyo, seorang laki-laki sedang bekerja dengan tekun memperbaiki sebuah mobil. Dia adalah seorang montir yang cukup berpengalaman. Namanya Furukawa Kohei. Furukawa adalah seorang laki-laki semampai dengan rambut panjang yang diikat ke belakang. Umurnya sekitar dua puluh dua tahun. Wajahnya berbentuk lonjong dengan hidung mancung dan tinggi yang hanya sekitar seratus enam puluh tujuh sentimeter. Meski, tidak tampan, tapi dia sangat murah senyum.

Kohei sudah tidak sekolah, dia juga yatim piatu dan tak punya seorang pun yang bisa menjadi tempatnya bersandar, kecuali dirinya sendiri. Sekitar pukul tujuh malam, pekerjaan Kohei sudah diselesaikan dengan baik.

“Ini gajimu hari ini,” kata bosnya, Michihiko Suwa. Michihiko adalah seorang laki-laki berusia tiga puluh tahun

yang berkumis tebal dan berbadan tambun, seorang laki-laki galak, tapi terkenal royal pada para pegawainya. Bersikap adil dan tak segan-segan menghukum yang bersalah. Namun, di satu sisi, juga menjaga para pegawainya dengan baik, bahkan ikut membantu jika ada pegawainya yang kesulitan keuangan.

*“Domo arigato gozaimasu,”*<sup>1</sup> kata Kohei sambil menerima uang yang sebenarnya tidak begitu banyak itu. Setelah mengganti baju dan keluar dari bengkel, barulah Kohei menghitung uang yang diterimanya dengan benar dan membagi menjadi beberapa bagian. Ketika melewati bank yang tak jauh dari bengkel tempatnya bekerja, Kohei berjanji pada dirinya jika besok dia akan segera menyetorkan sepertiga dari penghasilannya hari ini ke sana.

Kohei berjalan dengan lebih cepat ketika bus datang dan segera masuk ke dalam.



“Kau terlambat,” kata Inaho sambil mengipasi dirinya. Inaho mengenakan rok pendek berwarna hijau, sweter hangat berwarna hitam, dan sebuah syal yang melingkari leher. Rambut yang biasanya diikat, kali ini dibiarkan tergerai. Malam ini ada festival musim panas, Inaho dan Kohei

---

<sup>1</sup> terima kasih banyak

sudah berjanji akan datang untuk melihat pesta kembang api, yang pasti akan menyenangkan.

“Maaf...maaf...”

Seperti tahun-tahun sebelumnya, festival kali ini juga dihadir banyak sekali orang. Kohei hanya sempat mengenakan pakaian seadanya. Inaho menatap Kohei dengan sedikit kesal, “Ah... kau bahkan tak sempat mencukur kumismu sendiri.”

Kohei memegang kumisnya tanpa sadar. Dia memang bekerja lebih keras akhir-akhir ini sehingga tak terlalu sempat mengurus diri, “Tapi, aku masih tetap tampan, kan?” Inaho cemberut, Kohei berjalan ke dalam kerumunan orang. “Dasar tidak memikirkan perasaan orang lain!” batin Inaho. Kohei mengejar gadis itu, “Inaho! Inaho, jangan marah. Aku tadi hanya bercanda.”

Untung saja kemarahan Inaho tidak berlangsung lama. Ketika melihat ke arah kuil, ditemukannya barisan pengunjung yang mengantre dengan rapi untuk mendapatkan ramalan cinta. Inaho pun segera mengekor barisan itu bersama Kohei. “Memangnya, ramalan di sini akurat?” tanya Kohei.

Inaho mengangguk, “Banyak yang sudah datang ke sini. Kata mereka, ramalan di sini banyak yang tepat. Entah untuk mengetahui hubungan pasangan selanjutnya

atau untuk mengetahui tipe masing-masing orang yang disukai.”

Saat Kohei sudah sampai di depan, ia melihat ada tiga kotak yang terbuat dari kaca yang tembus pandang. Kotak pertama untuk laki-laki, kedua untuk wanita, dan kotak terakhir untuk mengetahui kelanjutan hubungan bersama pasangannya. Inaho mengambil ramalan dari dua kotak sekaligus. Sementara, Kohei yang sebenarnya tidak terlalu tertarik dengan ramalan, memilih mengambil ramalan dari kotak terakhir saja.

“Kau mau membukanya sekarang?”

Inaho mengangguk, tapi Kohei berkata, “Bagaimana jika kita makan saja dulu. Aku sudah benar-benar kelaparan.”

Barulah setelah mereka makan, Inaho membuka ramalan pertama, “Mari kita lihat bagaimana tipe pasangan yang cocok untukku.”

*Karena dia memiliki hati yang lembut, maka kau harus bersikap baik padanya. Kau juga harus mau menjadi wanita yang bisa menjadi pelindung baginya, ketika dia terluka dan menjadi pelipur lara ketika dia bersedih. Jangan meninggalkannya saat dia terjatuh karena itu akan membuatnya hancur. Bersabarlah dengan dirinya, maka kau akan mendapatkan kebahagiaan.*

Kohei tertawa mendengar ramalan untuk Inaho itu.

“Menurut ramalan ini, kau harus terus bersama dengananku dan sabar denganku hahahaha...”

Inaho cemberut.

Dia membuka ramalan satunya lagi.

*Hubunganmu dengannya akan mengalami guncangan hebat. Tidak akan berlangsung dengan cepat, tapi perlahan-lahan sampai kau tak bisa menghindari lagi dari bencana itu.*

“Kenapa ramalanku tidak ada yang bagus?” tanya Inaho. Inaho mengambil ramalan milik Kohei dan membukanya.

*Hubunganmu dengannya akan mendapat kebahagiaan dan anugerah. Kalian akan hidup bahagia dan memiliki banyak anak seperti rantai emas yang tidak pernah terputus.*

Kohei kembali tertawa, “Hahaha... lihat, ramalan milik kita bertentangan. Lagi pula, kau kan sudah dewasa. Bagaimana bisa memercayai hal semacam itu? Sudah, buang saja ramalan itu. Masa depan kita akan selalu menjadi misteri sampai masa depan itu datang sendiri pada kita.”

Inaho tidak bisa membalas.

Dia membuang ramalan mereka ke tempat sampah. Tak lama kemudian, perhatian mereka sudah teralihkan dengan pesta kembang api yang meriah di langit malam.

“Indah sekali, ya?”

# 7



Ketika Dante memutuskan untuk pulang, kembali meneruskan tugas kuliah yang menumpuk, tiba-tiba sebuah SMS datang dari Rena.

Dante, lo lagi sibuk, nggak? Temenin gue malem ini di tempat biasa, ya....

Dante langsung memutar setir mobilnya berbalik arah. Jika Rena sedang meminta untuk menemani minum, maka Rena akan menuliskan nama tempat di mana Rena minum. Tapi, jika Rena hanya mengetik di SMS kalimat '*tempat biasa*', maka tempat yang dimaksud adalah tempat favorit yang sering mereka berdua datangi: pantai.

Saat Dante sampai, Rena sedang menuliskan namanya di atas pasir. Seperti biasa, Rena sudah melepaskan

sandalnya dan membiarkan bajunya kotor karena pasir. Dante melihat api unggun kecil berada di samping Rena. Tak jauh darinya, Dante melihat motor milik Rena. Itu adalah benda pertama yang Rena beli dengan hasil jerih payahnya sendiri.

“Siapa yang bikin api unggun?” tanya Dante. Rena mengangkat kepalanya dan saat melihat Dante, Rena tersenyum.

“Lo nggak lagi sibuk, kan?”

“Nggak.” kata Dante dengan mudah berbohong. Rena berusaha mengalihkan pembicaraan, “Lo, belum jawab pertanyaan gue.”

“Tadi, gue minta tolong Mang Rudi buat bikinin.” jawab Rena.

Mang Rudi adalah pemilik rumah kecil di pinggir pantai yang sudah mereka kenal akrab. Selain itu, ia juga menjadi penjaga di pantai ini. Jangan harap bisa melakukan hal yang aneh-aneh di sini karena Mang Rudi tak akan segan-segan menghardik, memarahi, bahkan mengusir seseorang dari pantai ini. Kalau masih tak mempan juga, Mang Rudi akan melaporkan orang-orang yang *macam-macam* itu kepada polisi. Karena itu, meski sudah sangat malam, perempuan seperti Rena berani datang ke sini seorang diri.

“Lo kangen sama nyokap lo?”

Rena hanya diam.

“Sini, lo boleh pinjem bahu gue malam ini,” Rena mengangkat kepala dan menghentikan tangannya yang sejak tadi asyik mencorat-coret pasir. Kemudian, dia mengubah posisi dari jongkok menjadi duduk dan menyandarkan kepalanya di bahu Dante untuk yang kesekian kali.

“Dulu, di sini tempat kedua kita ketemu, kan?”

“Iya, waktu itu gue lagi-lagi jalan di sini. Eh, tahunya malah ketemu lo.” Itu sudah lama sekali. Setelah pertemuan di lorong, Dante tak pernah bertemu dengan Rena lagi sampai terpikir olehnya jika wanita yang menangis di lorong itu benar-benar hantu. Setelah beberapa waktu, saat Dante iseng bermain-main ke pantai ini pada suatu sore, Dante bertemu lagi dengan Rena yang sedang membuat istana pasir. Barulah setelah itu keduanya berkenalan dan menjalin pertemanan sampai sekarang.

“Makasih, ya....” kata Rena tiba-tiba.

“Buat apa?”

“Karena lo selalu ada buat gue.” Mereka memandangi ombak yang terus bergerak. Angin berembus dengan kencang, tapi anehnya, sama sekali tak membuat Dante merasa kedinginan. “Lo tahu gak? Lo, itu laki-laki paling baik sepanjang masa yang pernah gue kenal.”

Dante mengepalkan tangannya kuat-kuat. Berusaha keras menahan perasaannya. Dia mungkin laki-laki yang baik. Tapi, tak cukup baik untuk menjadi seseorang yang berarti di hati Rena.

“Rena...” kata Dante, berusaha mengalihkan pikiranku sendiri.

“Apa?”

“Kalo lo kangen, datang aja ke rumah nyokap lo. Kenganan yang gue inget tentang nyokap gue kebanyakan cuma tubuhnya yang ringkih karena kanker. Mumpung nyokap elo masih ada, mumpung lo masih punya waktu, mending lo kunjungin dia...”



Rumah itu adalah sebuah rumah kecil dengan taman mungil yang ada di depannya. Bunga-bunga tertata dengan rapi di atas pot bekas cat. Tak ada satu orang pun di gang sempit itu yang bisa melakukannya, kecuali Ibu Rena. Rumah yang menjadi tempat Ibu Rena tinggal sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan apartemennya. Sangat jauh berbeda. Rumah Ibu Rena berdempatan dengan rumah-rumah lain yang tak kalah kumuhnya. Cat rumah itu sudah luntur karena hujan dan banjir.

“Kamu mengunjungi Mama, Rena?”

Rena mengangguk, senang sekaligus benci. Rena senang karena bisa melepas rindu dengan ibunya, tapi benci karena harus melihat Ibunya bertahan di rumah jelek dan kumuh ini, demi seorang ayah yang entah kapan akan pulang.

“Iya, Ma.” Sembari membawakan sebungkus martabak manis kesukaan ibu. Ibu Rena masih tampak sama seperti dulu. Sedikit gemuk, manis dengan kulit kecokelatan dan sebuah kelembutan, seperti biasa, tampak jelas terlihat dari matanya.

Bagian dalam rumah lebih menyediakan lagi. Hanya terdiri dari dua kamar berukuran kecil yang dibatasi oleh triplek berwarna cokelat. Satu-satunya meja makan yang ada hanyalah sebuah meja kecil berwarna senada yang sudah sangat tua. Kamar mandi yang ada, sangat tidak layak dengan air kotor yang akan selalu keluar jika Rena memutar kerannya.

Rena duduk di kursi reyot itu, sementara ibunya duduk di hadapannya. “Ma, Mama pindah aja, ya? Ke tempat yang lebih bagus. Nanti, aku bisa cari tempat lain yang lebih layak buat Mama.” ajak Rena, mungkin untuk yang kesejuta kalinya. Ibu Rena menghela napas panjang, sifat keras kepala Rena diwariskan darinya. Karena itu, meski sudah mendengar pertanyaan itu untuk yang ke sejuta

kalinya, Ibu Rena hanya menggelengkan kepala dengan perlahan-lahan, "Tidak, Rena. Mama mau tetap di sini."

"Kenapa?"

"Karena bisa saja Papamu nanti pulang ke rumah ini"

"Papa nggak akan pulang, Ma." kata Rena, dengan tegas.

"Nggak, Rena."

"Mama..." kata Rena dengan cepat memotong ucapan ibunya, "Papa nggak akan pulang. Papa nggak akan pernah pulang. Kalo Papa emang niat buat pulang, Papa pasti udah pulang sejak lama atau seenggaknya papa bisa menghubungi kita lewat telepon. Tapi, jangankan pulang, telepon aja Papa nggak pernah. Papa emang udah nggak niat pulang Ma....."



*Rena kembali terbangun malam itu. Tanpa terasa, sudah satu tahun berlalu sejak pertama kali Rena mendengar percakapan rahasia antara ayah dan ibunya. Sebuah percakapan yang selalu mengundang tanya, rasa ingin tahu dan air mata. Rena selalu terbangun saat ayah dan ibunya mulai bercakap-cakap.*

*Kemudian, seperti ayah dan ibunya yang berpura-pura tidak terjadi apa-apa, Rena juga melakukan hal yang sama. Ketika teman-temannya memiliki ponsel baru, Rena memilih tetap*

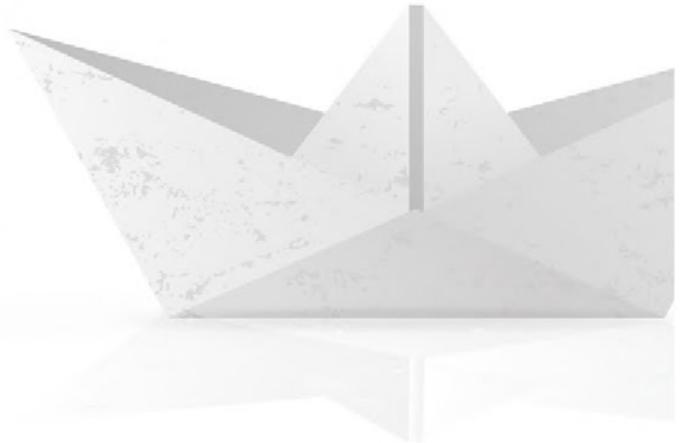
puan, tak ada yang sempurna, Rena, karena cinta bukan tentang kesempurnaan.”

Air mata Rena kali ini tak terbendung lagi, dia berdiri dan berusaha keluar dari rumah itu supaya sang ibu tidak melihatnya menangis dan melihat betapa lemah dirinya.

“Rena, tunggu...” teriak ibunya

Tapi, Rena sudah pergi meninggalkan rumah. Hujan benar-benar sudah turun dengan deras, begitu juga air mata Rena.

# 8



Banyak orang yang beranggapan, penampilan Dante identik dengan anak band, tergila-gila pada bintang rock, atau mungkin seorang anak muda bandel dan liar yang akan membuat wanita tergila-gila, hanya karena dia bertato dan bertindik. Namun sebenarnya, karakter Dante jauh dari anggapan semacam itu, dan hal yang kontras tersebut dipandang aneh oleh sebagian orang ketika mengenalnya.

Pertama, Dante sama sekali tidak bisa memainkan alat musik apa pun. Kedua, Dante bukan anak liar yang suka keluyuran tengah malam dengan menggunakan sepeda motor dan ngebut-ngebutan cuma untuk gengsi atau sekadar menarik perhatian lawan jenis. Ketiga, satu-satunya hal yang paling Dante sukai di dunia ini adalah

mempelajari sejarah. Keempat, daripada menghabiskan waktu untuk ngebut-ngebutan dengan motor, Dante lebih suka menghabiskan waktu dengan membaca buku-buku sejarah atau bisa juga novel-novel berlatar sejarah.

Dengan empat hal itu saja, sudah cukup bagi teman-teman dekatnya untuk membuat keputusan jika Dante adalah laki-laki yang aneh.

Kamarnya cukup luas, terdiri sebuah kasur empuk, lemari pakaian, meja belajar dan sisanya dihabiskan dengan tiga rak besar yang semuanya terisi penuh oleh buku. Bahkan, karena tidak muat, sisanya bertumpukan di sudut kamarnya. Pembantu yang datang untuk membersihkan rumah biasanya akan mengusap-ngusap dada saat akan membereskan kamar Dante.

TV ada di luar kamar. Sempat terpikir untuk menjualnya karena Dante jarang sekali menonton TV. Tak ada poster apa pun di kamarnya karena Dante memang tak punya idola khusus. Hari ini, Dante kembali sibuk dengan makalah tentang runtuhnya Kerajaan Majapahit yang belum selesai. Ketika Dante akan mulai membahas tentang peran Hayam Wuruk dalam penyatuan Nusantara, tiba-tiba ponselnya berdering.

Dari Rena.

Dante mengangkatnya, "Halo, Re. Ada apa?"

Satu-satunya yang bisa Dante dengar hanya suara tangisan.

“Re! Rena! Lo, kenapa nangis?” tanyanya mulai panik. Dante segera berdiri mengambil jaket, bersiap untuk pergi. “Rena, jawab Re! Jangan bikin gue bingung. Lo di mana? Biar gue ke sana.”

“Di...pantai... gue di pantai...” kata Rena dalam tangisnya.

“Oke, gue ke sana sekarang. Lo tunggu aja! Jangan ke mana-mana...” kata Dante berusaha setenang mungkin. Ketika membuka pintu, ternyata Alex berdiri di sana. Tangannya sudah terangkat untuk mengetuk pintu kamarnya.

“Dante...”

“Nanti aja ya, Lex. Gue harus pergi ketemu Rena dulu. Dia nangis, gue harus hibur dia.” kata Dante segera melewatinya sambil memakai jaket. “Tapi...” kata Alex, hanya saja Dante tak punya waktu untuk menghiraukan Alex sekarang. Rena sedang menangis, Dante tak mungkin membiarkannya. Pasti ada masalah berat yang terjadi. Apa terjadi sesuatu ketika Rena bertemu dengan ibunya? Apa mereka bertengkar?

Ketika kakinya menginjak anak tangga terakhir, barulah Dante tahu apa yang membuat Alex ragu tadi. Seorang

laki-laki berbadan tegap sedang duduk di kursi. Dia mengenakan jas dan syal berwarna cokelat yang melingkar di lehernya. Tingginya mungkin tak jauh beda dengan Dante sendiri. Rambutnya yang agak panjang disisir ke belakang, hidungnya mancung dengan mata tajam.

“Ayah...” Hanya itu yang keluar dari mulutnya.

Segala hal tentang Rena, hilang dalam sekejap.

“Duduk,” kata laki-laki itu. Hanya dengan satu kata darinya, Dante langsung patuh. Dia berjalan perlahan-lahan dan duduk di hadapan ayahnya. Kaki Dante sedikit gemetar. Dia hanya bisa menunduk, tak berani menatap wajah ayahnya.

“A... ada.. apa Ayah kemari?”

“Aku hanya perlu denganmu sebentar,” katanya. Kemudian, Pak Adri, orang kepercayaan ayahnya menyerahkan sebuah map berwarna biru. Dante menatap map itu dan ayahnya bergantian. Sama sekali tak mengerti apa yang hendak dilakukan ayahnya.

“I...ini.. apa, Yah?”

“Ini formulir pendaftaran untuk melanjutkan kuliah di Jepang, aku tahu kau suka sejarah. Karena itu, aku memilihkan Fakultas Sejarah yang menjadi minatmu. Kau hanya tinggal daftar saja dan aku akan mengurus semuanya.”

“Tapi, kuliahku di sini belum selesai.” kata Dante spontan menjawab, ini sangat mengejutkan untuknya. Dia bahkan tak tahu harus menjawab apa. “Aku sudah bilang, aku akan mengurus semuanya!” teriaknya. “Kau pikir aku tidak mampu melakukan hal semacam itu!”

“Ta...tapi kenapa tiba-tiba?”

Ayahnya mengepalkan kedua tangan, persis seperti yang sering Dante lakukan. Bedanya, jika Dante menahan diri dari perasaan cinta kepada Rena, ayahnya justru berusaha bersabar agar tidak menumpahkan kemarahannya pada Dante. Seorang anak yang sama sekali tidak diharapkannya. Kesalahan terbesar dalam hidup Dante yang membuat ayahnya begitu marah adalah kenyataan jika Dante terlahir ke dunia.

“Kau sendiri tahu, jika beberapa bulan lagi akan ada Pemilu. Kau harus pergi keluar negeri. Aku tak mau jika lawan politiku berhasil menemukanmu dan memanfaatkan keberadaanmu untuk menghancurkan rencanaku. Pergilah sejauh mungkin! Aku akan mencukupi semua kebutuhanmu.” katanya. Setelah itu, ayahnya berdiri dan melangkah pergi.

Dante berdiri, lalu dengan cepat memegang tangan ayahnya, “Ayah, tunggu...”

Tapi, dengan sekejap ayahnya segera melepaskan tangan Dante. Wajahnya yang putih berubah memerah

dalam sekejap karena marah. "Berani sekali kau menyentuhku! Kau pikir siapa dirimu! Kau itu hanya darah kotorku! Harusnya, darah kotor sudah kubuang sejak lama. Tapi, karena kebaikan hatiku, kau masih bisa hidup nyaman dan enak. Harusnya, kau tahu di mana tempatmu! Dasar anak haram!"

Ayahnya melepaskan tangan yang Dante pegang, dengan keras. Kemudian, melangkah pergi dari rumah yang diberinya untuk Dante.

"Iphigenia."<sup>2</sup> bisik Dante dalam luka. Hanya itu yang bisa dikatakan. Dante sudah sangat terluka. Terlalu terluka sampai tak punya cukup tenaga untuk berteriak atau memaki ayahnya. Luka yang Dante terima selama bermacam-macam dari ayahnya, membuatnya bahkan tak cukup punya kekuatan untuk membalas.

Ayahnya berbalik, mungkin bisikan Dante terdengar olehnya. Dante mengangkat kepalanya dan menatap matanya. Anak dan ayah itu, saling bertatapan.

"Iphigenia. Agamemnon mengorbankan anak perempuannya agar dia bisa mendapat angin yang akan membawa kapalnya ke Troya."<sup>3</sup> kata Dante. "Apa yang selalu ayah lakukan, sama seperti itu. Ayah membunuhku berkali-

---

<sup>2</sup> Nama seorang anak perempuan dari bangsa Yunani yang di korbankan sebagai salah satu syarat agar ekspedisi armada Yunani ke Troya berhasil.

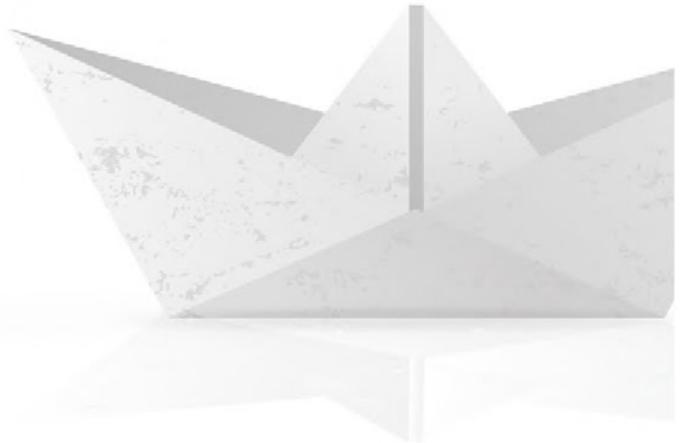
<sup>3</sup> Ada banyak versi mengenai kisah ini, namun menurut sumber-sumber kuno. Pada akhirnya, Agamemnon memang mengurbankan putrinya sendiri.

kali agar Ayah mendapat apa yang Ayah inginkan. Kali ini, Ayah membunuhku lagi untuk mendapatkan puncak kekuasaan tertinggi."

Ayah Dante, tidak membalas ucapan anaknya, dia hanya membalikkan badan dan kembali melangkah pergi.



# 9



Hujan masih turun dengan deras. Langit berwarna hitam dan tak ada satu orang pun yang berada di pantai. Semua orang pergi mencari tempat untuk berlindung. Hanya Rena yang duduk di depan pantai. Sama sekali tak peduli. Seluruh tubuhnya basah kuyup, tetapi Rena hanya terus menangis.



Waktu itu, Rena ingat jika dirinya sudah berusia dua puluh tahun. Hanya tinggal beberapa semester lagi dan Rena bisa lulus kuliah. Bekerja dan membantu keluarganya. Rena sudah tidak menetap di sebuah rumah, tetapi berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah yang lain.

Sejak ayahnya gagal menyelamatkan perusahaan miliknya, mereka hidup dalam kemiskinan.

Rena terpaksa bekerja sambilan untuk menambah penghasilannya sendiri. Entah dengan mengejar beasiswa, bekerja *part-time* di mini market atau jika memang perlu, Rena bisa menahan lapar demi uang sekolahnya.

“Kamu baru pulang, Rena?”

Rena mengangguk. Ibunya tahu semua yang Rena lakukan. Ibunya mafhum dan tampaknya mengerti apa yang Rena inginkan. Dia membantu Rena dengan caranya sendiri, ibu yang pandai menjahit mulai membuka usaha menjahit kecil-kecilan. Hasilnya yang tidak begitu banyak, digunakan untuk membantu keuangan rumah sehingga Rena bisa menggunakan uang yang didapatnya benar-benar untuk dirinya sendiri. Sementara sang ayah tak tahu apa yang sedang dilakukannya sekarang. Hanya beberapa kali dalam seminggu, ayahnya pulang dalam keadaan kelelahan.

Kali ini, sudah tak ada lagi adegan di mana Rena harus terbangun tengah malam dan mendengar kedua orangtuanya bicara karena tak ada lagi yang perlu dibicarakan. Segala ketakutan kedua orangtuanya sudah terjadi.

Tapi, malam itu, Rena kembali terbangun.

Ada suara tangisan.

Rumah itu sangat kecil dan hanya dibatasi triplek. Tak peduli sekecil apa pun suara yang keluar, Rena pasti bisa mendengarnya. Rena bangkit dari kasurnya yang tipis kemudian mendekat ke arah pintu dan membukanya perlahan-lahan. Rena ingin tahu, siapa yang menangis. Ketika Rena menyangka jika ibunya yang menangis, Rena salah.

Ayahnya yang menangis dengan tersedu-sedu.

Rena menutup mulutnya, seberat apa pun masalah yang mereka hadapi. Rena tak pernah melihat ayahnya menangis. Tapi, kali ini ayahnya menangis dengan memegang tangan isterinya itu. Air matanya, berjatuhan.

“Maafkan aku, Kinanti...”

“Kang Ahmad tak salah...” Ibu Rena adalah seorang wanita Jawa tulen, sebaliknya, ayah Rena adalah seorang laki-laki Sunda sejak lahir. Pernikahan yang dulu ditentang kedua belah pihak keluarga, akibat mitos kuno larangan menikah antara Sunda-Jawa. Ayah Rena berbadan kurus dengan kulit putih dan wajah manis.

Di mata Rena, sosok ayahnya adalah pribadi yang memiliki bahu paling kuat sedunia, yang bisa menanggung semua beban demi anak danistrinya. Tetapi semua pandangan itu sirna, kali ini yang terlihat justru sebaliknya, dia menangis tersedu-sedu. Berbeda dengan sang Ibu yang

tak sedikit pun Rena lihat air matanya terjatuh dari pelupuk mata. Rena tak tahu kenapa, tapi ibunya hanya menatap ayahnya dengan tatapan lembut.

Di samping sang ayah, Rena baru menyadari ada sebuah tas lusuh.

“Papa mau ke mana?” tanya Rena tak bisa lagi menahan diri, ayah dan ibunya terkejut. Kemudian, ayahnya segera mengambil tasnya dan berlari keluar dari rumah. Rena berusaha mengejarnya, tapi tangan Rena digenggam dengan kuat oleh ibunya.

“Rena jangan!”

“Tapi, kenapa, Ma? Papa mau ke mana?” tanya Rena, sambil menangis. Rena berusaha melepaskan pegangan ibunya, tapi tangannya jauh lebih kuat dari Rena.

“Papamu pergi, dia sudah tak bisa lagi membayar hutang-hutangnya yang menumpuk pada bank dan juga pada rentenir. Tadi, papamu menjatuhkan talaknya pada ibu. Papamu menceraikan ibu agar kita tidak ikut dikejar-kejar oleh penagih hutang.”

Rena terkejut, air matanya terus berjatuhan, “Kenapa, Papa melakukan itu, Ma? Bukannya, kita bisa menghadapinya sebagai keluarga? Aku tak apa-apa jika tidak kuliah. Tapi, jangan biarkan Papa pergi Ma.....”

“Itulah, cara terakhir yang Ayahmu tempuh, untuk melindungi kita, Rena.” Setelah hari itu, Rena tak pernah

lagi melihat ayahnya. Seiring berjalananya waktu, Rena yakin jika ayahnya tak akan pernah kembali. Tidak akan mungkin kembali.

Sama seperti tidak mungkinnya, melihat ibunya menangis.



“Rena.” kata laki-laki yang dikenalnya. Rena menoleh ke arah suara itu. Suara yang sangat dikenalnya. Dia di sana. Dante berdiri tak jauh darinya. Dia hanya berdiri dengan tubuh basah kuyup. Celana, jaket, dan kausnya basah.

Rena berdiri dan langsung berlari ke arah Dante.

Kemudian, Rena memeluk laki-laki itu.

Dante terkejut, tapi kali ini Dante tidak membuang waktu dengan berpura-pura. Dante juga tidak berusaha menanyakan kalimat yang biasanya diucapkan saat Rena mengalami kesedihan. Seperti, pertanyaan, ‘*apa kau baik-baik saja Rena?*’ atau ‘*kamu kenapa Rena?*’ Tidak, sama sekali tidak, karena Dante juga terluka. Dante hanya membiarkan emosinya lepas. Kali ini, dan mungkin hanya kali ini.

Dante, membiarkan keegoisan menguasai dirinya.

Perlahan-lahan tangannya bergerak memeluk tubuh Rena.

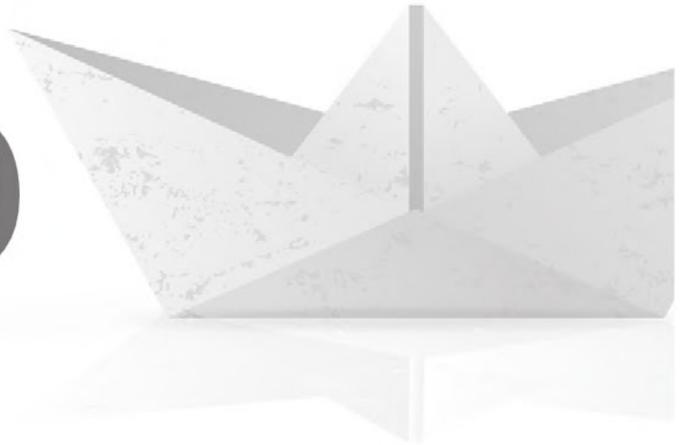
Di tepi pantai, berdiri dua orang yang tengah terluka.

Bukan, luka fisik, melainkan luka hati. Mungkin, luka mereka disebabkan oleh hal yang berbeda. Tapi, luka tetaplah luka. Rasanya akan selalu menyakitkan, bagi siapa pun yang merasakannya. Perasaan mereka, ketakutan, kegelisahan, kekhawatiran, kesedihan yang mereka alami, beban yang mereka tanggung selama bertahun-tahun. Mereka lepaskan lewat sebuah pelukan.

Segala perasaan itu, segalanya, melebur.

Kemudian, bersatu dengan air hujan, lalu terbawa ke lautan.

# 10



Dante melihat Rena yang tertidur pulas di mobilnya. Tubuh mereka berdua sama-sama basah kuyup. Tapi, Rena pasti merasa kelelahan sekali. Karena, meski tubuhnya basah, Rena bisa tertidur dengan sangat pulas. Dante tak tahu apa yang sebenarnya terjadi ketika Rena menjenguk ibunya. Semoga saja tidak terjadi hal yang buruk pada Rena.

Dante memacu kendaraan lebih cepat agar mereka bisa segera sampai di apartemen Rena. Dante takut Rena akan sakit. Ketika Dante sampai di sana, ternyata Evan juga baru datang ke apartemen Rena. Mungkin Evan khawatir karena Rena tidak menjawab teleponnya atau bisa juga karena Evan memang ingin mengajak Rena ke

suatu tempat. Dante tak tahu, tapi satu hal yang pasti, saat Evan melihat Dante yang memangku Rena, Evan langsung berlari ke arahnya. Wajah Evan yang biasanya tenang, berubah menjadi pucat.

“Ada apa? Apa yang terjadi sama Rena?” tanya Evan.

“Rena mungkin kecapekan,” kata Dante. Evan segera mengambil Rena dari papahan Dante dan berjalan dengan cepat menuju apartemen Rena. Dante tidak berusaha menghentikan Evan, dia *memang lebih berhak* atas Rena dibandingkan dengan dirinya sendiri. Dante hanya mengikuti Evan dari belakang dan membantunya sampai ke apartemen Rena.

Dante memasak bubur untuk Rena, sementara Evan duduk di tempat tidur sambil tangannya memegang tangan Rena. Dante tahu dari wajahnya jika Evan benar-benar tulus menyayangi Rena. *Dia benar-benar laki-laki sempurna*, pikirnya. Evan bahkan tidak menghabiskan waktunya untuk cemburu kepada Dante.

Dia hanya memikirkan Rena.

Setelah, bubur siap, Dante memilih untuk pulang karena Rena sudah berada di tangan yang aman. Dante tak perlu mengkhawatirkan apa pun lagi. Ketika Dante akan keluar, tiba-tiba Dante mendengar suara Evan di belakangnya, “*Thanks, udah nganterin Rena. Kalo bukan lo, Rena pasti nggak akan selamat sampai ke rumah.*”

Dante menoleh ke belakang, sambil tersenyum ke arah Evan, "Nggak apa-apa. Tolong, jaga Rena aja."

Evan mengangguk mengerti.

Dante berjalan keluar dari apartemen Rena. Menggalkan Rena bersama laki-laki yang Rena cintai. Sepertinya, Evan sama sekali tak curiga melihat Dante memangku Rena, tapi tampaknya hal itu masuk akal juga. Rena saja tidak pernah menyadari perasaan Dante yang sudah disembunyikan selama bertahun-tahun. Tak mungkin orang semacam Evan yang tidak terlalu Dante kenal bisa menyadari akan hal itu. Menyadari perasaan Dante yang sudah disembunyikan selama bertahun-tahun terhadap Rena.

Sesampainya di rumah, orang pertama yang Dante lihat adalah Alex. Alex terlihat sangat khawatir saat melihat Dante basah kuyup, "Lo dari mana aja? Gue panik tahu! Lo mau gue masakin bubur atau mau minum teh?"

Dante menggeleng lemah.

"Dante, lo sakit?" tanya Alex lagi.

Tetapi, Dante sama sekali tidak menjawab, dia langsung masuk ke dalam rumah, naik ke lantai dua dan setelah itu membiarkan guyuran *shower* membasahi tubuhnya yang sudah basah. Dante tidak melakukan apa-apa, hanya diam dan mendengarkan gemicik air yang berjatuhan ke lantai kamar mandi.

Pikiran-pikiran itu tak bisa keluar dari kepalanya. Ayah yang membencinya, yang ingin agar dia pergi dari negara ini. Ayah yang tak pernah peduli padanya, tak peduli apakah Dante bersikap sebaik mungkin atau seburuk apa pun. Ayahnya hanya menganggap Dante sebagai darah kotor yang harus dibuang. Lalu, ada Rena yang mencintai laki-laki lain. Rena, yang meski Dante sangat mencintainya, tapi tak akan pernah bisa dia miliki sampai kapan pun. Meskipun tangan Evan menggenggam tangan Rena ketika Rena sakit. Evan tak pernah ada untuk Rena, tak seperti Dante yang selalu ada untuk Rena dan tanpa disadari bisa mendapatkan hati Rena, menjadi seseorang yang sangat berarti.

Semua pikiran-pikiran itu sama sekali tak mau keluar dari kepalanya.

Dante membenturkan kepalanya ke dinding. Berharap agar pikiran itu keluar dari kepalanya. Sekali, dua kali, tiga kali dan terus-menerus. Tapi, pikiran-pikiran itu tak juga mau keluar.

*Aku harus bagaimana?*

*Aku tak bisa melupakan semua itu.*

Dante melihat wajah yang dia miliki di cermin dan menyentuhnya. *Kenapa aku harus terlahir sebagai anak dari laki-laki yang tak mau mengakui keberadaanku? Kenapa tidak*

*orang lain saja yang mengalami semua ini?* Dalam kemarahan, Dante memukul cermin itu sampai hancur. Tangannya berdarah, tapi tak sedikit pun pelampiasan emosinya membuat pikiran-pikiran itu hilang dari kepala.

“Dante! Dante! Lo kenapa? Jangan sakitin diri lo sendiri! Kalo lo ada masalah, lo bisa cerita sama gue!” teriak Alex menggedor-gedor pintu kamarnya. “Jangan kayak gini, Dante! Buka pintunya!”

“Jangan nekat! Dante! Dante!” teriak Alex seperti orang kesetanan. “Dante, lo buka dong, pintunya!”

Dante tidak membalas panggilan Alex.

Dante hanya berjalan ke tempat tidur dengan pakaian basah kuyup dan tangan yang mengeluarkan darah. Dante menyayangi Rena dan tak bisa mengatakan jika mencintainya. karena Dante takut itu akan mengganggu hatinya. Lebih dari itu, Dante takut Rena akan menjauh darinya. Dante juga menyayangi laki-laki itu, laki-laki yang dia panggil Ayah. Tak peduli sejahat dan seburuk apa pun perlakuannya, baginya, dia tetap saja seorang ayah.

*Kenapa masih menganggap laki-laki seperti itu sebagai ayahmu?* Pasti, itulah yang akan selalu ditanyakan orang padanya. Dante tidak bodoh, Dante juga tahu jika itu perbuatan sia-sia. Dante tak punya motif apa pun untuk menganggapnya sebagai seorang Ayah.

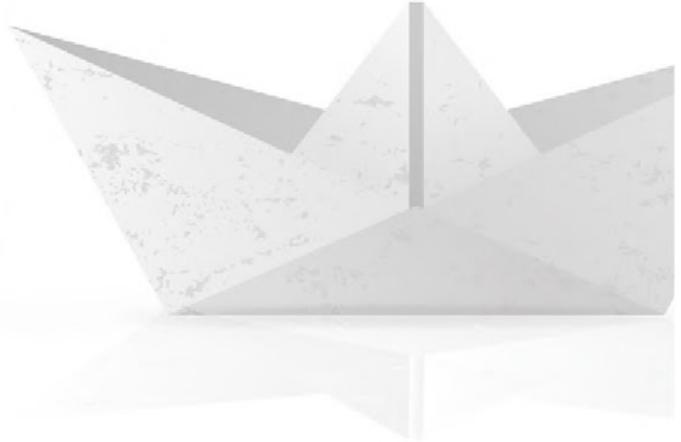
Dante hanya menyanyangi pria itu.

Tapi, hatinya adalah hati seorang manusia biasa. Ada batas atas segala sesuatu. Tak peduli seberapa hebat Dante bisa memaafkan. Tak peduli apa luka di hatinya bisa tertutup dengan memaafkan ataupun dengan kesabaran. Bekas luka itu akan selalu ada. Bekas luka itu akan terus ada sampai kapan pun, meski mungkin sudah tidak terasa sakit lagi. Tapi, hati akan menjadi lemah dan rapuh jika lukanya terlalu banyak. Seperti, sebuah bangunan kokoh yang memiliki lubang-lubang kecil. Pada, akhirnya rumah itu juga akan hancur jika lubang-lubang kecil itu terus dibuat.

Entah kapan, hatinya akan hancur.

Dante tak tahu berapa lama Alex memanggil-manggil namanya dari luar kamar. Tak perlu menunggu lama, Dante pun tertidur.

# 11



Ketika Rena terbangun, hal pertama yang dilihatnya adalah Evan. Dia tertidur dengan kondisi duduk, sementara tangannya memegang tangan Rena. Rena melihat cahaya matahari berusaha menembus gorden kamar yang tertutup rapat. Menandakan jika pagi sudah tiba. Rena melihat ke arah jam di dinding kamarnya, memperhatikan jarum jam yang tepat berada di angka delapan, ternyata memang benar, ini sudah pagi.

“Ah.. kamu sudah bangun,” kata Evan sambil membuka matanya. Evan menguap sedikit, lalu merenggangkan kedua tangannya. “Tadi malem kamu tidurnya pulas banget. Aku bingung deh sama kamu. Kamu ngapain sih, pake hujan-hujanan segala? Harusnya, kamu telepon aku,

dong. Aku kan nggak enak kalo lihat Dante ngangkat-  
ngangkat kamu."

Rena tak tahu harus menjawab apa. Rena tak mungkin bilang jika dia bersama Dante di pantai, bahkan sampai berpelukan. Bisa saja Evan salah paham meski di antara mereka tidak ada apa-apa. Kebanyakan orang pasti akan berpikir jika Dante menyukainya atau Rena yang menyukai Dante. Jadi, Rena berusaha mengalihkan pembicaraan, "Berapa lama aku tidur?"

Evan tampak berpikir sebentar, "Hmm... sekitar sehari. Kalau kamu tanya jamnya, aku nggak tahu. Soalnya, aku sibuk ngurusin kamu, bukan ngeliatin jam." Rena tersenyum.

Evan memegang keping Rena, "Kamu udah enakan?"

Rena mengangguk. Lalu bangun dari atas kasur dan berjalan ke dapur. Di sana, ada sepanci penuh bubur. Rena menyalakan kompor dan menambah sedikit air ke dalam panci. *Pasti Dante*. Perasaan Rena sekarang lebih baik. Berbeda sekali dengan kemarin ketika dia sangat kalut dan ada beban yang terasa berat di dadanya.

Tiba-tiba, tangan Evan melingkar di perutnya, "Jangan sakit lagi, ya, Re. Kamu tuh segalanya buat aku. Kalau kamu sakit, aku jadi nggak tenang. Terus, kalo kamu lagi sakit, kamu telepon aku aja. Jangan telepon Dante. Dia, kan cuma temenmu. Aku ini kan pacarmu, Re."

Rena menyentuh pipi Evan yang putih, "Kenapa? Kamu cemburu?"

Evan mengangguk, "Kadang, aku ngerasa Dante itu terlalu jagain kamu. Bukannya aku nggak percaya sama kamu. Aku percaya kalau kamu sama sekali nggak tertarik sama Dante. Tapi, aku suka nggak nyaman aja dari cara dia memperlakukan kamu. Seolah-olah kamu pacarnya."

Rena membalikkan badannya, dia menatap Evan lembut dan kali ini menyentuh pipinya dengan kedua tangan. Wajah Evan lembut sekali seperti wajah bayi. Satu hal yang paling Rena suka dari Evan adalah sikapnya yang lembut. Meski dia cemburu pada Dante, dia mengatakan-nya nyaris tanpa emosi karena Evan tahu, bagaimanapun, Rena dan Dante sudah berteman cukup lama. Ada ikatan di antara mereka, sehingga Evan berhati-hati ketika ingin mengatakannya agar tidak menyakiti perasaan Rena.

"Aku sama sekali nggak tertarik sama Dante." kata Rena sambil tersenyum. "Memang, dia baik dan selalu jagain aku. Tapi, aku cuma menganggap dia sebagai kakak."

Evan menatap Rena dan tahu jika apa yang dikatakan Rena memang benar-benar dari hatinya. Tapi, peristiwa semalam menyadarkannya jika Evan belum melakukan apa yang memang seharusnya dilakukan oleh seorang kekasih. Evan belum menjaga Rena seperti Dante menjaganya.

“Aku mau kamu janji satu hal.”

“Apa?” tanya Rena.

“Kalau kamu kenapa-kenapa, orang yang pertama kamu telepon, itu aku.” kata Evan dengan serius. Tetapi, Rena malah tertawa mendengarnya. Kemudian, dia mengangguk, “Aku janji. Kalau nanti, aku kenapa-kenapa aku bakal telepon kamu.”

“Kok kamu malah ketawa sih, aku kan serius.” Evan cemberut.

“Iya...iya...” kata Rena masih tertawa.

“Kamu bercanda, ya?”

“Hahaha...iya. Aku janji. Janji!” kata Rena sambil memeluk tubuh Evan yang jauh lebih tinggi dari tubuhnya sendiri. Evan juga balas memeluk tubuh Rena dan memutar-mutar tubuhnya sampai ke ruang tengah.

Keduanya berbagi senyum kepada satu sama lain.

“Eh, kamu cium bau gosong nggak?”

“Oh iya, bubur di panci! Aku lupa!” teriak Rena sambil melepaskan pelukan Evan, lalu berlari kembali ke dapur. Pagi itu, ditutup dengan Evan yang memesan makanan karena bubur yang dimasak Dante sudah gosong.

Rena sudah lupa jika kemarin perasaannya begitu berat. Juga sudah lupa kalau karena Dantelah perasaannya menjadi lebih baik. Tapi, hati Rena sama sekali tidak lupa

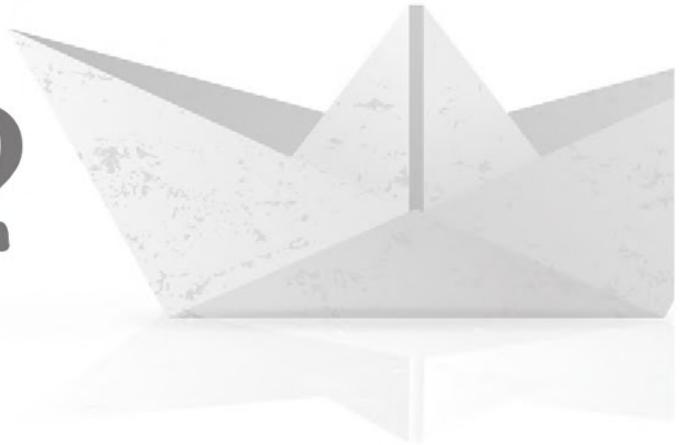
siapa yang selalu menjaganya. Hati akan selalu tahu siapa yang selalu ada untuknya. Hati tidak akan lupa siapa yang selalu berkorban untuknya.

Hati selalu tahu ke mana harus pergi.

Dan mungkin, jika Tuhan berkehendak, jalan cinta bagi dua orang yang ditakdirkan-Nya, bahkan sebelum dua orang itu lahir, akan terbuka kapan pun dengan cara apa pun. Tak ada siapa pun yang tahu, kecuali diri-Nya. Bibit yang Dante tanam di hati Rena selalu disiramnya setiap hari dengan air. Kini bibit itu sudah memiliki pucuk bunga. Hanya tinggal menunggu waktu sampai bunga itu mekar.



# 12



Sudah sepuluh hari sejak Dante mengantar Rena kembali ke apartemennya. Sejak itu, pula keduanya sama sekali belum bertemu. Dante hanya diam di rumah dan tidak melakukan apa-apa. Sementara tugas yang harusnya sudah dikerjakan sejak lama, kini terbengkalai begitu saja karena sama sekali tak tersentuh. Sudah sepuluh hari juga Dante tidak masuk kuliah. Beberapa telepon dari dosen yang ingin tahu kenapa Dante tidak masuk, sama sekali tak dijawab. Dan, karena mereka terus menelepon, akhirnya Dante matikan ponselnya.

Tangannya sudah diobati oleh Alex. Sementara, barang-barang yang pecah sudah dibersihkan oleh pembantu keesokan hari. Alex yang khawatir dengan keadaan Dante,

memilih melakukan pekerjaannya di rumah daripada di kantor. Saat ini, Alex sedang sibuk-sibuknya mengetik di laptop. Buku-buku menumpuk di sampingnya. Dante sendiri hanya duduk di meja makan tanpa melakukan apa-apa, kecuali memandangi tangan kanannya yang masih ditutupi perban.

Kata-kata Evan kemarin masih terngiang di kepala dan dia masih belum bisa membuat keputusan pasti. Akhirnya, Dante berjalan ke kamar dan mengambil kunci mobil dan juga jaket. Lalu, turun kembali ke bawah.

“Lo mau ke mana?”

“Ke pantai,” jawabnya pendek.

Dante tahu, Alex sebenarnya ingin berusaha menghentikannya karena Alex khawatir jika Dante melakukan hal-hal yang gila. Tapi, Alex juga pasti mengerti masalah yang sedang Dante hadapi. Diam di rumah seperti ini tidak bisa memberinya jawaban yang Dante butuhkan. Sementara, waktu tidak bisa menunggu.

“Gue ikut. Biar gue yang nyetir. Tangan lo lagi sakit, kan?” Kata Alex.

Dante menggelengkan kepalanya.

“Gue nggak apa-apa,” sembari menatap Alex. Akhirnya, Alex menganggukkan kepalanya, mengalah pada keputusan Dante. Membiarkan Dante menemukan jawaban atas hal ini.

"Lo pokoknya harus pulang dengan selamat. Gue nggak bakal pernah maafin lo kalo lo berani macem-macem. Ngerti, lo?" pesannya.

Dante mengangguk mengerti, "Oke, Bos."

Seorang laki-laki yang Dante kenal tak bisa menganggapnya sebagai anak, meski keduanya punya hubungan darah. Sementara, laki-laki yang di hadapan Dante sekarang, sama sekali tak punya hubungan darah dengannya, tapi saat bersamanya, Dante seperti mengerti bagaimana rasa memiliki seorang saudara.

Setelah itu, Dante membawa mobil dengan cepat menuju pantai. Rasa sakit yang dirasakan saat menyentuh setir mobil sama sekali tidak mengurangi niatnya untuk melajukan kendaraannya dengan cepat. Bangunan-bangunan kokoh di kota terlewati begitu saja oleh mobilnya. Beberapa pengemudi mobil mengumpat saat mobil Dante menyalip tiba-tiba dan hampir membuat mereka celaka. Tapi, tak sedikit pun Dante peduli. Pikirannya melayang-layang ke mana-mana.

Sesampainya di pantai, hari sudah sore. Tapi, matahari masih cukup tinggi dan sinarnya masih menerangi pantai. Setelah membuka sepatu, Dante berjalan ke bibir pantai. Membiarakan kakinya terkena air laut. "Rasanya hangat." kata Dante.

Dante memalingkan wajahnya, kemudian kembali teringat saat dulu bersama Rena sering kemari. Mereka sering berkejar-kejaran, membuat istana pasir, berenang atau sekadar duduk menikmati senja. Salah satu adegan itu kembali terulang dalam kepalanya. Sekarang, Dante seperti melihat dirinya dan Rena yang sedang bermain kejar-kejaran.

*“Dante, lo nggak bisa kan kejar gue?”* teriak Rena.

*“Bisa, lah! Berani taruhan apa lo, kalo gue sampe bisa nangkap lo?”* jawabnya. *“Sebenarnya, lo takut kan kalo gue bisa nangkap lo?”*

Rena menjulurkan lidahnya sambil berkata, *“Mana ada!”*

*“Kalo lo bisa nangkap gue. Gue janji bakal traktir lo makan ikan bakar di warung Mang Rudi. Sepuas yang lo mau!”*

*“Oke! Gue terima tantangan lo!”* teriak Dante sambil berlari mengejarnya.

Rena dan Dante, jarak mereka hanya sepuluh meter. Sebenarnya, Dante bisa menangkap Rena dengan cepat kapan pun dia mau. Tapi, Dante tak mau jika permainan ini segera berakhir. Dante ingin seperti ini untuk beberapa waktu. Dante senang melihat wajah Rena yang sudah memerah karena tertawa. Dante bahagia melihat Rena senang. Seandainya, Dante bisa melihatnya terus begini.

Dante memalingkan wajah kembali menatap ke arah pantai. Memejamkan mata lalu berpikir "Benar," pikirnya. Lebih dari mencintai Rena, lebih dari keinginan untuk terus bersama Rena, lebih dari segalanya, Dante ingin melihat Rena terus tersenyum, terus bahagia.

Dante membuka mata.

Sekarang, Dante tahu apa yang harus dia lakukan.



# 13



Kohei berjalan malam itu, dia memang pulang agak larut. Hari ini, anak perempuan Michihiko merayakan ulang tahun yang ke delapan belas. Karena itu, semua staf diajak untuk makan-makan di restoran. Baginya dan juga pegawai lain, tentu hal ini tidak boleh ditolak. Apalagi, jika bisa minum-minuman mahal dengan gratis, siapa yang tidak mau?

Rumah Kohei berada di sudut kota Tokyo yang nyaris tak terjamah. Jika ingin datang ke rumahnya, selain harus siap duduk agak lama di bus, seseorang harus siap untuk berjalan cukup jauh. Berkelok-kelok di jalan tikus, melewati satu rumah kecil ke rumah kecil lainnya. Setelah itu, barulah di ujung pemukiman itu ada sebuah rumah kecil

yang tak jauh berbeda dengan rumah sekitarnya. Berisi satu kamar tidur, satu kamar mandi, dan juga satu dapur. Di dalamnya, tak ada hal yang istimewa kecuali lemari, kasur, dan sebuah TV kecil yang tak pernah berubah sejak bertahun-tahun yang lalu.

Rumah Kohei adalah sebuah rumah kecil yang diwariskan dari neneknya. Orangtua Kohei sudah meninggal sejak Kohei masih kecil, setelah itu neneknya yang merawat Kohei. Tapi, itu juga tidak lama. Hanya sampai SMP dan setelah neneknya meninggal. Kohei terpaksa berhenti sekolah dan membiayai kehidupannya sendiri.

Saat Kohei sudah sampai di depan rumahnya, Kohei mengambil kunci yang disimpannya di bawah pot. Kemudian, masuk ke dalam rumah dan membuka jaket lusuh miliknya. Tiba-tiba, pintu rumahnya kembali terbuka.

“Kohei,” kata Inaho sambil masuk ke dalam rumah.

“Bukannya jika masuk ke dalam rumah harus mengetuk pintu dulu?” tanya Kohei sambil tersenyum dan menatap Inaho yang masuk sambil membawa kotak kecil berisi makanan. Inaho pura-pura marah, “Ya, sudah kalau begitu! Aku tak akan memberimu makanan!”

“Hahaha... iya maafkan aku, Inaho! Silakan taruh makanannya di dalam,” kata Kohei sambil tertawa.

pesek, serta mata yang sipit sehingga jika sedang tertawa, seperti orang yang terpejam.

“Eisuke. Ada apa kemari?” tanya Inaho.

Eisuke Iwata adalah pelayan yang juga bekerja di bar bersama dengan ayah Inaho. Umur mereka hampir sama, bahkan mereka adalah teman sepermainan sejak kecil. Wajah Eisuke gemetar dan tubuhnya yang gemuk mengeluarkan banyak keringat seperti orang yang berlari berkilo-kilo meter.

“Ayah... ayahmu....”

Inaho menjadi panik, “Ada apa dengan Ayah? Apa yang terjadi kepada Ayah?”

“Apa yang terjadi pada Paman?” tanya Kohei, mulai panik.

Eisuke tidak langsung menjawab. Dengan terbata-bata Eisuke menjelaskan hal yang terjadi, “Ta...tadi ada yang berkelahi di bar... sepertinya mereka mabuk. Kemudian, ayahmu berusaha melerai mereka, tapi salah satu dari mereka...ada yang membawa senjata tajam dan menusuk ayahmu.”

# 14



Hari sudah gelap ketika Eron ingin menutup studio tato miliknya. Biasanya, Eron hanya membuka studio itu sampai sore. Tapi, Dante berhasil membujuknya agar membuka studio miliknya untuk malam ini. Eron sendiri adalah seorang laki-laki kurus dengan tubuh yang nyaris semuanya dihiasi tato. Kepala plontos dan di telinganya terdapat anting besar yang pasti lumayan berat.

Dante masuk ke dalam studio sama seperti saat pertama kali datang ke sini. Dinding studio itu masih bercat hitam dengan berbagai gambar tato yang digantung di sana. Ada juga foto-foto orang yang sudah ditato di sini sambil memperlihatkan tato-tato mereka. Ada seorang wanita berambut panjang yang membuat tato berbentuk bunga

mawar di tangan. Ada seorang laki-laki yang membuat tato di pipi, ada juga yang membuat tato bergambar naga di punggung.

Dulu Eron adalah teman Dante saat SMA yang kemudian kuliah di Fakultas Seni Rupa. Tapi, karena ingin berkonsentrasi pada bisnis tato ini, akhirnya Eron memutuskan untuk berhenti kuliah. Hasilnya ternyata cukup memuaskan. Dari sebuah kamar kecil, sekarang sudah menjadi bangunan dua tingkat yang cukup besar. Bahkan, Eron sudah punya beberapa pegawai yang membantunya dalam membuat tato.

“Lo mau bikin tato lagi?”

“He’eh,” jawab Dante.

Keduanya, sampai di sebuah kamar yang cukup besar. Di dalam, ada sebuah kursi berwarna putih. Benda yang sering dia lihat jika pergi ke dokter gigi. Mungkin, satu-satunya perbedaan yang ada hanya ketiadaan alat-alat pemeriksa gigi. Sebagai gantinya, ada jarum, tinta, dan juga peralatan membuat tato lainnya.

Dante duduk di kursi itu.

“Lo gak seneng gue dateng?”

Eron membalikkan tubuh, melipat kedua tangannya di dada. Kemudian, berkata dengan sangat terus terang, “Nggak. Sama sekali nggak.”

“Kenapa?”

“Karena lo itu sama sekali nggak cocok buat punya tato.”

Eron adalah orang paling terus terang yang pernah Dante tahu. Dia bisa mengutarakan apa pun isi pikirannya sampai Dante berpikir tak ada ‘saringan kata-kata’ di kepalanya. Apa yang dia pikirkan, akan langsung termuntahkan lewat bibirnya yang bertindik.

“Nggak cocok gimana?”

Eron menghela napas panjang, “Denger, ya. Gue itu udah bertahun-tahun jadi seniman tato, dan semua klien gue nggak ada yang kayak lo. Kebanyakan dari mereka itu pemabok, perokok berat, berandalan dan orang-orang yang nggak bener. Tapi, lo itu cowok baik-baik. Cowok yang rajin ke sekolah tanpa pernah bolos, pintar, anak emas dosen dan guru, lembut, sabar, dan sopan banget...”

“Itu sih—”

“Intinya...” kata Eron, tak mau diinterupsi. “Lo itu harusnya pake sarung, peci, terus pergi ke mesjid dan ceramah. Atau belajar di rumah dan jadi anak baik-baik. Nah, yang kayak gitu baru cocok buat lo, bukan dateng ke tempat kayak gini.”

“Lo aneh, deh. Kalo lo nggak mau gue masuk ke studio tato, kenapa lo bikin tempat kayak gini?” tanya Dante.

“Dante....” kata Eron. “Emang, lo pikir orang yang punya perusahaan rokok bakal biarin anaknya ngerokok? Atau emangnya, lo pikir singa bakal gigit sesama singa? Nggak, kan? Gue emang suka tato, tapi gue juga nggak bilang kalo tato itu bukan hal yang jelek. Kalo, orang lain, gue nggak peduli. Toh, itu pilihan hidup mereka sendiri. Tapi, lo temen gue, Dante. Meski, kita nggak terlalu deket, tapi gue tahu betul gimana sikap lo.”

Dante tersenyum menatap Eron, kemudian berkata, “Lo kebanyakan ceramah deh...”

Eron mengepalkan tangannya dan mengarahkannya ke arah Dante. Dengan sigap, Dante menghindar. “Gue kasih nasihat, ngelunjuk lo!” Dante tertawa melihat tingkah Eron. Tapi, akhirnya Eron mengalah, mungkin karena dia tahu jika Dante tak akan berhenti dengan keputusan yang sudah dia buat.

Kurang dari setengah jam, semua persiapan sudah selesai. Dante sengaja datang malam-malam karena tak mau terganggu dengan pelanggan dan pegawai yang lalu lalang di sini.

“Di mana lo mau bikin tato?”

Dante menunjuk ke arah leher kirinya.

“Ya, udah. Buka baju lo biar gue gampang gambar-nya.” katanya lagi, Dante menurut dan membuka pakaian-

nya. "Oh iya, lo mau bikin tato apa? Apa mau bikin tulisan kayak di punggung lo?"

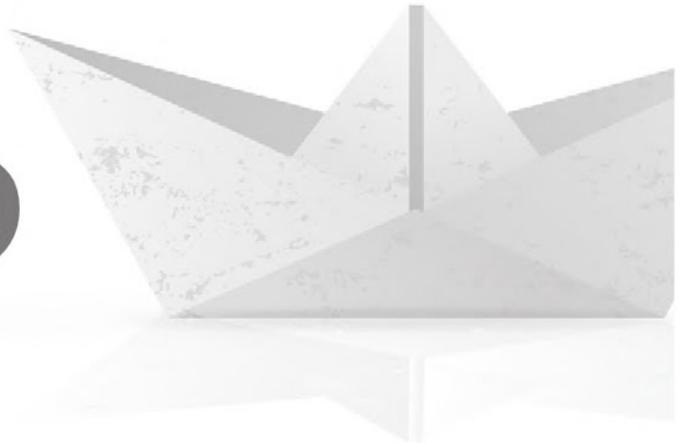
Dante mengangguk.

"Apa yang mesti gue tulis?"

"Pandora."



# 15



Rena mengerutkan keningnya. *Ini aneh, gue tahu Mas Yanto memang aneh, tapi kayaknya ini terlalu aneh deh.* Sekali lagi, Rena memandangi sebuah gaun putih tanpa lengan yang dipegangnya.

Hari ini, Rena ada peragaan busana yang bertema taman. Model-model lain menggunakan berbagai gaun megah yang unik. Riska menggunakan gaun bertema daun berwarna hijau megah yang sejurnya agak sulit untuk dipakai bergerak. Eri menggunakan gaun berwarna cokelat dengan hiasan besar di kepala. Gaunnya melambangkan tanah. Luna menggunakan gaun berwarna merah yang membuat lehernya sama sekali tak kelihatan. Gaun yang dipakainya mengambil tema mawar.

Tapi, anehnya, gaun Rena tidaklah seheboh gaun-gaun yang lain. Rena sudah lama mengenal Mas Yanto dan bisa dibilang seleranya dalam membuat pakaian tidak bisa didupak dengan desainer mana pun. Pakaian-pakaiannya selalu heboh dan nyentrik. Tapi, gaun yang Rena pegang *lebih sederhana* dari yang biasa dilihat olehnya.

“Mas, apa ini nggak salah?”

Mas Yanto, seorang bapak-bapak berusia tiga puluh enam tahun dengan kacamata cokelat, mengangguk sambil tersenyum, “Iya. Ini buat kamu pake Rena.”

“Tapi, apa nggak biasa saja?” tanya Rena, berusaha meyakinkan.

“Iya.”

Mas Yanto menarik Rena dan memasukkannya ke dalam kamar ganti. Di dalam kamar ganti yang cukup besar itu, Rena memakai gaun yang diberikan oleh Mas Yanto. Gaun itu berwana putih tanpa lengan dengan motif daun yang tak terlalu mencolok. Tak ada hal-hal aneh dalam gaun itu, hanya sebuah gaun sederhana, tapi entah kenapa terlihat sangat elegan di mata Rena. Tidak terlalu memperlihatkan lekuk tubuh, tapi juga tidak membuat yang memakainya terkesan gemuk.

Rena membiarkan rambut panjangnya terurai. Dia sudah mengenakan *make up* dan juga anting berwarna putih

sebelumnya sehingga hanya perlu menggunakan aksesoris di dadanya yang kosong.

“Mas, aku perlu aksesoris.” kata Rena sambil keluar dari tirai kamar ganti untuk mencari aksesoris. Tapi, dia langsung terkejut saat melihat kesibukan yang biasanya muncul sebelum pertunjukan berganti menjadi kehenningan. Rena melihat ke sekeliling dan saat melihatnya, Rena mengerti kenapa.

Dante berdiri di sana.

Tapi, bukan Dante yang selama ini dia kenal. Bukan Dante yang memiliki tato, berpakaian asal seperti yang selalu diingatnya, melainkan seperti *Dante yang lain*.

“Lo kenapa, Re?”

Rena tidak langsung menjawab, Rena menatap Dante yang memakai tuksedo dengan dasi kupu-kupu di leher. Rambutnya yang biasa agak panjang, kali ini dipotong sampai habis bagian pinggirnya. Sementara, bagian atasnya hanya dipotong sampai pendek lalu disisir ke samping. Di satu sisi, Rena tahu jika ini adalah Dante yang dikenalnya. Tapi, dengan memakai tuksedo, kemeja putih, sepatu yang Rena yakin harganya tak murah, Rena merasa jika Dante yang *ini* seperti *sangat berbeda*.

Dia kelihatan sangat tampan.

“Lo kenapa, Re?”

“Ah...nggak... ada apa lo kemari?”

Dante tersenyum dan Rena tahu, jika semua wanita yang ada di belakang panggung ini terkesima dengan senyumnya. “Gue mau mengajak lo kencan buat malam ini. Lo mau?”

“Ta...tapi, gue ada...acara..” kata Rena, berusaha mengendalikan diri se bisa mungkin. Tapi, entah kenapa rasanya lebih sulit dari biasanya. Dante yang tenang dan anggun, justru membuatnya gugup.

“Gue udah izin, kok, sama bos lo sejak kemarin dan dia setuju ngasih izin. Malah, pakaian itu dia yang nyaranin.” kata Dante. Mas Yanto tersenyum saat matanya beradu dengan mata Rena. “Pergi sana! Aku nggak mau merusak malam kamu. Dia udah minta izin sama aku sejak beberapa hari yang lalu. Hari ini, aku kasih kamu libur khusus!”

Dan memang benar, Dante tahu jika meminta Rena dengan cara biasa. Pasti, Rena akan menolak. Karena itu, dia meminta izin pada Mas Yanto untuk ‘membawa’ Rena sebelum fashion show dimulai. Karena, dengan begitu, hanya perlu membawa Rena pergi. Tak akan ada alasan seperti belum mandi atau sekedar malas pergi. Sementara, jadwal Rena untuk tampil sebenarnya sudah dioper ke model lain tanpa sepengetahuannya.

“Ta..tapi...” jawab Rena, heran.

“Udah pergi aja!” katanya. Rena memalingkan wajahnya ke arah Dante. Laki-laki itu mendekat dan mengeluarkan sebuah kotak berwana hitam. “Lo kelihatan cantik, Re. Cuma, masih ada yang kurang.” Kata Dante. Dia membukanya dan mengeluarkan sebuah kalung dengan rantai berwana putih dan memiliki lontong yang berbentuk segi enam. Di tengahnya terdapat sebuah lingkaran yang diisi dengan kristal. Bentuk lontong itu, seperti sebuah bunga.

Kemudian, Dante memasangkannya di leher Rena. Gadis itu tak tahu apa yang sedang terjadi kepadanya, tapi dia merasa jantungnya berdegup dengan kencang. Setelah itu, Dante menjulurkan tangan dan berkata dengan sangat lembut, “Lo mau kencan sama gue, Rena? Cuma untuk satu malam ini, gue mau berhenti jadi teman lo, gue mau jadi kekasih lo.”

Rena tak tahu apa yang dilakukannya, seolah-olah hatinya menyuruh untuk menjulurkan tangannya dan memegang tangan Dante.

Bunga yang ada di hati Rena mulai mekar perlahan-lahan.



Dante menatap Rena yang terlihat cantik. Mereka berpegangan tangan sambil berjalan. Orang-orang tak berhenti

memperhatikan keduanya. Meski, sejurnya Danter tidak peduli pada mereka. Tangan Rena yang dia pegang ini, Dante ingin terus merasakannya. Rena menatap Dante dengan pandangan malu-malu, "Kita mau ke mana? Lo mau ngajak gue ke mana?"

Dante tersenyum menatapnya. Dia sama sekali tak tahu kenapa. Tapi, melihat Rena yang gugup seperti ini, Dante merasa senang. "Gue mau ngajak lo pergi ke tempat yang pasti lo suka."

"Tapi..."

"Percayalah sama gue," kata Dante sambil memegang tangan Rena lebih erat. Kali ini Rena tidak lagi berbicara. Setelah sampai di depan mobil, Dante membuka pintu dan membiarkan Rena masuk ke tempat duduk di belakang supir, tidak di sampingnya seperti yang biasa mereka lakukan. Karena malam ini, dia adalah tamunya yang berharga.

"Kita mau ke mana?" tanya Rena lagi untuk yang ke sekian kali.

Dante tidak menjawab, membiarkan Rena semakin penasaran. Dia masuk ke dalam mobil dan menyalakan mesin. Lalu, menatap Rena dari kaca mobil. Rena sepertinya kikuk dan tak tahu apa yang harus dilakukannya. Padahal, Rena sudah sering sekali naik mobil ini bersama Dante.

“Lo gugup, Re?”

“Iya.”

“Kenapa?”

“Habis, lo sikapnya berubah begini. Gue jadi bingung. Lo hilang berminggu-minggu dan telepon lo mati. Terus, tiba-tiba lo dateng dan bikin kejutan kayak gini,” kata Rena perlahan-lahan. Dante menyalakan musik di mobilnya dengan lagu yang sudah disiapkan olehnya, mengalun lembut mengiringi perjalanan mereka berdua.

Malam ini, entah kenapa rasanya indah sekali. Pada hal, malam ini mungkin saja sama dengan malam-malam kemarin. Lampu yang sama dengan yang dilihat kemarin, bangunan yang mungkin juga tak berubah sejak bertahun-tahun lalu. Tapi, Dante merasa segalanya menjadi lebih indah.

Mereka akhirnya sampai di sebuah hotel berbintang mewah. Dante berhenti dan membuka pintu mobil. Kembali memegang tangan Rena dan membawanya masuk ke dalam hotel. Seorang laki-laki berpakaian resmi mendekat ke arah kami. Usianya mungkin sekitar tiga puluh empat tahun. Berbadan kurus dengan kulit sawo matang dan rambut yang pendek.

“Apa yang saya pesan sudah siap?” tanya Dante.

Laki-laki itu menganggukkan kepalanya, “Semua sudah sesuai dengan yang Anda inginkan.”

Dante mengangguk puas dan membiarkan laki-laki itu berjalan di depan mereka dan mengantar mereka ke tempat yang sudah Dante siapkan. Rena masih memegang tangan Dante, dan dia membalaunya dengan memegang kembali tangan Rena lebih erat. Pintu lift terbuka, mereka masuk ke dalam. Laki-laki itu menekan angka tujuh dan tak lama kemudian pintu lift kembali terbuka. Setelah sampai, mereka keluar dari lift, berjalan sedikit sampai tiba di depan sebuah pintu besar yang terbuat dari kaca, laki-laki itu membuka pintu itu. Dante memegang tangan Rena dan membawa Rena masuk, dan membiarkan Rena terpana.

Aula hotel yang besar telah disulap menjadi sebuah tempat yang spesial. Di tengah ruangan, ada sebuah meja dan dua buah kursi yang saling berhadapan satu sama lain. Di sekeliling aula, tersebar kelopak bunga mawar merah dan putih. Di bagian ujung-ujung aula, terpasang lilin berwarna putih yang menerangi aula. Hanya ada dua lampu yang menyala. Satu yang mengarah ke meja makan, sementara satu lagi mengarah ke arah pemain musik.

Dante berdiri di depan Rena, menawarkan tangan-nya—sekali lagi—ke arahnya, “*Would you dance with me?*” Rena tampak seperti orang yang kebingungan. Tapi, akhirnya dia menerima uluran tangan Dante.

Menerima tawarannya.

Dan, musik pun mengalun dengan lembut.

Dante mendekatkan tubuhnya sedikit dengan tubuh Rena dan memegang pinggangnya. Tangan Rena juga melakukan hal yang sama. Kemudian, keduanya berdansa mengikuti alunan lagu yang dimainkan.

“Lo kenapa sih?”

“Kenapa apanya?”

Dante memutar tubuh Rena perlahan-lahan. Membimbangnya untuk mengikuti langkah kakinya. “Semua ini,” kata Rena, “Ini kayak bukan elo yang gue kenal. Cara bicara, sikap, penampilan.”

“Gue cuma ingin menjadi laki-laki sempurna untuk lo meski mungkin cuma malam ini.” Kata Dante. *Inilah aku, Re. Inilah aku yang sesungguhnya. Ini adalah aku sebagai seorang laki-laki. Bukan sebagai teman kamu.* Kata hatiku sama sekali tak bisa kutahan.” Rena berkata dengan nada heran, “Kalau begitu, kenapa lo masih pakai anting di telinga lo? Bahkan, lo bikin tato baru di leher.”

“Bukan, sempurna dalam artian *tidak pernah memiliki kekurangan*. Tapi, sempurna dalam artian lo menerima kelebihan dan kekurangan gue apa adanya. Itu sempurna yang gue inginkan.”

“Gue nggak ngerti.” kata Rena. Dante menjawab dengan lembut, “Re, manusia adalah mahluk yang memiliki

kelemahan dan kelebihan. Lo nggak mungkin menemukan manusia yang nggak punya kelemahan. Tuhan udah menakdirkan seperti itu. Karena, manusia nggak bisa hidup sendiri. Dengan mempunyai kelemahan, manusia belajar saling melengkapi. Dengan saling melengkapi itulah manusia saling mengisi kelemahan satu sama lain. Sehingga, manusia bisa menjadi sempurna.”

“Beginkah?”

“Ya.” jawab Dante. “Selama elo nggak menerima kekurangan pasangan lo. Maka, selama itu juga pasangan lo nggak akan bisa menjadi lebih baik, menjadi lebih sempurna. Karena, elo nggak bisa mengisi kekurangan pada dirinya. Lo cuma membiarkan dia mengisi kekurangan elo. Re, gue mau lo nerima gue kayak gitu. Gue mau elo nerima bukan cuma kelebihan gue, tapi juga kekurangan gue. Gue juga bakal melakukan hal yang sama. Sehingga, kita bisa saling melengkapi satu sama lain. *Kesempurnaan* seperti itu yang gue mau, Re.”

Musik sudah benar-benar akan berhenti, Dante memperlambat dansanya dan berkata, “Re, gue mau bilang sesuatu sama lo.”

“Apa?”

“Gue—” kata-katanya terputus. Hatinya ingin mengucapkan kalimat itu. Ingin sekali, seolah-olah dinding hati-

nya jebol dan perasaan itu tumpah seperti air bah. Tapi, pada akhirnya mulutnya hanya terkunci rapat.”

“Apa?” tanya Rena lagi. Saat itu, Rena melihat laki-laki itu di sana. Dante tahu dia sudah tak boleh ragu lagi. Kemudian Dante menghentikan dansanya saat musik sudah selesai. “Gue harap lo bahagia.” kata Dante. Setelah itu, Dante memalingkan wajahnya ke arah pintu dan membuat Rena juga ikut melakukan hal yang sama. Kekasih Rena yang sesungguhnya berdiri di depan pintu.

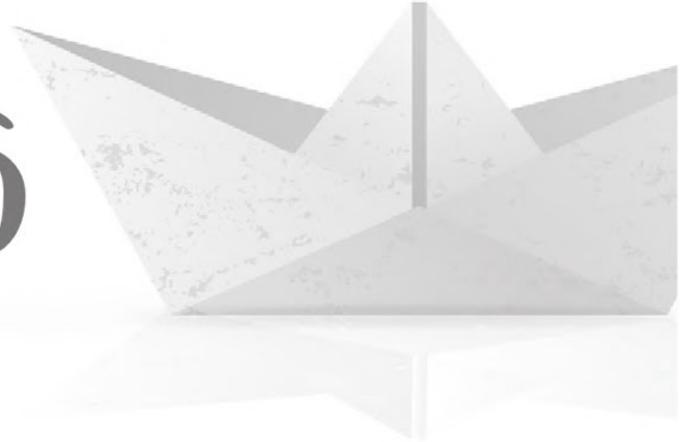
Evan.

Dia mengenakan pakaian yang tak kalah mewah dari Dante. Tuksedo putih menghiasi tubuhnya yang tak kalah gagah dari Dante, dengan rambut yang rapi dan wajah yang sangat tampan, dia berjalan mendekati Rena dan ketika benar-benar sampai di hadapannya. Dante menyerahkan tangan Rena yang Dante pegang, kepada laki-laki itu.

“Giliran lo.” kata Dante.

“*Thanks.*” Evan mengangguk, sambil tersenyum tulus. Dante menyentuh bahunya dan membalas tersenyum padanya. Lalu, melangkah keluar dari aula, meninggalkan mereka berdua.

# 16



“Evan, ada apa sebetulnya?” tanya Rena, masih dengan bingung menerima tangan Evan, tapi Evan langsung memegang punggung Rena dan kembali mengajaknya berdansa. Musik kembali mengalun begitu lembut, tapi begitu berbeda. Rena kembali melupakan perasaan yang tadi dirasakannya. Sekarang, pikirannya hanya tertuju pada Evan.

Mereka kembali berdansa.

Rena menatap Evan, masih ingin tahu ada apa sebenarnya. Saat mereka berhenti berdansa, Evan mengambil sebuah kotak berwarna putih dan berlutut di depan Rena. “Menikahlah denganku.” katanya sambil membuka kotak itu, terlihatlah sebuah cincin di dalamnya.

*Alex memukul wajah Dante sampai hampir terjatuh.*

*“Jangan pernah lakuin hal kayak tadi malem!” teriak Alex. “Kalo lo lakuin lagi hal kayak tadi malem, gue bakal ngancurin pintu kamar lo dan masuk ke dalam!”* Dante hanya diam. Tidak membalas, tatapan matanya tertuju ke bawah. Alex segera memegang tangan Dante dan menariknya ke bawah. Lalu, mengambil kotak P3K, mengeluarkan antiseptik, kapas, dan perban. Kurang dari lima belas menit, tangannya sudah terobati.

*“Masih ada yang belum lo obatin,” kata Dante, akhirnya bersuara.*

*“Yang mana?*

*“Nih, bibir gue yang berdarah karena lo tonjok tadi.”*

*“Nggak, ah,” kata Alex, “Itu, kan salah lo. Lo obatin aja sendiri.”*

*Tiba-tiba bel berbunyi, Alex berdiri, membuka pintu depan. Seorang laki-laki yang kelihatannya keturunan indo berdiri di sana.*

*“Maaf. Anda, siapa?” tanya Alex dengan sopan.*

*“Saya, Evan, pacarnya Rena.” kata laki-laki itu. Alex langsung mengerti siapa yang dicari laki-laki itu.*

*“Darimana kamu tahu alamat rumah ini?” tanya Alex. Evan menatap Alex dengan heran, “Memangnya, Dante gak cerita? Saya sudah berusaha berkali-kali menghubungi Dante. Tapi, teleponnya nggak pernah diangkat. Baru tadi diangkat dan saya*

*langsung menanyakan alamat rumahnya. Begitu, Dante kasih tahu saya alamat rumahnya. Saya langsung datang ke sini."*

Sejurnya, Alex tak ingin membiarkan laki-laki itu masuk. Dante sedang sakit, dan bukan tidak mungkin hal-hal yang berhubungan dengan Rena akan membuatnya tambah terluka. Tapi, terlambat untuk menghindarkan laki-laki ini dari Dante. Karena, sepertinya Dante sendiri yang membiarkan laki-laki ini menemuinya.

"Biarin masuk aja, Lex." kata Dante. Alex yang tadi memarah-marahi Dante, kali ini menuruti apa yang Dante perintahkan. Dia menyingkir dari pintu, membiarkan Evan masuk ke dalam rumah. Dante berdiri dan menyuruh Evan duduk di ruang tamu.

"Ada apalo kemari?" tanya Dante dengan ramah. Seolah-olah tidak terjadi apa-apap. "Tangan lo kenapa?" Dante hanya berkata, "Oh, kecelakaan kecil kemarin." Evan mengangguk mengerti. Langsung percaya tanpa sedikit pun curiga, dia menatap Dante dan berkata, "Gue mau melamar Rena."

Dante terkejut. Kali ini, bukan lagi karena luka sayatan di hatinya, melainkan sebuah pisau yang menancap tepat di sana. Tapi seperti biasa, Dante menyembunyikan perasaan itu dengan sempurna sehingga menjadi sama sekali tidak kelihatan. Dia tersenyum kepadanya, "Oh, ya? Kapan?"

Evan tidak langsung menjawab, ada jeda sesaat sebelum Evan mulai berbicara, "Gue ngerasa kalo ini mungkin emang

waktu yang tepat. Waktu Rena kemarin sakit, orang yang pertama ada bukanlah gue, melainkan, lo. Dari situ, gue sadar kalo gue masih belum bisa menjaga Rena seutuhnya.

Gue bener-bener mau menjaga Rena seutuhnya. Gue mau menjadi orang pertama yang ada buat dia, waktu dia nangis. Gue mau jadi orang pertama yang ada buat dia, waktu dia sakit. Gue mau menjadi orang pertama yang dia lihat kalo dia lagi senang. Gue mau jadi bagian dunia Rena." kata Evan.

Keduanya bersitatap, Dante bertanya, "Kalo gitu, kenapa lo mesti hubungin gue?"

"Karena gue mau lo bantu gue buat bikin acara lamaran. Lo adalah orang yang paling mengenal Rena. Bahkan, lebih dari gue sendiri. Lo tahu apa yang Rena suka dan lo juga tahu hal yang paling Rena benci, dari yang paling besar sampai yang paling kecil. Makanya, gue dateng ke sini, mau minta bantuan lo."

"Kalo gue nggak mau?"

"Itu hak lo. Gue nggak bisa maksi." kata Evan. "Tapi, jujur, lo adalah orang yang paling gue butuhkan saat ini."

Hari itu, Dante tak langsung menjawab permintaan Evan. Butuh waktu berhari-hari untuk merenung tentang keputusan yang akan Dante ambil. Ada pertentangan yang hebat dalam dirinya. Sebagian dirinya menyuruh untuk membatalkan rencana itu. Tapi, sebagian lagi hati Dante meminta untuk membantu Evan.

Melamar Rena.

*Membuat wanita yang dia cintai bahagia.*

*Akhirnya, setelah melihat pantai tempat mereka biasa datangi, Dante menyadari satu hal. Pada akhirnya, Dante tahu bahwa dia memang tak bisa memiliki Rena. Dante mungkin tak akan pernah bisa membuatnya bahagia. Rena mencari laki-laki yang sempurna.*

*Dan, Dante tak bisa memberikan itu.*

*Keesokan hari, setelah membuat tato di leher, Dante memutuskan untuk bertemu dengan Evan di sebuah restoran. Mereka hanya memesan segelas kopi yang sama sekali tak mereka sentuh. Dante tak tahu apa Evan bisa menyadari perasaannya atau tidak. Hanya saja, Dante betul-betul berusaha bersikap senormal mungkin meski itu bukanlah hal yang mudah.*

*"Lo mau?"*

*Dante mengangguk, "Gue sanggupin permintaan lo. Tapi, gue punya satu syarat."*

*"Apa?"*

*"Khusus buat lamaran ini, cuma gue yang boleh buat persiapan dan juga harus pake duit gue sendiri." kata Dante dan seperti yang sudah dia duga, Evan langsung menolak. Tentu, harga dirinya sebagai laki-laki melarang melakukannya. Bahkan, jika Dante menjadi Evan, dia juga akan melakukan hal yang sama. Tapi, hari ini Dante sedang tidak ingin berdebat. Dante sudah memberi Rena segala yang bisa dia berikan. Dante pikir, tak ada salahnya jika sekali-kali bersikap egois.*

cinta dan kesabaran. Tapi, sebagian lagi berteriak agar dia diam dan membiarkan Rena bahagia.

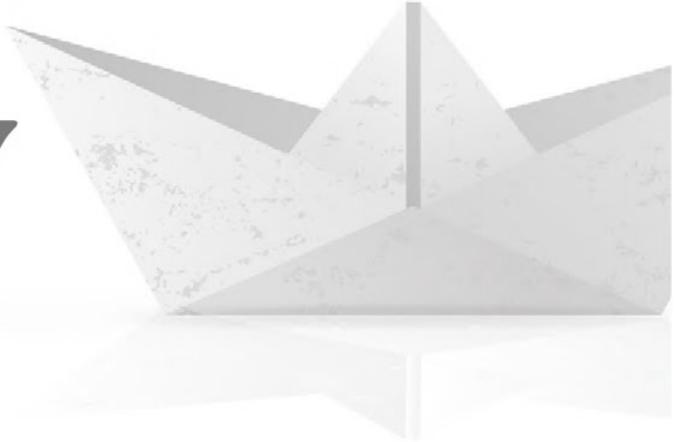
Dan, seperti hati Rena, hati Dante pun akhirnya memilih.

Memilih untuk melepaskan Rena agar bisa bahagia.

Ketika Evan memegang tangan Rena menuju meja makan yang sudah Dante siapkan. Dante mengambil ponsel, menekan nomor telepon yang paling jarang dante hubungi. Tak perlu waktu lama sampai telepon Dante diangkat, sambil berjalan meninggalkan Rena dan Evan. Dante berbicara mengenai keputusannya.

“Ayah, aku mau pergi ke Jepang. Tapi, aku punya syarat...”

# 17



*Musim dingin, beberapa waktu setelah meninggalnya ayah Inaho.*

Kohei duduk sambil menunggu barang dagangan miliknya laku. Mereka sedang berdagang di bawah terowongan yang memang biasa menjadi tempat lewat orang-orang. Tidak hanya Inaho yang berdagang, di sampingnya ada ibu-ibu, seorang nenek tua, juga beberapa orang seusia dengannya.

Jika Kohei berdagang sarung tangan, syal, dan penutup telinga, maka seorang ibu berbadan gemuk, berkulit putih berdagang ubi bakar. Nenek tua yang rambutnya sudah putih semua, berdagang jaket-jaket palsu yang murah. Sementara, dua anak muda berdagang mainan untuk anak kecil.

“Ini berapa?” tanya seorang pelanggan, membuyarkan lamunan Kohei.

Kohei mengangkat kepala dan melihat wajah pembelinya. Pembeli itu juga melihat wajah Kohei. Keduanya sama-sama terkejut. “Izumi! Kau Izumi, kan? Mimasaka Izumi? Teman Inaho di sekolah perawat?”

Izumi mengangguk, “*Kohei-kun* sedang berjualan, ya?”

Kohei mengangguk. Kohei memang tidak terlalu tahu teman-teman Inaho yang lain. Tapi, Izumi beberapa kali datang ke rumah Inaho. Izumi juga yang paling setia meneman Inaho ketika ayahnya meninggal. Jadi, wajar saja jika Kohei masih mengingat Izumi.

Izumi sendiri adalah seorang gadis tinggi yang cantik. Rambutnya yang ikal, dicat cokelat. Dia mengenakan pakaian hangat yang cukup tebal.

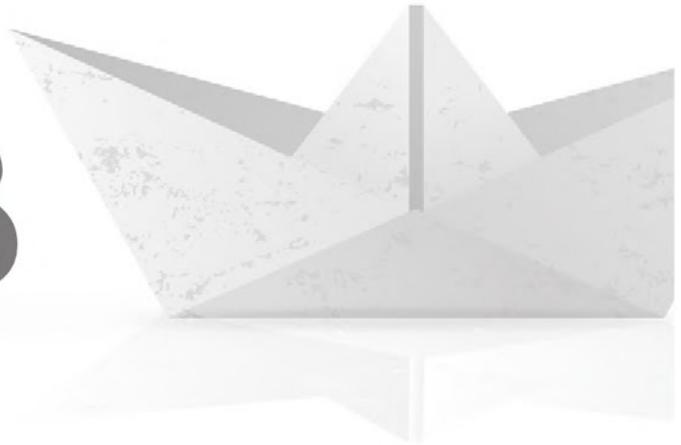
“Kamu mau membeli apa?”

“Aku mau membeli sarung tangan dan penutup telinga,” kata Izumi. Kohei mengambil sarung tangan dan penutup telinga yang paling bagus. Setelah menerima uang yang diberikan Izumi, Kohei iseng bertanya, “Bagaimana keadaan Inaho di sekolah? Apa dia rajin belajar?”

Bukan jawaban yang Kohei dapat, melainkan raut kebingungan di wajah Izumi yang dilihatnya. Kohei menatap



# 18



Dante membuka pintu, membiarkan ayahnya masuk ke dalam rumah. Seperti biasa, selalu ada beberapa orang yang mengawalnya selain Pak Adri yang berbadan kurus, berkacamata, dan mirip seperti kutu buku sejati. Ada dua pengawal berbadan besar yang terlihat di belakang, Dante tak terlalu kenal siapa mereka. Tapi, Dante kenal dengan Pak Eko, dia adalah sopir ayahnya yang sudah bekerja sejak Dante masih kecil.

“Hari ini, Ayah tidak boleh duduk di ruang tamu,” kata Dante saat ayahnya akan duduk. Ayahnya langsung berhenti dan menatap Dante, lalu bertanya, “Lantas, di mana aku harus duduk?” Dante tersenyum melihat ayahnya yang untuk pertama kalinya mendengarkan perkataannya.

berpikir, asal aku bisa bertahan, Ayah pasti akan luluh. Suatu hari nanti, Ayah mungkin bisa menyayangiku. Tapi, akhirnya aku tahu jika itu tidak mungkin.” Dante diam sebentar, tak bisa membaca apa yang ayahnya pikirkan saat ini. Lalu, dia kembali meneruskan, “Makanan ini adalah hal terakhir yang bisa kulakukan sebagai anakmu. Setelah hari ini, kau bukan lagi ayahku dan aku bukan lagi anakmu. Setelah hari ini, bagiku kau hanya salah satu orang terkaya di negeri ini dan juga seorang calon presiden. Dan, kau pun hanya perlu menganggapku sebagai mahasiswa cerdas yang kau beri beasiswa. Tak usah kurang dan tak usah lebih.

Ada perbedaan besar di antara kita. Ayah akan melakukna apa pun yang sudah menjadi tujuan Ayah, tak peduli apakah itu harus mengorbankan orang terdekat. Tapi, aku adalah kebalikan Ayah, aku berani mengorbankan apa yang kuinginkan demi orang terdekatku.”

Ayahnya tidak mengatakan apa pun.

Tak ada protes yang keluar dari mulutnya.

“Jika nanti salah satu dari kita meninggal, tak perlu ada yang saling mendatangi. Tak perlu ada yang ditangisi. Jika ada yang bertanya, di mana orangtuaku, aku akan menjawab ibuku sudah meninggal karena gangguan liver, sementara ayahku sudah meninggal sejak aku masih kecil.



# 19



Setelah lamaran, segalanya terasa berlangsung cepat bagi Rena. Dia dan Evan menjadi sangat sibuk mengurus pernikahan mereka. Mulai dari mencari perancang baju busana pengantin mereka, tempat di mana mereka akan melangsungkan pernikahan, dan sebuah undangan.

“Gimana kalau akad sama resepsinya dibuat terpisah aja?”

“Kenapa?”

“Soalnya, capek kan, kalo harus dilangsungkan dalam satu hari?”

Rena mengangguk mengerti. Lima menit kemudian, Rena balik bertanya kepada Evan, “Oh iya, kamu yakin mau ngadain pernikahan di Bali? Emang nggak kemahalan?”

"Nggak. Temen-temenku justru banyak yang nikah di Bali. Biar suasannya lebih indah. Aku mau bikin pesta yang nggak cuma pake gedung tinggi dan glamor, tapi juga pake alam yang asri dan pemandangan yang indah," jawab Evan, "Emang, kamu nggak mau di Bali?"

"Mau, sih. Tapi, temen-temenku kan lebih banyak yang di sini." kata Rena. Namun, melihat Evan yang begitu antusias, lagi-lagi Rena mengalah untuknya. Bali memang tempat yang indah. *Mungkin, ini bisa jadi lebih berkesan.* Kemudian, mereka menghitung-hitung berapa kira-kira tamu yang akan diundang dan undangan seperti apa yang akan mereka buat.

"Aku mau yang warnanya putih. Biar kelihatan suci," kata Rena.

"Kalo gaun pengantinnya?"

"Putih juga."

"Dekorasinya?"

"Putih."

"Semuanya putih?"

"He'eh." Rena mengangguk.

"Kamu kayak kuntilanak, deh. Semuanya serba putih," kata Evan sambil tertawa. Rena mencubit perut Evan karena kesal. "Maaf..maaf..." Evan kemudian mengecup kenang Rena dengan lembut. "Rena, pasti lupa besok hari

kecuali dari lampu gantung yang hanya cukup menerangi sofa tempatnya duduk. Evan meletakan tas kerja dan duduk di samping Sisi. "Kamu kok marah, sih? Nggak seneng aku datang?"

"Bukannya nggak seneng. Tapi, kamu harus bilang dulu dong, sama aku. Biar aku nggak kaget. Kalo Rena sampai tahu gimana?" kata Evan. Sisi mendekat dan menyandarkan kepalanya di dada Evan. "Dia nggak akan tahu. Lagian, biasanya juga dia nggak pernah datang ke sini, kan? Setahun kita berhubungan aja dia nggak tahu. Jadi, nggak mungkin dia tiba-tiba di sini."

Sisi melepas kancing kemeja Evan seperti yang selalu dilakukannya. Evan kali ini hanya mengalah. Wajahnya sudah tidak memperlihatkan kemarahan seperti tadi. "Kamu senyum, dong." kata Sisi.

Evan perlahan-lahan mulai tersenyum, "Iya, iya..."

"Nah, gitu dong." Kemudian, Sisi menatap wajah Evan dan menyentuh bibirnya. Evan, seperti sudah tahu apa yang harus dilakukannya. Dia menundukkan kepalanya dan mencium bibir Sisi.

Tiba-tiba lampu menyala.

Rena yang menyalakan lampu itu, di tangannya ada sebuah kue berbentuk persegi yang berwarna putih. Ada sebuah lilin yang belum menyala di atasnya. Dia menatap

Evan dan Sisi yang terkejut, "Besok, hari kita jadian, kan? Karena selama ini cuma kamu yang inget tanggal-tanggal penting kita, kupikir bakal bagus kalo sekali-kali aku yang kasih kejutan ke kamu. Aku sampai harus merengek-rengek sama pemilik apartemen biar dia mau buka pintu apartemen kamu, soalnya kamu nggak pernah mau ngasih tahu sandi apartemen kamu. Aku yang mau kasih kejutan sama kamu, eh, ternyata malah aku yang dapat kejutan."

Rena meletakan kue yang sudah dibelinya di atas meja dan melangkah keluar dari apartemen Evan. Rena awalnya hanya berjalan, tapi perlahan-lahan berubah menjadi lari karena dia nggak mau Evan melihat air matanya.

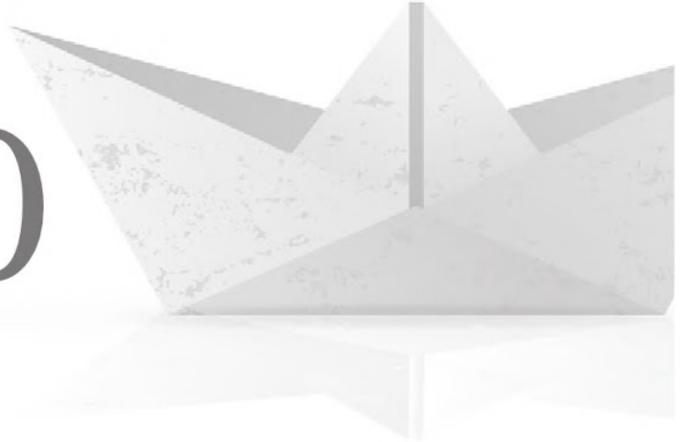
"Re, Rena! Tunggu, Re! Aku bisa jelaskan!" teriak Evan, mengejar Rena, dengan kemejanya yang terbuka. Tapi, Rena hanya terus berlari dan masuk ke dalam lift dan beruntung Evan tidak sempat menghentikannya. Barulah di sana, Rena benar-benar menangis. Hati nya hancur. Pernikahannya, gaun pengantin yang akan dipesan, segalanya hancur.

Begitu lift terbuka, Rena segera keluar dari lift dan berlari keluar, lalu menghentikan sebuah taksi.

"Mau ke mana, Mbak?"

"Sa...saya...." Rena tak tahu harus menjawab apa. Pikirannya kalut. Rena tak bisa memikirkan apa pun. Pi-

# 20



“Jadi, kapan lo berangkat?” tanya Alex pada Dante.

“Sekitar dua bulan lagi.” Entah, kenapa hujan turun malam ini. Padahal, harusnya sekarang sudah masuk musim kemarau. Dante sedang memasak makanan untuk mereka berdua. Bisa dibilang, ini adalah hari-hari terakhir Dante memasak untuk Alex.

“Terus, gimana sama rumah ini?”

“Lo tempatin aja dulu. Sekalian lo jagain, duit bulanannya lo transfer ke rekening gue.” kata Dante sambil memasukan mi ke dalam panci. Makanan yang paling enak ketika hujan, tentu saja mi rebus.

“Kita, kan temen, emang nggak bisa gratis?” kata Alex sambil terkekeh.

“Eh, temen, ya temen. Duit, ya duit.”

Alex sudah menyelesaikan semua pekerjaan dan sekarang yang dilakukannya hanya bersantai di rumah. Dante tak tahu berapa lama Alex mengambil cuti, yang jelas dia sudah berjanji nanti akan membantunya mengemas barang, juga mengantar Dante ke bandara.

“Jadi, lo putuskan untuk menyimpan perasaan lo selamanya?” tanya Alex dengan pandangan sedih. Dante hanya mengangguk, tersenyum. Sambil mengaduk-ngaduk mi, dia berkata, “Mungkin, ini emang yang terbaik.” Benar, mungkin inilah yang terbaik. Awalnya, Dante sendiri tak tahu bagaimana menghadapinya, dia kira segalanya akan terasa sangat berat. Tapi, bukan itu yang terjadi. Kesedihan sudah menjadi teman untuk Dante, dan Dante telah terbiasa olehnya.

“Dan, ayah lo?”

“Kami udah putus hubungan. *Benar-benar putus*. Mungkin, sekali-kali gue akan mengingat dia, tapi mungkin cuma sebatas itu. Gue nggak mau menampik kenyataan kalo dia adalah ayah kandung gue,” kata Dante.

Alex mengerti apa yang Dante maksud, Alex memutuskan untuk tidak menanyakan apa pun lagi. Terkadang, ketika Dante selesai mandi atau selesai memakai baju. Alex akan menatap tato baru di lehernya. Tato itu tidak terlalu

besar, tapi Eron membuatnya tampak rapi keindahan. Sebuah kata yang unik untuk tatonya, dan mengartikan keberadaannya di dunia ini.

Tiba-tiba, pintu depan diketuk berulang kali. Dante dan Alex berpandangan, siapa yang datang malam-malam begini, hujan pula di luar. Dante meletakan garpu yang dia gunakan untuk mengaduk mi dan berjalan untuk membuka pintu. Begitu pintu terbuka, Rena tampak berdiri di sana dengan basah kuyup. Matanya memerah karena menangis.

“Re, lo kenapa?” tanya Dante terkejut. Dante membawa Rena ke dalam rumah. Rena masih menangis. Lantas, Dante mengulangi pertanyaannya. Kemudian, tiba-tiba saja Rena langsung memeluk Dante, kata-katanya terputus, tapi Dante bisa memahaminya, “Evan, dia...selingkuh.”

“Tapi, bagaimana bisa?” tanya Dante. *Evan selingkuh? Itu tak mungkin! Itu seperti berkata, jika matahari terbit dari utara. Siapa yang akan percaya?* Rena tidak menjawab, Dante memintanya duduk di dapur dan menyuruh Alex mengambil minyak kayu putih atau apa pun yang bisa menghangatkan badan. Dante takut Rena akan sakit jika tetap begini.

Alex kembali dan kelihatan sedikit panik. “Nggak ada. Mungkin, udah abis. Gue pergi ke apotek dulu sekalian

Tapi, bukan darah Rena yang mengalir, melainkan, darah Dante. Karena tepat sebelum pisau itu mengenai perutnya, kedua tangan Dante memegang tangan Rena dan pisau itu sekaligus. Pisau itu hanya tinggal beberapa mil lagi akan menembus tubuh Rena.

“Rena, lepasin tangan lo, Re! Lepasin!” teriaknya.

“Nggak! Biarin gue mati! Biarin gue mati! Kenapa, lo harus tahan tangan gue! Lo nggak tahu apa yang gue rasain! Gue mau mati aja!” teriaknya. Dengan sekuat tenaga, Dante menarik pisau itu sampai terlepas dari tangan Rena, dan menamparnya.

PLAKK!! suara tamparan Dante

“Apa yang lo lakukan, Rena?! Lo udah gila!” Pipi Rena yang putih, menjadi merah karena darah dari tangan Dante. Rena menangis, “Iya, gue udah gila! Gila! Setiap kali gue berpikir kalo kebahagiaanku itu ada, selalu kayak gini, mendingan gue mati...”

“Lo mau gue bawa ke rumah sakit? Biar mereka denger apa yang lo bilang barusan. Di luar sana, banyak yang mau hidup, Re! Tapi, mereka nggak punya kesempatan.” Dante masih meninggikan suara. Dante yang sekarang bicara, bukanlah sahabat Rena, melainkan laki-laki yang mencintainya dengan tulus.

“Terus, gue harus gimana? Kenapa hidup gue harus kayak gini? Kenapa gue harus selalu terluka? Kenapa nggak

ada kebahagiaan yang benar-benar datang buat gue? Kalo, emang Tuhan itu ada, harusnya dia nggak perlu ngasih gue kehidupan kayak gini.” teriaknya.

“Mungkin, emang begitu jalan manusia, Re! Mungkin, emang udah takdir lo harus menghadapi semua itu! Jangan berpikir, kalo hidup lo itu paling menderita, Re! Di dunia ini banyak yang penderitannya lebih parah dari lo!”

“Lo, gak tahu gimana rasanya hidup gue! Gue nggak pernah dicintai! Semua yang gue punya selalu meninggalkan gue! Gue nggak pernah dicintai siapa pun, nggak peduli sebaik apa pun gue!” Kata Rena. Dia memukul-mukul badan Dante, “Siapa? Siapa yang selalu ada buat gue, waktu gue sedih? Siapa yang nggak pernah bosen berusaha buat gue bahagia? Siapa? Siapa yang mencintai gue dengan tulus?”

“Gue!” Teriak Dante. “Gue laki-laki yang selalu ada untuk lo. Gue laki-laki yang selalu berusaha bikin lo bahagia apa pun yang terjadi. Gue laki-laki yang selalu ada waktu lo sedih!”

Rena terkejut, tapi sudah terlambat. Kata-kata itu, perasaan itu, perasaan yang selalu Dante tahan selama bertahun-tahun. Perasaan yang tak pernah dia biarkan keluar dari hatinya sedikit pun. Perasaan yang tertahan di hatinya, yang menyiksanya, yang membuatnya menjadi

gila karena cinta. Perasaan yang membuatnya berani melakukan apa pun untuk Rena asal dia bahagia.

Kali ini, tak bisa lagi Dante tahan.

“Gue cinta sama lo, Rena.”

Dante memeluk tubuh Rena perlahan-lahan. Dante bisa merasakan air mata mengalir dari mata Rena. Dante tak tahu apa yang harus dilakukan sekarang.

*Harusnya, bukan seperti ini.*

*Bukan, hal yang kurencanakan bukanlah seperti ini.*

Dante tidak menggunakan logikanya sama sekali karena sama sekali tak menemukan jawaban dari sana. Dante hanya membiarkan perasaannya yang menjawab. Dante merasakan tangan Rena bergerak dan membalsas pelukannya. Dante menatap ke atas dan hanya terus mengatakan hal yang sama. Hal yang selalu ingin Dante katakan sejak dulu.

“Gue cinta lo, Rena. Gue cinta lo, Rena. Gue bener-bener cinta sama lo...”

# 21



Alex masuk ke dalam rumah dan meletakan payungnya. Hal pertama yang dilihatnya adalah Dante yang memapah Rena agar duduk di ruang tamu. Alex melihat wajah Rena yang berlumuran darah.

“Ada apa? Rena kenapa?” tanya Alex dengan panik, Alex segera mendekati mereka. Tapi, ada hal lain yang disadarinya, tangan Dante mengeluarkan darah. Darah itu dari tangan Dante dan menetes ke lantai. Tak jauh dari mereka, Alex melihat pisau dapur yang tadi digunakan Dante untuk memasak tergeletak di lantai dengan bercak darah.

“A..ada apa ini?” tanyanya dengan bingung. Tak ada satu pun dari mereka yang mau menjawab. Dante

“Kalo dia cinta sama aku.”

Alex terkejut. “Apa yang sebenarnya terjadi?”

Jangan-jangan....

Untung saja Alex tidak perlu bertanya ataupun menjawab hal itu karena Rena sudah memejamkan matanya. Alex berusaha berkonsentrasi pada jalanan. Sesekali, Alex bertanya pada Rena apakah jalan yang dilalui mereka benar atau tidak. Barulah, setelah itu Rena akan membuka matanya dan menjawab perlahan. Setelah itu, Rena kembali memejamkan mata.

“Rena.” kata Alex perlahan. “Aku tak tahu apa yang terjadi antara kamu dan Dante. Tapi, kalau kamu sedang sangat terluka, jangan pejamkan mata kamu karena memejamkan mata akan membuat perasaanmu berkali-kali lipat lebih menyakitkan. Biarkan saja Re, maka rasa sakitnya akan sedikit berkurang.”

Rena membuka matanya dan menatap jalanan.

Rena memalingkan wajahnya dan memperhatikan Alex. Alex sedikit berbeda dari Dante. Jika, raut wajah Dante lebih tegas, maka raut wajah Alex terkesan sebaliknya. Meski, tidak bisa dikatakan tampan, tapi Alex merupakan pria yang baik. Tingginya hampir sama dengan Dante. Penampilan Alex juga lebih rapi, berbeda dengan Dante yang kadang asal dalam berpakaian. Tak ada tindik atau pun tato di tubuhnya.

“Apa kamu laki-laki yang sempurna, Lex?”

“Bukan. Aku bukan laki-laki yang sempurna.”

“Mana yang lebih hebat, kamu atau Dante?”

“Dante.”

“Tapi, kamu lebih dulu selesai kuliah dari Dante, bahkan sudah bekerja. Sementara, Dante bahkan belum lulus kuliah.” kata Rena. Alex tidak menatap Rena, Alex hanya berkata, “Ada alasan dari setiap sesuatu, Re. Hanya, terkadang manusia senang menilai dari apa yang hanya dia lihat tanpa tahu kebenarannya.”

Rena kemudian diam dan tidak mengatakan apa-apa.

Setengah jam kemudian, mereka sudah sampai di rumah Ibu Rena. Alex terpaksa mengangkat Rena, karena Rena sepertinya sangat lemah dan terkena demam tinggi. Ibu Rena terlihat khawatir dan meminta Alex membawarkan Rena di kamarnya.

“Terima kasih, Nak.”

Alex hanya mengangguk dan memilih pergi dari sana. Hujan sudah mulai berhenti. Hanya sedikit gerimis yang tersisa.

# 22



“Lo di mana?” teriak Dante di telepon.

Suara Evan yang bergetar terdengar dari ujung telepon, “Gue di apartemen Rena. Lo, tahu di mana dia? Gue udah nyari ke mana-mana, tapi nggak ketemu. Rena nggak ada di apartemennya dan *handphone*-nya mati...”

Dante langsung mematikan telepon, lalu menekan pedal gas kuat-kuat. Dante sudah tak merasakan luka di tangannya sama sekali. Kemarahan membuat pikiran lain tersapu begitu saja, satu-satunya yang ada dalam pikirannya hanyalah pada Evan yang sudah melukai Rena. Meski jelas-jelas darah masih merembes keluar dari tangannya dan membuat setir menjadi merah. Dante seperti tidak merasakan apa-apa.

Sesampainya di sana, Dante langsung masuk ke lobi apartemen dan melihat Evan baru keluar dari lift dengan khawatir. Evan mendekatinya dan berkata, “Rena di mana? Gue khawatir sama –”

Bruk!! suara pukulan Dante ke Evan.

Dante memukul wajahnya sampai terjatuh. Darah mengalir dari bibir Evan. Suasana yang tadinya cukup ramai di sana, berubah menjadi keheningan. Orang-orang memperhatikan Dante. Tapi, kemarahan Dante membuatnya tidak berpikir tentang orang-orang yang memperhatikannya. Satu-satunya yang ingin sekali Dante lakukan adalah menghajar Evan habis-habisan.

“Apa-apaan lo?” sergah Evan

Bruk!! suara pukulan lagi Dante ke Evan

Dante menarik kerah baju Evan dan memukulnya sampai terjatuh lagi. Dante berteriak tepat di depan wajah Evan, “Lo bilang lo bakal jagain Rena! Apa ini yang namanya menjaga? Lo tahu tadi dia nangis dan hampir bunuh diri di depan mata gue! Dia bilang, lo selingkuh! Apa yang udah lo lakukan sama Rena?”

“Gu..gue khilaf..” kata Evan dengan susah payah.

Dante terbelalak.

Dante menghajarnya lagi, “Lo kan tahu kalo semua pacar Rena selingkuh! Gimana bisa lo ngelakuin kesalahan

yang sama! Lo udah bikin Rena terluka! Gue nggak akan pernah maafin lo!"

Saat Dante akan menghajarnya kembali. Tiba-tiba beberapa tangan besar memegang tangannya. Dante berusaha melawan, tapi tangan mereka jauh lebih kuat. Petugas-petugas keamanan itu membawa Dante keluar dari apartemen dan melepaskannya di sana. Dante tahu per cuma berusaha masuk. Masih dengan kesal, akhirnya Dante masuk ke dalam mobil dan mengendarainya dengan kencang.

Ketika Dante pulang, Alex sedang membersihkan lantai yang kotor oleh darah Dante dengan kain pel. Saat melihat Dante masuk, Alex segera menyuruhnya duduk. Dante menurut. Alex membawa lap, air hangat dalam baskom serta perban dan antiseptik. Dengan cermat dan hati-hati, Alex mengusap tangan Dante yang berlumuran darah.

"Kemana, Rena?"

"Dia minta gue anter ke rumah ibunya."

Dante menghela napas panjang. *Apa aku juga menyalimu Rena?*

"Lo bilang sama Rena tentang perasaan lo?" tanya Alex tanpa melihat Dante. Pandangannya tertuju pada luka di tangan Dante. Alex mengoleskan antiseptik dan memasang perban dengan perlahan-lahan. Setelah selesai, Alex mengobati tangan Dante yang satunya seperti tadi.

“Iya. Gue kelepasan.”

“Hmm....”

“Apa gue salah, Lex?” Alex tidak menjawab, Dante kembali bertanya, “Apa gue bikin masalah baru buat Rena?”

Alex lagi-lagi tidak menjawab. Ketika kedua tangan Dante selesai diobati oleh Alex, Alex menatap Dante, “Gue nggak tahu. Tapi, kalau pun emang muncul masalah baru, lo harus siap menanggungnya. Lagian, ada sisi baiknya juga, seenggaknya Rena sekarang tahu perasaan lo.”

Dante menggeleng dengan lemah, “Gue salah, harusnya gue nggak ngomong apa-apa.”

“Tapi, kalau pun lo bikin masalah baru, lo pasti bisa menghadapinya. Lo sangat kuat, Dante. Lebih dari yang semua orang tahu. Bahkan, lebih dari yang lo sendiri tahu. Lo benar-benar laki-laki yang kuat.”



Kamar itu sangat kecil. Tak ada apa pun di sana kecuali lemari dan kasur yang sudah tua. Meski rumah itu sangat kecil, Ibu Rena, Kinanti, bisa membuatnya tampak rapi dan nyaman untuk ditempati. Di dalam kamar, Rena sedang terlelap dengan tubuhnya yang panas sekali karena

juga selingkuh. Laki-laki terlama yang menjadi pacarnya, yang Rena percaya, ternyata juga telah mengkhianatinya. Rena ingat ketika Dante membantu Rena duduk di dalam mobil, memasangkan sabuk pengaman untuknya dan mendekatkan wajahnya ke wajah Rena seperti ingin menciumnya.

Tapi, tak terjadi apa-apa.

Malam itu, Rena kembali pulang dengan selamat dan baru mengingat kejadian itu sekarang.

Mimpi itu berubah lagi.

Rena yang selalu meminta Dante datang dan mendengarkan setiap keluh kesah miliknya. Rena yang akan minum sambil menceritakan segala permasalahannya pada Dante dan laki-laki itu yang selalu mendengarkan setiap keluh kesahnya tanpa sedikit pun mengeluh.

Mimpi itu berubah lagi.

Rena dan Dante yang sedang saling mengejar.

“Dante, lo nggak bisa kan kejar gue?”

“Bisa, lah! Berani taruhan apa lo, kalo gue sampe bisa nangkap, lo?” jawab Dante “Sebenarnya, lo takut kan kalo gue bisa nangkap lo?”

Rena menjulurkan lidahnya, sambil berkata, “Mana ada!”

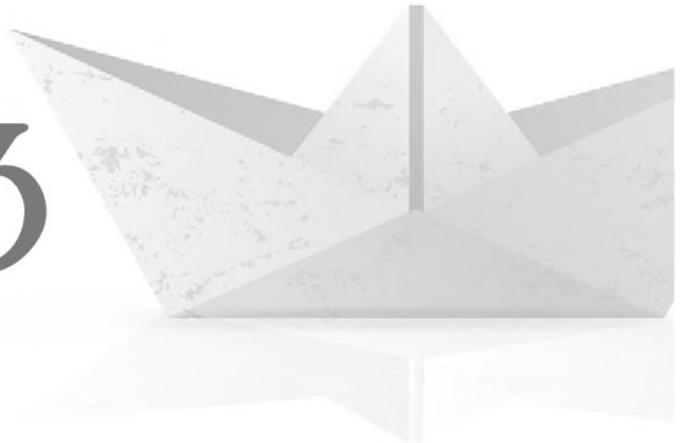
Rena yang ingin mati. Rena yang mau menusukkan pisau ke tubuhnya, tapi kemudian dihentikan oleh Dante. Rena yang marah karena merasa tidak ada yang mencintainya. Rena yang merasa semuanya mengkhianatinya, kemudian Dante yang menamparnya. Lalu, muncul kalimat yang keluar dari mulut Dante waktu itu,

*“Gue cinta sama lo, Rena.”*

Segala yang Rena ingat hanya tentang Dante.

Tak ada yang lain, hanya tentang laki-laki itu.

# 23



Dante hanya berbaring di atas tempat tidur, memikirkan apa yang dia katakan tadi. Matanya terpejam, sementara lengannya menutupi wajah. Tapi, Dante tidak tidur, lebih tepatnya tidak bisa. Kedua tangan Dante sudah dibalut perban dengan sangat baik oleh Alex. Tapi, rasa sakitnya baru muncul sekarang.

Apa yang Rena lakukan?

Apa dia sakit?

Pikiran-pikiran itu terus saja berputar dalam kepala Dante. Dante tak tahu apa yang terjadi pada Rena dan tak punya cukup keberanian untuk menelepon Rena. Dante takut Rena sedang tidur karena kelelahan atau bisa saja karena demam. Dante bangkit dari tempat tidur dan berjalan keluar dari kamar.

Alex tertidur di sofa, sementara TV yang ada di depannya masih menyala tanpa ada yang menonton. Dante mengambil segelas air dengan susah payah untuk meminumnya.

Tiba-tiba acara TV berubah, dari acara kuis ke acara berita. Duduk seorang laki-laki berambut pendek dan berpakaian rapi dengan wajah lurus menghadap kamera. Setelah mengucapkan salam pembuka, laki-laki itu langsung membacakan berita yang sedang hangat di-perbincangkan nyaris tanpa ada yang salah, "*Harry Rizal Amril yang merupakan calon presiden dari Partai Nasional Republik Indonesia memenangkan survei tentang siapa calon presiden yang paling layak dipilih. Survei yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia itu melibatkan hampir sepuluh ribu orang dari berbagai macam golongan. Mulai dari remaja, orang dewasa, hingga lansia.*

*Sebagian koresponden menyatakan jika Rizal Amril merupakan figur yang sempurna. Tidak hanya cerdas dalam membangun perusahaan miliknya, tapi dia juga selalu tampak harmonis dengan istrinya, Herawati Amril.*

*Saat ditanyakan apa pendapatnya mengenai kemenangan tersebut, Rizal Amril berkata jika itu hanya survei dan dia tidak terlalu memusingkan apa hasilnya."*

Dante menyentuh dadanya. Aneh, rasanya tidak sesakit dulu. Memang, perasaannya masih sedikit ganjil. Tapi,

jika dibandingkan dengan rasa sakit yang selalu Dante alami dulu saat melihatnya. Ini jauh lebih baik.

Dante tersenyum.

Setelah itu, Dante kembali ke atas dan mengambil sebuah buku yang ada di sudut rak bukunya yang besar. Lalu, berjalan ke balkon kamar dan duduk di sana. Dante membuka buku itu dan mengambil sebuah foto. Dante menatap wanita dalam foto itu, dia berambut panjang dengan tubuh tinggi semampai. Wajahnya cantik, apalagi dalam foto itu Dante sedang tersenyum. Di gandengan wanita itu, ada seorang anak kecil yang mengenakan pakaian berwarna putih dan tampak sangat lucu.

“Ibu...” kata Dante, “apakah yang kulakukan, benar?”

Dante menatap ke langit dan bulan bersinar dengan terang. Bintang-bintang juga muncul menyemarakkan malam. Ibunya suka sekali melihat bintang. Dulu, ibunya punya teropong di rumah. Memang, bukan teropong yang luar biasa, tapi ibunya sangat menyayangi teropong itu. Setiap kali langit terlihat cerah, dia akan mengajak Dante ke halaman dan melihat bintang melalui teropong itu.

“Ayahmu dan Ibu suka sekali melihat bintang. Dulu, kami selalu melihatnya bersama.” kata ibunya waktu itu. Hal itu adalah salah satu dari sedikit kenangan bahagia yang bisa Dante ingat tentang ibunya. Sisanya, hanya

seorang wanita pecandu alkohol yang senang mabuk-mabukkan karena depresi.

Tiba-tiba ada benda lain yang terjatuh dari dalam buku dan mengenai kakinya. Dante memungut benda itu. Foto Rena. Dante mengusap foto itu dengan lembut, "Maafkan aku Rena, tapi aku betul-betul mencintaimu."



Kinanti memegang kening Rena yang masih terasa panas. *Tuhan, tolong sembuhkan anakku.* Kinanti berharap Tuhan mendengar doanya yang sederhana. Sudah tiga hari ini Rena demam tinggi, sempat terpikir untuk membawanya ke rumah sakit. Tapi, ketika Kinanti memanggil seorang dokter kemari, dokter itu berkata jika Rena hanya demam biasa dan tak perlu sampai dibawa ke rumah sakit.

"Apa benar tidak apa-apa? Demamnya tinggi sekali, kan?" tanya Kinanti waktu itu.

Tapi, dokter yang memeriksa Rena, hanya tersenyum menanggapi kekhawatiran Kinanti, "Tidak apa-apa. Dia hanya perlu istirahat saja. Mungkin karena kehujanan kemarin dan bisa juga karena psikisnya yang lemah. Ibu hanya perlu bersabar dan merawatnya dengan telaten. Nanti, perlahan-lahan pasti sembuh."

Menuruti apa yang dikatakan dokter, Kinanti dengan telaten merawat Rena. Menemani Rena siang dan malam. Mengompres keningnya dan juga menuapi Rena bubur.

Baru pada hari keempat kesehatan Rena mulai membaik. Demamnya juga mulai menurun dengan lebih cepat.

“Ayo dimakan, *Nduk*, biar cepat sembuh.”

Rena mengangguk dengan lemah.

Keesokannya, Rena sudah hampir sembuh meski masih agak sulit untuk berjalan. Tapi, setidaknya ketika makan Rena sudah menggunakan seluruh kesadarannya. Tidak lagi makan dengan mata hampir setengah terpejam seperti orang yang mau pingsan. Hari itu juga, setelah Kinanti memberikan obat untuk anaknya, Rena mengajak Ibunya itu bicara tentang topik yang paling Rena hindari selama ini. Topik yang tak akan pernah bisa mereka bahas kecuali dengan saling bertengkar dan juga air mata yang pasti keluar dari mata Rena.

“Makasih, Ma.”

“Kok bilang makasih? Ini kan sudah tugasnya Mama buat menjaga kamu, Re.”

Ketika Ibunya akan bangkit, Rena memegang tangannya. Menatap Rena, “Ada apa, Rena?”

“Kenapa Mama nggak pernah nangis?”

Tidak lagi berusaha menghindar. Rena tahu, ini adalah hal yang harus dihadapinya. Tak peduli seberapa

dan memberikan segalanya pada Mama menangis, Mama tahu bahwa Mama harus kuat. Dengan begitu, Mama bisa menjaga dan melindungi papamu.”

“Tapi, Mama nggak bisa memberi apa-apa sama Papa.”

“Mama memang nggak bisa memberi harta untuk melunasi utang-utang Papa. Tapi, Mama bisa menjaga perasaan papamu, dengan begitu papamu tetap berusaha dan tidak pernah menyerah sampai akhir sehingga Papamu tidak putus asa dalam menjalani hidupnya.

Laki-laki juga mahluk yang mempunyai kelemahan. Sama seperti kita. Cinta bukan tentang kesempurnaan pasangan, Re. Melainkan, saling menerima antara dua orang mahluk Tuhan yang lemah. Cinta adalah kunci untuk menyatukan dua hal yang berbeda menjadi satu.”

Kali ini, Kinanti memegang kedua tangan Rena dengan lebih erat, lalu berkata, “Rena, jangan hanya mencari laki-laki yang mencintaimu dan bersedia memberikan segalanya kepadamu tanpa perlu kamu minta. Tapi, carilah juga laki-laki yang kamu cintai dan kamu bersedia memberikan segalanya tanpa dia minta. Carilah laki-laki yang akan melindungi kamu apa pun yang terjadi dan kamu juga akan melindunginya apa pun yang terjadi. Begitulah cinta seharusnya.”

Rena menatap wajah ibunya.

“Apa itu cinta menurut Mama?”

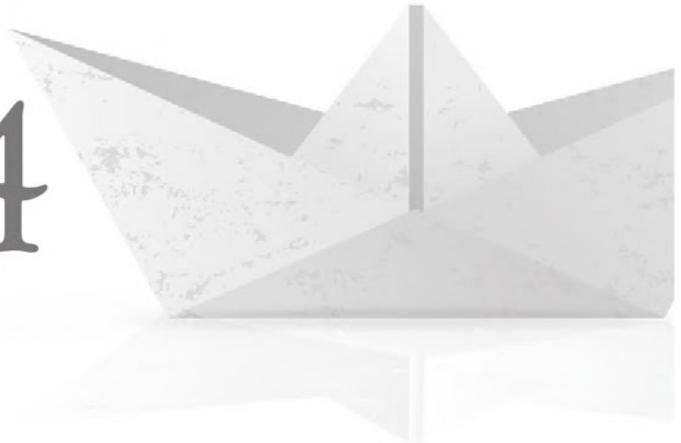
“Cinta adalah keyakinan, Re. Cinta adalah hal yang membuat Mama yakin menatap masa depan dengan papamu meski masa depan itu sangat gelap dan menakutkan. Cinta juga yang membuat Mama yakin untuk melepaskan papamu meski itu akan membuat Mama terluka. Sekarang, cinta juga membuat Mama yakin jika papamu mungkin akan kembali suatu hari nanti. Meskipun kini kita telah berpisah.”

“Apa menurut Mama, Papa akan pulang suatu hari nanti? Padahal Papa memutuskan untuk menceraikan mama?”

Kinanti mengangguk, “Mama yakin, suatu hari nanti, dia akan pulang pada kita. Mungkin, kami udah bercerai. Tapi, Mama masih mencintai Papamu dan Mama masih berharap kami bisa bersama lagi. Mungkin, terdengar bodoh, tapi itulah yang selalu Mama rasakan.”

Entah kenapa, tiba-tiba saja muncul setitik keyakinan dalam diri Rena. Hanya setitik. Tapi, titik itu seperti hidup dan mengatakan jika ayahnya suatu hari akan pulang kepada mereka berdua. Entah kapan.

# 24



Dante kembali meletakan ponselnya di atas kasur. Sudah tiga minggu berlalu dan tidak ada kabar sama sekali tentang Rena. Hari terakhir Dante bertemu dengannya adalah saat Dante menyatakan perasaannya kepada Rena. Setelah itu, mereka sudah tidak pernah bertemu lagi. Pikiran Dante terus tertuju pada peristiwa saat dirinya mengatakan cinta kepada Rena. Tak peduli seberapa keras Dante berusaha melupakan Rena, tetap saja Dante selalu mengingat peristiwa itu lagi.

Dante berdiri dan turun ke lantai satu. Alex tidak ada di sana. Entah, ke mana dia pergi. Setelah itu, hampir setengah jam Dante bolak-balik dari satu tempat ke tempat lain. Bingung dengan apa yang hendak dilakukan.

Akhirnya, Dante putuskan untuk datang ke rumah Ibu Rena berada. Bukan sebagai laki-laki yang mencintai Rena. Hanya sebagai seorang teman. Setidaknya, dia ingin tahu bagaimana keadaan Rena.

Lima belas menit kemudian, mobilnya sudah melaju dengan cukup cepat di jalanan. Dulu, dia pernah ke rumah Rena, meski tidak sering dan Dante yakin masih mengingat tempat tinggalnya dengan baik. Di perjalanan, Dante sempat membeli satu plastik jeruk karena Rena sangat menyukainya.

Begitu sampai di sana, hal pertama yang Dante lihat adalah beberapa bunga yang mulai mekar. Bunga-bunga itu ditanam di pot-pot yang sepertinya bekas kaleng cat. Dante mengetuk pintu depan dengan pelan. Tak lama kemudian seorang ibu yang sedikit gemuk membuka pintu. Rambutnya yang panjang disanggul dengan sangat rapi seperti wanita Jawa. Dia mengenakan batik yang warnanya sudah hampir memudar. Senyum wanita yang Dante tahu Ibu Rena itu merekah saat melihatnya.

“Kamu Dante, kan? Temennya Rena?”

Dante mengangguk sambil tersenyum, berusaha terlihat sebaik mungkin.

“Renanya ada, Bu?” Ibu Rena menggelengkan kepala-nya, Dante menjadi heran. “Rena ke mana?”

“Rena di mana?”

Alex mengangkat kedua bahunya.

“Enggak tahu. Tadi, kami emang ngobrol panjang lebar di sini. Tapi, sekarang dia udah pergi.” kata Alex, sambil memotong *strawberry cheesecake* dengan santai dan memasukkan ke dalam mulutnya.

“Lo tadi ngobrol apa aja sama Rena?”

“Rahasia,” kata Alex sambil tersenyum.

“Lex! Jawab dong! Lo tadi ngobrol apa aja sama Rena?”

Tapi, Alex hanya mengangkat kedua bahunya. “Pokoknya, Rena bilang dia mau ketemu sama Evan.”

wanita, apalagi ini orang yang disukai temannya. Rena tidak langsung menjawab pertanyaan itu. Ada keraguan yang tampak dari wajahnya. Tapi, akhirnya dengan menguatkan hati, Rena bertanya pada Alex, "Sejak kapan Dante menyukaiku?"

Alex terdiam. Sungguh, dia sama sekali tidak menyangka jika Rena akan menanyakan itu kepadanya. Mungkin, jika Dante tidak mengungkapkan perasaannya waktu itu, Alex akan langsung berbohong. Tapi, karena sekarang Rena sudah tahu, Alex pikir tidak perlu lagi ada yang disembunyikan.

"Sejak kalian pertama kali bertemu di universitas. Saat Dante meminjamkan bahunya untukmu. Awalnya, dia pikir itu hanya perasaan sesaat. Tapi, setelah pertemuan kedua kalian di pantai dan pertemanan kalian yang berlangsung setelahnya, Dante mulai menyadari jika perasaannya kepadamu adalah cinta. Bukan perasaan sesaat yang dikiranya semula," jelas Alex sembari menatap Rena.

"Kenapa Dante menyukaiku?"

"Karena kamu lemah." jawab Alex.

Rena menatap Alex dengan heran, "Karena aku lemah?"

Alex mengangguk dengan santai, "Karena kamu adalah wanita yang lemah, tapi selalu berpura-pura kuat. Karena

untuk melanjutkan kuliahnya di sana. Awalnya, dia tidak mau pergi karena khawatir tidak ada yang menjagamu. Tapi, Evan datang ke rumah dan mengatakan dia akan melamarmu. Dante tahu tak ada tempat baginya di hatimu. Karena itu, dia memutuskan untuk pergi.”

“Ta...tapi...”

“Kamu tahu tato apa yang terukir di leher Dante?”

Rena menggelengkan kepalanya dengan perlahan.

“Pandora.” Alex menatap Rena. “Karena dia bermaksud menyembunyikan segalanya. Termasuk perasaannya darimu. Melihat kamu yang bahagia dengan Evan, Dante tak mau merusaknya. Dia benar-benar ingin kamu bahagia. Dia tidak ingin perasaannya menjadi bencana bagimu.”

Rena tidak tahu apa yang benar-benar dirasakannya sekarang. Entah kenapa, Rena merasa seperti seorang perempuan jahat yang memanfaatkan laki-laki dan Dante seperti seorang laki-laki polos yang selalu memberikan apa yang Rena mau. Tapi, mungkin itulah yang memang terjadi.

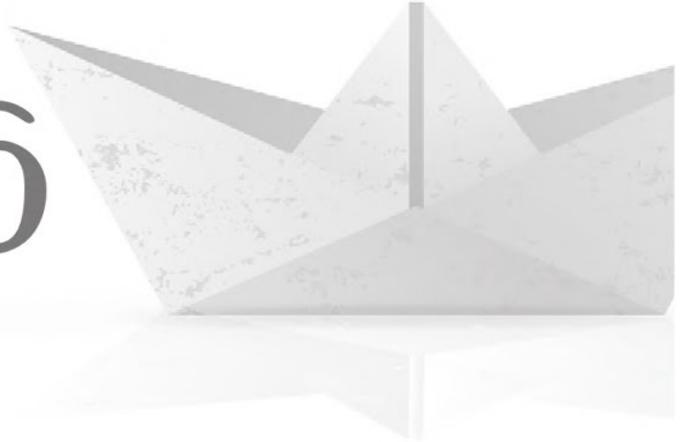
“Tapi, siapa yang akan membiayainya? Aku tahu Dante memang sangat cerdas. Tapi, aku tak tahu Dante mendapatkan beasiswa.”.

“Ayahnya,”

“Ayahnya? Dia tidak pernah cerita.”



# 26



Dante mengendarai mobilnya lebih cepat, dia hendak pergi ke tempat Rena dan Evan berada. Tapi, entah kenapa saat ini yang dia pikirkan adalah tentang wanita itu. Ibunya. Dulu, ibunya mencintai Rizal Amril dan berusaha mendapatkannya, bahkan meski dia harus menjadi wanita simpanan.



Seorang perempuan berambut panjang berjalan dengan tergesa-gesa, lalu masuk ke dalam sebuah lift. perempuan itu mengenakan rok pendek berwarna merah dan kemeja putih yang dibalut dengan jaket berwarna abu-abu. Wajahnya pucat dan tanganya sedikit gemetar. Dia menekan

angka delapan, tempat apartemennya berada. Setelah sampai, dia segera keluar dari lift dan mengeluarkan kunci apartemen tempatnya tinggal. Sudah ada seorang laki-laki yang menunggunya di sana.

“Bagaimana hasilnya, Risa?”

Risa mengangguk dengan lemah. Dia memejamkan matanya dan air mata mulai turun mengalir secara perlahan-lahan. Sementara itu, laki-laki yang ada di hadapannya murka dan membanting semua barang-barang di apartemen. Tangannya sudah terangkat untuk menampar wajah Risa. Tetapi dia tidak jadi melakukannya, dia justru memegang bahu perempuan itu

“Ayo kita gugurkan kandunganmu.” bujuknya.

Risa menggelengkan kepalanya, dia mulai menangis tanpa bersuara, “Aku tak bisa, Mas Rizal. Anak ini tidak bersalah.”

Lantas, Rizal pergi meninggalkan Risa. Sembilan bulan mengandung bayi di perutnya, Risa kemudian melahirkan dengan sembunyi-sembunyi dan baru saat anaknya berusia dua tahun, dia kembali memperlihatkan dirinya kepada laki-laki yang menghamilinya itu. Berharap Rizal mau menerimanya kembali, entah karena laki-laki itu masih mencintainya atau mungkin karena anak yang dilahirkannya.

Ternyata tidak keduanya.

Rizal tidak mau menerima kehadiran Risa, apalagi anak yang dilahirkannya.

Satu hal yang tidak diduga oleh Risa adalah kenyataan jika Rizal tidak mau melepaskannya. Laki-laki itu takut jika Risa akan memberi tahu keberadaan Dante, bayinya kepada dunia. Rizal takut dan sengaja menempatkan perempuan itu dan bayinya di sebuah rumah mewah dengan penjagaan yang kuat. Sejak itu, Dante tak tahu apa yang disebut kebebasan. Bahkan, kalau pun bisa pergi, akan selalu ada beberapa orang yang mengikuti Risa dan Dante. Termasuk, saat Dante pergi ke sekolah atau ke mana pun.

“Aku mohon izinkan aku pergi. Aku berjanji tak akan memberi tahu siapa pun tentang keberadaanku, juga tentang Dante.” Risa memohon dengan tulus kepada Rizal.

“Tidak! Aku akan memberikan apa pun yang kau inginkan. Tapi, jangan harap aku akan melepaskanmu lagi.” teriak Rizal. Sementara, Dante hanya bisa menangis di dalam kamar, ketakutan dengan apa yang dia lihat.

Risa yang tidak tahan dengan sikap keras Rizal, lama-lama berubah menjadi pemabuk. Awalnya, dia hanya menjadikan minuman keras sebagai pelampiasan. Tapi, kemudian dia menjadi seorang alkoholik. Risa tak bisa hidup tanpa alkohol dan tak tahan jika tak minum-minuman keras sekali saja.

Wajahnya yang cantiknya yang dulu terpacar, berubah menjadi kurus dan tak terurus. Bibirnya menjadi hitam karena terlalu banyak merokok. Belakangan, saat Dante SMA, Risa mulai akrab dengan ganja. Tetapi, laki-laki yang Dante panggil Ayah, tak sekali pun ingin tahu. Tak sekali pun peduli pada perempuan itu ataupun anaknya.

Tanpa Dante sadari, ia belajar untuk tidak memperlihatkan penderitaannya kepada siapa pun. Dia tumbuh menjadi siswa yang baik dan rajin belajar. Dante bahkan tidak pernah bolos sekolah, apalagi berbuat onar. Tak ada siapa pun yang menyangka jika kehidupan yang dia jalani adalah kehidupan yang berat. Teman-temannya tak ada satu pun yang mengetahui masa lalu Dante. Kebanyakan dari mereka menyangka jika dia tumbuh di keluarga yang harmonis dan sangat menyayanginya.

Hanya pada malam hari, ketika Dante seorang diri, dia akan memeluk kedua kakinya dan menangis diam-diam. Melepaskan semua beban yang dia tanggung. Lalu, kesokan harinya, dia akan bersikap seperti biasa. Tak peduli seberapa baiknya Dante, ternyata semua penderitaannya tak berakhir sampai di sana.

Ketika Dante berusia delapan belas tahun, Risa di-diagnosis kanker liver stadium akhir.

Saat mengetahui Risa terkena kanker, Dante memutuskan untuk tidak kuliah dan menemaninya melakukan

operasi berkali-kali. Hanya ada satu hal yang menjadi masalah, ibunya sudah tak punya keinginan untuk hidup. Tak peduli berapa kali operasi dilakukan, pada akhirnya ibunya akan terjebak lagi dengan minuman keras.

Saat itu, Risa baru saja dioperasi dan baru diperbolehkan pulang ke rumah. Tapi, yang dilakukannya pertama kali adalah minum alkohol di kamarnya. Dante yang melihat itu langsung berusaha mengambil botol itu dari tangan Risa.

"Ibu! Aku mohon hentikan! Jika, Ibu terus minum minuman keras, Ibu bisa mati! Aku mohon, Ibu! Apa Ibu tidak sayang kepadaku?" teriak Dante sambil menangis ketika itu. Dia berusaha mengambil botol minuman keras dari tangan Risa, tapi perempuan itu menjawab sambil mabuk, "Kalau saja aku tahu kehidupanku akan begini, harusnya dulu aku menggugurkanmu. Dante, apa kau mau mati demi aku?"

Risa menatap Dante dengan putus asa, "Matilah dan mungkin aku akan bahagia."

Dante terkesiap.

Setelah mendengar kalimat itu, Dante melepaskan tangannya dari botol minuman keras Risa. Lalu, Dante keluar dari kamar dan membiarkan Risa perlahan membunuh dirinya sendiri. Itu adalah hari terakhir Dante menangis.

Waktu di klub malam. Sebenarnya, aku nggak deketin dia. Nggak tertarik. Tapi, dia yang terus mancing-mancing aku dan akhirnya aku terjebak.” kata Evan sambil menunduk. Evan sebenarnya sudah menyiapkan kata-kata permintaan maaf. Tapi, sepertinya kata-kata maaf itu langsung hilang saat melihat Rena yang begitu tenang.

“Kalian pacaran?”

“Nggak.” kata Evan, dia tidak bisa menolak menjawab setiap pertanyaan Rena. “Kami cuma berhubungan tanpa status aja.” Rena berhenti sebentar, kelihatan takut untuk tahu. Tapi akhirnya Rena bertanya juga, “Apa kalian melakukannya?” tanya Rena.

Evan mengerti apa yang dimaksud Rena dan mengangguk perlahan-lahan.

Rena terkesiap. Rena terluka dan itu bukan luka yang akan dengan mudah disembuhkan. Rena tidak hanya memiliki kelembutan seorang wanita Jawa yang bisa bertahan menghadapi setiap gempuran hidup. Tapi, juga harga diri seorang wanita Sunda yang membuatnya tahu ada batasan dari sebuah kata maaf. Luka yang dibuat Evan di hatinya, bukanlah luka yang bisa diselesaikan hanya dengan kata maaf.

Taman bunga yang selama ini dibuat Evan untuknya, hancur dalam sekejap.

Evan segera menjawab, "Re, aku minta maaf. Aku tahu aku salah. Tapi, aku minta maaf, Re. Dia hanya pelampiasan aku aja. Gak lebih. Bahkan, kalau aku harus milih kamu atau dia. Aku pasti pilih kamu, Re...."

"Aku tahu kok."

Tak ada air mata di sana. Rena sama sekali tidak menangis.

Rena berkata, "Aku tahu kalau kamu mau pilih aku atau dia. Kamu pasti pilih aku. Kamu mencintai aku dan hanya menjadikan dia pelampiasan. Tapi, aku tak bisa melakukannya. Lebih baik, kita selesaikan sampai di sini. Terima kasih, karena sudah membuatku bahagia selama ini. Semoga, kamu juga bahagia."

Rena berdiri dan berjalan keluar. Evan segera mengejarnya, Dia memegang tangan Rena, Evan benar-benar menyesal, "Aku berjanji akan jadi laki-laki yang lebih sempurna buat kamu, Re. Tapi, aku mohon jangan pergi."

Rena menatap Evan dengan tulus, bahkan tersenyum padanya. "Aku sudah berhenti mencari laki-laki sempurna, Evan. Sekarang, aku hanya mencari laki-laki yang tulus mencintaiku dan aku juga tulus mencintainya seorang. Laki-laki yang bahagia hanya dengan keberadaan aku dan aku juga bahagia hanya dengan keberadaannya. Bahagia dengan kelebihan serta kekuranganku dan aku juga bahagia

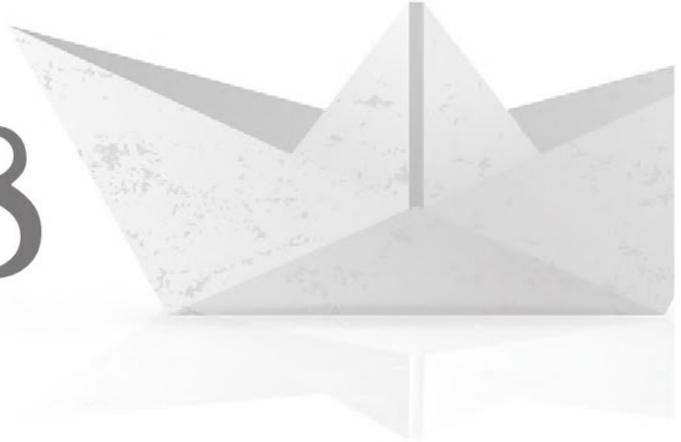
baik-baik saja. Dante takut Rena akan menangis. Dante takut jika dia melakukan tindakan bodoh.

Dante takut kehilangan Rena.

Lalu, Dante melihat Rena berada di sana.

Rena tidak melakukan apa-apa, hanya duduk sambil memeluk kedua lututnya. Kedua matanya yang indah hanya tertuju matahari yang sebentar lagi akan terbenam. Bahkan, tak ada air mata di sana.

# 28



Rena duduk di atas pasir seperti yang selalu dilakukannya. Hari ini, Rena sudah memutuskan hubungannya dengan Evan. Rena kira segalanya akan terasa menyakitkan, tapi ternyata tidak. Dia justru merasa lega sekali. Meski begitu, apa yang dikatakan Alex tak bisa lepas dari pikirannya.



Rena menangis. "Kenapa Dante tidak pernah cerita jika kehidupannya begitu berat? Kenapa dia hanya diam saja dan bersikap seolah-olah tak mempunyai masalah? Kenapa dia membuatku tampak jahat sekali?" pikir Rena.

sedang sakit? Siapa orang yang kau ingin dia selalu berada di sisimu?"

Rena tak bisa menjawab.

Alex memegang tangan Rena, "Kamu memang mencintai Dante, Re. Hanya kamu yang tidak pernah mau melihat perasaan itu. Kamu sibuk mencari laki-laki sempurna yang bisa membuat taman bunga untukmu. Tapi, kamu tak pernah mau melihat ke bagian lain hatimu, tempat tersimpan setangkai bunga yang Dante tanam dan dia siram setiap hari. Mungkin hanya satu bunga. Tapi, bunga itu adalah bunga yang selalu ada untukmu. Bunga yang tak pernah kering meski cobaan terus saja menghampiri. Bunga yang akan selalu ada menemanimu."

Cinta Dante kepadamu seperti air yang tidak mempunyai rasa. Tapi, kamu tidak pernah bosan untuk minumnya. Air yang kau minum saat kau kepanasan. Juga, saat kau kedinginan. Jika, kau ingin rasanya manis, kau hanya perlu menambahkan gula ke dalamnya. Jika, kau ingin asin, kau hanya perlu menambahkan garam ke dalamnya. Air yang membantumu minum obat sehingga rasanya tidak terlalu pahit. Air yang membantumu tetap hidup. Itulah bentuk cinta Dante, Re."

"Apa laki-laki sempurna itu ada, Lex?" tanya Rena akhirnya. Alex mengangguk, "Ada. Laki-laki yang mau kau terima kelebihan dan kekurangannya."

Sebelum melepaskan tangannya, Alex berkata untuk yang terakhir kalinya, "Rena, satu-satunya hal yang perlu kau lakukan hanya melihat ke dalam hatimu karena cintamu kepada Dante adalah sesuatu yang sudah ada sejak lama di dalam hatimu. Kau hanya perlu melihatnya."



"**R**ena." Sebuah suara yang familiel bagi Rena mengejutkannya dan membuat perempuan itu menoleh. Dia melihat laki-laki yang mencintainya dengan tulus berdiri di belakang. Laki-laki yang menjadikannya sebagai sebuah alasan untuk menjadi lebih kuat, untuk berjuang. Dante.

"Lo nggak apa-apa? Tadi, gue nyari lo ke mana-mana. Gue kira lo sedih karena baru putus sama Evan."

*Rena, satu-satunya hal yang perlu kau lakukan hanya melihat ke dalam hatimu.*

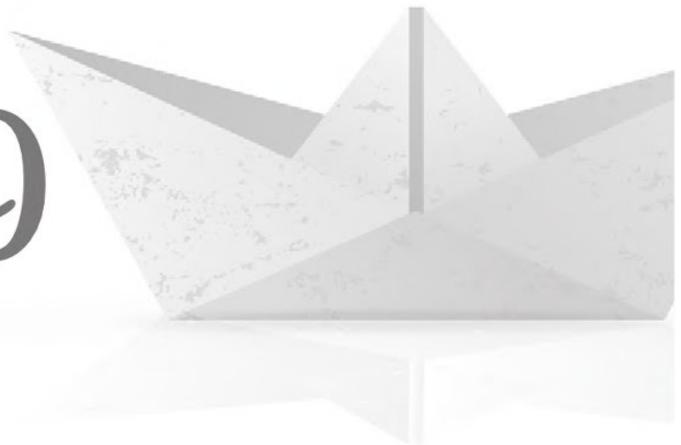
Rena berdiri dan menatap Dante. Ada sedikit kekhawatiran di mata laki-laki itu.

*Karena cintamu kepada Dante adalah sesuatu yang sudah ada sejak lama di dalam hatimu.*

"Oh iya, gue bawain jeruk. Tunggu bentar..." katanya sambil berbalik.

*Kau hanya perlu melihatnya.*

# 29



Tidak seperti biasanya, kali ini Dante tidak masuk ke dalam apartemen Rena, tetapi hanya menunggu di lobi. Para pegawai hotel hanya memandanginya dengan heran yang senyum-senyum sendiri. Bahkan, petugas apartemen yang dulu mengeluarkannya dari sana karena menghajar Evan, juga memperhatikan Dante.

Seorang kakek kurus yang mengenakan seragam berwarna biru mendekat ke arah Dante sambil membawa alat pel. Kakek itu tersenyum nakal dan bertanya, “Akhirnya, pacaran juga, ya, Mas?”

Wajahnya langsung memerah, Dante tidak bisa menjawab pertanyaan itu, sementara petugas kebersihan tadi hanya terkekeh meninggalkannya. Sebenarnya, tidak hanya

petugas kebersihan yang menggoda Dante. Bahkan, Alex mengejeknya sebelum berangkat dari rumah, "Ciee... yang mau nonton bareng pacar..."

Satu-satunya hal yang bisa Dante lakukan untuk menanggapi Alex adalah mengambil bantal dan melemparkan kepadanya. "Sialan lo!" katanya. Tapi, Alex bisa menghindar dari lemparan Dante dan tak henti-hentinya menggoda. Ejekannya itu baru selesai setelah Dante meninggalkan rumah.

"Kamu udah nunggu lama, ya?"

"Nggak, kok."

Rena mengenakan *dress* berwarna merah muda dan rambutnya yang panjang dibiarkan tergerai. Tak ada aksesoris lain di tubuhnya kecuali kalung berbentuk bunga yang dulu Dante berikan. Perasaan senang menyeruak dalam dada Dante dan yang membuatnya bertambah senang adalah dia tak perlu menyembunyikan perasaan ini lagi. Kali ini, Dante bisa mengeskpresikan perasaannya, sesuka hatinya.

Dante menjulurkan tangannya dan Rena langsung menerimanya. Tangan Rena begitu lembut dan indah. Membuatnya merasa nyaman saat memegangnya.

"Aku cantik nggak?"

“Cantik.” kata Dante jujur. Tak peduli Rena akan melakukan apa pun pada rambutnya atau apa pun yang dikenakannya. Setidaknya bagi Dante, dia tetap cantik.



Dante berusaha memegang nampan berwarna merah itu dengan hati-hati. Di atasnya, ada kentang goreng, satu gelas cola, satu mangkuk *ice cream* vanilla dan sebotol air mineral. Beberapa orang yang lewat hampir saja membuatnya menjatuhkan makanan yang ada di nampan. Untung Dante bukan pelayan di Rumah Makan Padang. Jika bekerja di sana, dia pasti akan langsung dipecat karena piring-piringnya banyak yang pecah.

Rena tertawa melihat Dante, “Aku kan udah bilang, biar aku beli sendiri aja, kamu sok pahlawan, sih.” Dante meletakan nampan di atas meja dengan hati-hati. Rena menatap *ice cream* vanilla yang sebenarnya tidak dia minta.

“Kok kamu beli *ice cream* vanilla?” tanya Rena heran.

“Memangnya kenapa? Kamu suka *ice cream* vanilla, kan?” tanya Dante. Kentang goreng dan cola adalah makanannya. Sementara, Rena hanya membeli sebotol air mineral. Saat dia bertanya kenapa Rena tidak makan, Rena bilang jika dia sedang diet karena beberapa hari lagi akan ada *fashion show*.

“Cuma segini, kamu makan ajalah,” bujuk Dante.

Rena menggelengkan kepalanya, mengambil air mineral dan membukanya. Sebelum, air minum masuk ke dalam mulutnya, Rena berkata dengan tegas, “Nggak mau. Aku nggak mau gemuk. Aku harus diet.”

Waktu sekarang terasa menjadi lebih cepat. Dante tak tahu apa orang lain mengalami hal yang sama atau tidak. Tapi, dia mengalaminya. Satu hari serasa hanya berlangsung dalam beberapa jam. Terkadang, Dante berpikir jika waktu telah dilipat dan hanya perlu mengalami dua puluh empat jam dalam satu lompatan saja.

Mungkin, karena kini Dante bersama dengan Rena. Karena bersama orang yang kita cintai, waktu terasa lebih singkat. Tapi, Dante bahagia. Semua yang selama ini hanya berada dalam hatinya, menjadi kenyataan. Dante tak pernah menyangka jika hari dimana Rena menjadi kekasihnya akan datang. Dante kira dia menghabiskan waktunya dengan duduk di rumah sambil menghitung hari. Ternyata, yang terjadi adalah Dante menghabiskan sebagian besar waktunya bersama Rena sekarang.

Mereka nonton film, kencan di restoran, memasak bersama, bermain ke taman hiburan dan melakukan se-gala hal yang menyenangkan. Mungkin, benar juga apa

kata orang. Manusia bisa berencana, tapi Tuhan yang memutuskan.



Dante dan Rena berjalan di pantai dengan kaki telanjang. Tangan keduanya saling berpegangan dan kalau seandainya bisa, dia tak ingin melepaskannya. Malam ini kelihatan cerah sekali. Bulan tampak bersinar dengan cerah, begitu juga dengan bintang-bintang yang berkelap-kelip dengan indahnya. Baru pukul delapan malam sehingga warung-warung di pinggir pantai masih tetap ramai. Ada yang berenang di malam hari, tapi kebanyakan makan jagung bakar sambil merasakan angin malam yang dingin. Beberapa layangan tampak tertimbun pasir, benang-benangnya masih menempel di sana.

Besok, Dante akan pergi ke Jepang. Rena sudah tahu itu karena Alex yang menceritakannya. Sekitar dua minggu yang lalu Alex baru mengatakan jika dia sudah menceritakan masa lalu Dante pada Rena. Tentang ayahnya, ibunya, *segalanya*, termasuk kepergiannya ke Jepang.

“Re...” kata Dante, memulai pembicaraan. Rena melihat ke arahnya sambil berkata. “Ada apa?” Dante berkata dengan lembut, “Besok, aku akan pergi ke Jepang.”

“Aku tahu.”

“Menikahlah denganku.” Rena terkejut. Dante memegang kedua tangan Rena dan menatapnya, “Menikahlah dan ikutlah denganku ke Jepang. Aku tak tahu apa yang akan kita hadapi di sana. Tapi, aku berjanji akan melindungimu apa pun yang terjadi.”

“Aku tidak mau.” kata Rena

“Kenapa?” tanya Dante

“Karena kuliahku di sini belum selesai. Aku juga punya impian dan cita-cita,” jawab Rena. Kemudian Rena melepaskan kedua tangan Dante dan menyentuh wajah Dante. Rena menatap Dante sambil tersenyum, tapi jelas ada kesedihan juga di sana. “Aku tak ingin selalu dilindungi olehmu. Aku ingin kuliah dan bekerja sampai aku bisa sukses dan menjadi kuat. Dengan begitu, aku juga bisa melindungimu.”

Rena berhenti sebentar, matanya berkaca-kaca, Dante yakin Rena sudah memikirkan ini sejak lama. “Kau juga, pergilah ke Jepang, lakukan semua yang kau inginkan. Raihlah impian dan cita-citamu. Lalu, kembalilah saat kau benar-benar menjadi seorang laki-laki sejati.”

“Kalau begitu, ayo kita bertunangan.” ucap Dante.

Rena terkejut. Lantas, Dante mengambil benang yang digunakan untuk layang-layang dan memutuskannya. Lalu, membaginya menjadi dua.

“Ulurkan jari manismu.” kata Dante. Rena melakukannya dan Dante mengikat tali itu di jari manisnya. Setelah itu, Dante menyerahkan seutas tali lagi dan menjulurkan jari manisnya. Rena terkikik, tapi akhirnya dia mengikat juga tali itu di jari Dante.

“Dengan ini, kita sudah resmi bertunangan. Kau tak boleh selingkuh dengan siapa pun.” kata Dante. Rena mengangguk, “Kau juga jangan selingkuh jika nanti bertemu dengan wanita Jepang yang seksi-seksi.”

“Aku berjanji.”

Kemudian, dia memegang kedua tangan Rena, “Tungguhlah aku di sini, di tanggal yang sama dengan hari ini, dua tahun lagi. Aku berjanji akan menjadi laki-laki sejati dan melamarmu sekali lagi dengan menggunakan cincin asli.”

Rena mengangguk.

Setelah itu, Dante mengecup kening Rena.



Berbeda dengan orang lain yang membawa banyak sekali barang, Dante hanya membawa sebuah koper berwarna hijau yang tidak terlalu besar. Isinya hanya pakaian. Sisanya, dia akan membelinya begitu sampai di Jepang. Orang yang melihatnya pasti tidak akan menyangka jika ini adalah

kali pertama Dante berangkat ke luar negeri. Pengumuman tentang pesawatnya sudah diumumkan sehingga Dante harus segera masuk ke dalamnya.

“Aku harus masuk sekarang.”

Rena mengangguk mengerti. Kemudian, dia memeluk Dante dengan erat sekali. Dante juga melakukan hal yang sama karena mungkin selama dua tahun ke depan keduanya tidak akan bertemu lagi.

“Aku akan menunggu kamu,” kata Rena. Dia berjinjit dan Dante menundukkan tubuhku sedikit sehingga dia bisa mencium keingku. “Jaga diri kamu baik-baik, ya.”

“Kamu juga.”

Kemudian, Dante menatap Alex. Hari ini hanya mereka berdua yang mengantarnya ke bandara. Tapi, itu sudah cukup karena mereka adalah dua orang paling penting dalam hidupnya. Meski tampak santai, Dante tahu Alex merasakan perasaan yang sama dengannya. Perasaan berat karena harus berpisah. Mereka sudah membuat *farewell* dengan mengobrol sepanjang malam sampai kami tak tidur sama sekali.

“Makasih, Lex. Buat segalanya.” kata Dante. “Tolong jaga Rena selama gue pergi. Cuma lo satu-satunya manusia yang bisa gue percaya.” Alex mengangguk, “Itulah gunanya punya temen. Lo juga, hati-hati di sana. Jangan bikin yang

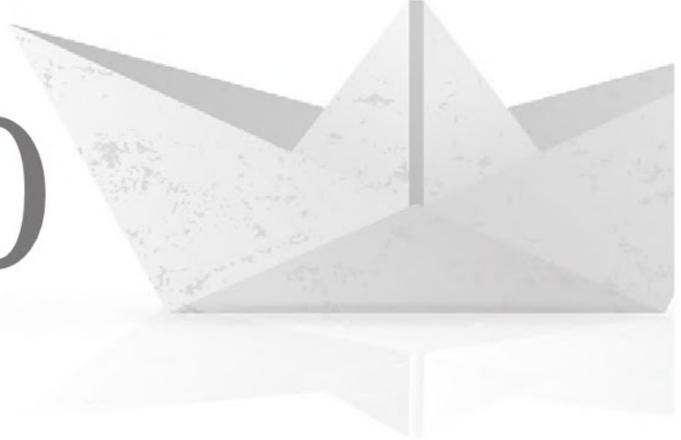
aneh-aneh. Semoga sukses. Gue sama Rena bakal nunggu lo di sini."

Setelah itu, keduanya berpelukkan dengan erat.

Padahal yang dimiliki Dante hanya mereka berdua, tapi entah kenapa Dante merasa beruntung sekali.



# 30



Kohei tampak gelisah. Dia kelihatan sangat kurus dan pakaianya juga sangat lusuh. Rambutnya dibiarkan gondrong dan hanya diikat dengan karet gelang. Celana panjangnya sobek dan jaketnya sangat tipis. Orang yang pertama kali melihatnya pasti menyangka jika Kohei adalah gelandangan. Meski pandangan orang-orang tertuju kepadanya, dia tidak peduli. Hari ini, ada hal lain yang dipikirkan oleh Kohei.

Kohei berdiri di sebuah bangunan rumah sakit yang cukup megah. Bertingkat dua dan di sekelilingnya ditumbuhi pepohonan. Memang tidak semegah rumah sakit lain, tapi rumah sakit ini tampaknya cukup bagus. Tiba-tiba, Inaho berlari keluar dari rumah sakit. Dia berlari sangat

“Kau dengar, kan?” kata Inaho.

Kohei mengangguk.

Kohei memang berencana mengurangi pekerjaannya. Tapi, bukan berarti dia tidak bekerja sama sekali. Ada sesuatu yang sangat penting yang ingin dibelinya. Dan, itu bukan barang yang murah.

“Berapa banyak tabungan kita?” tanya Kohei. Inaho membuka laci yang tak jauh darinya dan mengambil buku tabungan yang sudah lusuh. Berdua, mereka melihat isinya.

“Masih kurang banyak, ya?” tanya Kohei.

Inaho mengangguk, tapi dia tampak senang, “Tak apa-apa. Ini masih lebih baik daripada dulu. Lagi pula, aku sekarang bekerja sebagai perawat. Kali ini, aku akan mengisi banyak sekali uang untuk tabungan kita.”

“Tentu. Selama ini, aku sudah bekerja keras. Sekarang, giliranmu yang melakukannya.”

Tiba-tiba Inaho langsung memeluk Kohei. Dia menangis sambil memeluk laki-laki yang dicintainya itu, “Terima kasih. Terima kasih atas segalanya yang kau berikan kepadaku. Kalau tidak ada kau, entah apa yang terjadi padaku. Beristirahatlah, sekarang giliranku untuk melindungimu.”

Kohei hanya mengangguk dengan lembut.



# 31



*Dua tahun kemudian di Tokyo, Jepang.*

Rasanya aneh. Betul-betul aneh. Padahal, seperti baru kemarin Dante datang ke negeri ini. Tapi, malam ini Dante sudah akan pergi lagi dari sini. Sejurnya, Dante sudah mulai terbiasa dengan segala hal tentang negeri ini. Budayanya, bahasanya, cara mereka bersikap dan segala hal tentang Jepang. Dante sudah menikmatinya.

"Kamu mau sudah siap-siap sekarang, Dante?" tanya Mimasaka Natsuko, perempuan berumur lima puluh tahun pemilik tempat tinggalnya. Dia adalah seorang nenek yang bertubuh kurus dan masih kelihatan cantik di usianya yang sudah senja. Selain itu, Natsuko merupakan wanita yang baik sekali, dia sudah menganggap Dante sebagai

cucunya sendiri. Bahkan, tadi malam dia membuat pesta kecil untuk merayakan kelulusan Dante bersama penyewa kamar yang lain.

"Iya. Tidak banyak barang yang saya akan bawa." kata Dante. "Sisanya sudah saya kirim dengan paket. Mungkin, butuh beberapa minggu untuk sampai di Indonesia."

"Kapan kamu akan berangkat ke bandara?" tanya Natsuko.

"Mungkin sekitar pukul enam sore. Penerbangan saya dijadwalkan pukul sembilan malam. Saya sudah mempersiapkan segalanya. Jadi, saya tidak ingin buru-buru." katanya. Natsuko mengangguk dan menawarkan untuk membuatkan bekal untuk Dante. Dante menerima tawaran itu dengan senang hati.

Sekitar pukul dua siang, Dante pergi berjalan-jalan. Orang-orang berlalu-lalang dengan cepat. Ada yang membaca buku, ada yang menawarkan makanan enak dengan berpenampilan seperti tokoh komik, ada juga yang hanya berjalan-jalan. Selain untuk menikmati tempat ini untuk terakhir kalinya, dia juga punya urusan khusus yang perlu kulakukan di sini.

Dante melihat sebuah toko perhiasan mewah yang sudah diincar sejak lama dan masuk ke dalamnya. Toko itu tidak terlalu besar. Hanya sebuah ruangan dengan

dinding yang seluruhnya berwarna putih dan meja besar di depannya yang memamerkan banyak sekali perhiasan mulai dari emas, batu-batuan aneka warna, hingga berlian.

“Silahkan masuk.” kata pegawainya dengan sopan.  
“Perhiasan apa yang Anda inginkan?”

“Sebuah cincin pernikahan. Tidak perlu terlalu mewah. Aku mencari cincin sederhana, tapi elegan. Terbuat dari emas putih,” kata Dante. Lalu, ketika melihat cincin yang cocok dengan keinginannya, Dante langsung menunjuknya.

“Aku ingin yang ini.”

Tapi, ternyata ada tangan lain yang menunjuk cincin yang Dante inginkan dan mengatakan persis seperti yang dia katakan. Dante melihat orang yang menunjuk cincin yang dipilihnya. Seorang laki-laki dengan wajah biasa saja, berbadan kurus dan tidak terlalu tinggi. Rambutnya pendek dan dari yang penilaian Dante, pria baru saja memotongnya. Pakaiannya lumayan rapi, tapi agak usang.

“Wah ini ajaib sekali,” kata pegawai bernama Akiko dengan takjub. “Kebetulan kami punya dua pasang.” Dante menatap Akiko sesaat, tapi Akiko segera berlari ke sebuah ruangan dan kembali lagi dengan cepat. Kemudian Akiko membuka kotak berwarna hitam dan ada dua pasang cincin yang sama persis dengan yang ada di dalam kotak kaca.

Kemudian, laki-laki Jepang itu melirik ke arah Dante dan bertanya, "Kau sendiri?"

"Besok. Aku sudah mencintainya sejak lama. Sementara, dia tak pernah menyadarinya. Butuh waktu lama baginya untuk membalas perasaanku. Tapi, aku bahagia karena kukira aku tidak akan pernah bisa memilikiinya. Aku mencintainya setulus hati dan aku yakin dia juga mencintaiku dengan tulus. Malam ini aku akan pulang ke negeri asalku. Lalu, besoknya, aku akan melamarnya di tempat kami berjanji bertemu."

Setelah Akiko membungkus cincin mereka, laki-laki Jepang itu menjulurkan tangannya, sambil tersenyum dia berkata, "Semoga kau berhasil dengan lamaranmu. Oh iya, namaku Kohei. Furukawa Kohei." Dante balas menyalami tangannya, "Namaku, Dante. Dante Saktiaksana. Kau juga, semoga berhasil dengan lamaranmu."



sendiri. Berjanjilah kau akan datang." kata Inaho menghela napas panjang.

"Aku berjanji akan datang sebelum kembang apinya dinyalakan." kata Kohei. Ketika, Inaho akan menutup teleponnya. Tiba-tiba Kohei mencegahnya, "Tunggu! Inaho ada yang ingin kukatakan."

"Apa?"

"Aku mencintaimu." kata Kohei. Untung saja mereka sedang bicara di telepon sehingga Kohei tidak melihat wajah Inaho yang berubah menjadi merah. Meski awalnya malu, akhirnya Inaho berkata, "Aku juga mencintaimu."

Inaho tahu, Kohei akan melamarnya malam ini. Meski begitu, tetap saja dia merasa gugup. Inaho juga tahu, jika Kohei kembali bekerja keras demi membelikannya sebuah cincin pernikahan. Dia menatap ke langit dan berharap dia bisa melihat kembang api bersama orang yang dia cintai.



Rena sedang duduk di atas kasurnya. Pakaian yang akan digunakannya besok sudah digantung di depan lemari. Sehingga ketika Rena akan memakai pakaian itu, dia hanya tinggal mengambilnya. Tiba-tiba ponselnya berbunyi, ada SMS dari Dante.

*Bahkan, sebelum kau memakainya, kau sudah*

makasih, ya. Kamu udah mau nemenin aku selama tiga tahun ini. Kalau nggak ada kamu, segalanya pasti jauh lebih berat dari ini.”

Alex bisa merasakan bahunya hangat karena air mata.

Dia tidak membalas ucapan Rena. Hanya mengepal-kank kedua tangannya erat-erat dan mengatupkan mulutnya dengan kuat agar tidak bergetar. Seperti yang dilakukan Dante. Kemudian Alex teringat ucapan Dante.

“Eh, emang gimana caranya lo bisa tahan bertahun-tahun begitu sama Rena?” tanya Alex waktu itu.

“Setiap kali perasaan gue mulai nggak terkendali. Gue bakal mengepalkan tangan gue dan mengatupkan mulut gue kuat-kuat. Gitu cara gue bertahan sama Rena selama empat tahun terakhir. Karena, kalo nggak, gue pasti bakal peluk dia dan bakal bilang sama Rena kalo gue cinta mati sama dia.” kata Dante.



Inaho dan Dokter Kensuke berlari ke kamar laki-laki itu. Laki-laki yang sudah terbaring koma selama hampir satu tahun. Mereka berlari seperti orang kesetanan dan berkali-kali menabrak petugas medis lain.

“Apa benar?” tanya Dokter Kensuke. Berusaha meyakinkan dirinya bahwa apa yang dikatakan Inaho memang

benar. Inaho mengangguk tanpa keraguan sama sekali, "Benar. Ini seperti sebuah keajaiban. Dia sadar setelah satu tahun koma. Padahal, kepalanya terbentur jalan dengan sangat keras dan menyebabkan goncangan hebat pada otaknya. Jika, orang lain mungkin sudah mati."

Mereka sampai di kamar pasien itu dan masuk ke dalamnya. Di sana, terbaring seorang laki-laki yang tinggi dan kelihatan tampan. Tapi, badannya kelihatan kurus dan tubuhnya ditempeli dengan peralatan kedokteran yang canggih. Satu-satunya yang berbeda hanyalah mata laki-laki itu yang terbuka meski kelihatan lemah.

"Ini semua berkat kerja keras Anda, Suster," kata Dokter Kensuke tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Semua orang yang terlibat dalam kecelakaan itu tewas seketika. Termasuk Kohei, kekasih Inaho. Laki-laki yang akan melamarnya malam itu. Hanya laki-laki ini yang masih tetap hidup meski dalam keadaan koma.

Polisi sudah berusaha mencari tahu identitas laki-laki ini. Tapi, sampai setahun berlalu, tak ada satu pun petunjuk yang bisa memberi tahu siapa laki-laki ini. Sepertinya, semua barang-barangnya sudah hancur terbakar saat taksi itu meledak.

"Tidak. Bukan, cuma saya. Anda juga sudah berjuang dengan keras sehingga Tuhan memperlihatkan keajaibannya." kata Inaho.





# Mezty Mez

Penulis, penyanyi, pemain sinetron, dan *disc jockey*. Lulusan sarjana ekonomi ini memiliki nama lengkap Meistika Senichaksana. Bergabung bersama *girlband* 7icons tahun 2010 dengan nama beken Mezty 7icons.

Berawal dari sekadar menulis di blog: [meztymez.blogspot.com](http://meztymez.blogspot.com), kini ia memulai debut pertamanya dengan novel *Hai, Luka* yang terinspirasi dari cerita dan curhatan pribadi teman-teman sesama penulis.

